

LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS

PROGRAM PENGEMBANGAN KAPASITAS ORGANISASI
KELOMPOK WANITA TANI “DEWI SHINTA” DI DESA
BABATAN KECAMATAN KADUGEDE
KABUPATEN KUNINGAN

Oleh :
Helga Agiba Nashif Kampur
NRP 2104029



PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2024

LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS

PROGRAM PENGEMBANGAN KAPASITAS ORGANISASI
KELOMPOK WANITA TANI “DEWI SHINTA” DI DESA
BABATAN KECAMATAN KADUGEDE
KABUPATEN KUNINGAN

Oleh:
Helga Agiba Nashif Kampur
NRP. 2104029

Telah disetujui pada tanggal: Desember 2024

Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Susilawati, M.Si., Ph.D

Wiwit Widiansyah, S.ST., M.Si

Mengetahui:
Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial
Program Sarjana Terapan
Politeknik Kesejahteraan Sosial

Dr. Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga praktikan dapat menyelesaikan Laporan Praktikum Komunitas di Desa Babatan, Kecamatan Kadugede. Praktikum ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan Penulis, serta faktor-faktor dinamika etik yang mempengaruhinya, dengan harapan dapat menjadi bekal yang bermanfaat bagi peningkatan kualitas kerja mahasiswa lulusan Pekerjaan Sosial.

Dengan sukacita yang tulus, saya dengan rendah hati menyajikan laporan Praktikum Komunitas ini yang mencerminkan pengalaman berharga dan wawasan yang saya peroleh selama menjalani Praktikum Komunitas di Desa Babatan Kecamatan Kadugede Kabupaten Kuningan. Praktikum Komunitas ini telah memberi saya kesempatan yang luar biasa untuk melibatkan diri dalam dunia nyata pekerjaan di bidang pekerjaan sosial, serta memperdalam pemahaman saya tentang prinsip-prinsip etika, profesionalisme, dan praktik terbaik dalam layanan pekerjaan sosial.

Saya ingin menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bimbingan selama saya menjalani Praktikum Komunitas ini. Tanpa bantuan mereka, pengalaman berharga ini tidak akan terwujud dengan baik. Semoga laporan ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi sumbangan kecil saya dalam memperkaya pengetahuan di bidang pekerjaan sosial. Oleh karena itu pada kesempatan ini praktikan menyampaikan terima kasih

Kepada:

1. Suharma, S.Sos., MP., Ph.D selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial (POLTEKESOS) Bandung.
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial (POLTEKESOS) Bandung.
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat selaku Kepala Laboratorium Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Soisal (POLTEKESOS) Bandung.

4. Wiwit Widiansyah, S.ST, M.Si. selaku dosen pembimbing dan supervisor kelompok 17 yang telah meluangkan waktu dan arahan dan masukan kepada pratikan.
5. Susilawati, M.Si., Ph.D selaku dosen pembimbing dan supervisor kelompok 17 yang telah meluangkan waktu dan arahan dan masukan kepada pratikan.
6. Dra. Nurrohmi, M.Pd. selaku dosen wali yang telah memberikan arahan dan dukungan.
7. Romi Andrian, S.Pd.I, Selaku Kepala Desa Babatan
8. Dudi Imanudi, Selaku Pembimbing Lapangan di Desa Babatan
9. Dini Mardiani, Selaku Ketua Kelompok Wanita Tani (KWT) "Dewi Shinta" Desa Babatan yang telah bekerja sama selama pelaksanaan Praktikum Komunitas.
10. Seluruh perangkat desa di Desa Babatan yang telah bekerja sama selama pelaksanaan Praktikum Komunitas.
11. Seluruh masyarakat Desa Babatan, Kecamatan Kadugede Kabupaten Kuningan yang telah bekerja sama selama pelaksanaan Praktikum Komunitas.
12. Orang tua terutama Bapak Insan Kamil, Ibu Pirwaningsih dan seluruh keluarga besar yang telah memberikan doa dan dukungan baik moril maupun materil.
13. Seluruh pihak lain yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Bandung, Desember 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	II
DAFTAR ISI	IV
DAFTAR FOTO	VI
DAFTAR TABEL	VII
DAFTAR LAMPIRAN	VIII
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Praktikum Komunitas	1
1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Komunitas	2
1.2.1 Tujuan	2
1.2.2 Manfaat	2
1.3 Sasaran	2
1.4 Sistematika Penulisan Laporan	3
BAB II	9
LANDASAN KONSEPTUAL	9
2.1 Metode Pekerjaan Sosial	9
2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial	20
2.3 Peranan Pekerjaan Sosial Dalam <i>Community Work</i> dan <i>Group Work</i> ...	24
2.4 Tinjauan Konseptual Yang Terkait Dengan Kasus Yang Ditangani	25
BAB III	36
KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS	36
3.1 Gambaran Umum Komunitas Desa Babatan	36
3.2 Program/Layanan yang Diberikan Komunitas	42
3.3 Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Komunitas	43
BAB IV	45
PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS	45
4.1 Tahapan Membangun Relasi (Dialog)	45
4.2 Tahapan Asesmen (<i>Discovery</i>)	48
4.3 Tahapan Rencana Intervensi (<i>Discovery</i>)	58
4.4 Tahapan Intervensi (<i>Development</i>)	61
4.5 Tahapan Evaluasi (<i>Development</i>)	71
4.6 Tahapan Terminasi dan Rujukan (<i>Continuity</i>)	75
BAB V	77
PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS	77
5.1 Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metode <i>Community Work</i> dan <i>Group Work</i> Serta Capaian Terbaik Dari Praktikum Komunitas	77
5.2 Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum Untuk Pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema Etik yang Dihadapi dan Solusinya)	79
5.3 Keterlibatan (Peran) Praktikan Dalam Kegiatan di Lokasi Praktikum Komunitas	81
5.4 Tantangan Praktikum Komunitas	81
BAB VI	83
SIMPULAN DAN REKOMENDASI	83
6.1 Simpulan	83

6.2 Rekomendasi	84
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN	87

DAFTAR FOTO

Foto 4.1 Pertemuan Desa	44
Foto 4.2 <i>Transect walk</i>	45
Foto 4.3 <i>Home Visit</i>	45
Foto 4.4 Pembagian BLT	46
Foro 4.5 Asesmen PEKA	49
Foto 4.6 Pelaksanaan TOP	57
Foto 4.7 Penyuluhan Sosial	61
Foto 4.8 Pemberdayaan KWT	65
Foto 4.9 Pemberian Bibit	66
Foto 4.10 Evaluasi Bersama KWT	70
Foto 4.11 Terminasi KWT	74

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kondisi Geografis Desa Babatan	36
Tabel 4.1 Penilaian Kapasitas (PEKA) Organisasi	53
Tabel 4.2 Hasil Asesmen	56
Tabel 4.3 Hasil TOP	59
Tabel 4.4 RAB Kegiatan	60
Tabel 4.5 Hasil Evaluasi	73
Tabel 4.6 Perubahan	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Susunan Kelompok 17B	87
Lampiran 2 Rencana Belajar	88
Lampiran 3 Daftar Hadir MPA	89
Lampiran 4 Daftar Hadir Penyuluhan Sosial	91
Lampiran 5 Susunan Acara MPA	92
Lampiran 6 Susunan Acara Penyuluhan Sosial	93
Lampiran 7 Hasil Pretest Pengembangan Sumber Daya Manusia.....	94
Lampiran 8 Hasil Posttest Pengembangan Sumber Daya Manusia	96
Lampiran 9 Rekapitulasi Hasil Praktikum Komunitas	98
Lampiran 10 Hasil Teknik SLA	101
Lampiran 11 Supervisi Desa Babatan	102
Lampiran 12 Kegiatan Bersama KWT Dewi Shinta	103

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Praktikum Komunitas

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung menyelenggarakan Praktikum Institusi sebagai bagian dari kontinum praktikum di Poltekesos, yaitu diawali dengan Praktikum Laboratorium, Praktikum Institusi dan diakhiri dengan Praktikum Komunitas.

Praktikum Komunitas adalah penguasaan dan penerapan nilai, pengetahuan, keterampilan serta mengimplementasikannya dalam seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, yaitu tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan rencana intervensi (*discovery*), intervensi dan evaluasi (*development*), terminasi serta rujukan (*continuity*) secara mandiri, baik terhadap masyarakat, organisasi maupun kebijakan.

Praktikum komunitas merupakan proses pembelajaran yang memadukan hasil belajar di kelas, pembekalan insentif sebelum praktikum, supervisi pra lapangan dan penerapan di lapangan pada konteks komunitas (masyarakat, organisasi, kebijakan). Praktikum komunitas dilakukan melalui penerapan kompetensi pekerjaan sosial aras makro pada tahapan pertolongan yaitu tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), pelaksanaan intervensi dan evaluasi (*development*), hingga terminasi serta rujukan (*continuity*) ke pemerintah Kelurahan atau Desa di tingkat kabupaten.

Pedoman praktikum komunitas ini merupakan paduan penting bagi para pembimbing atau *supervisor*, mahasiswa, dan pihak *stakeholder* di komunitas pada pemerintahan kelurahan atau desa di Kabupaten Kuningan, guna memandu pelaksanaan praktikum mulai dari persiapan dan pra lapangan, pelaksanaan di lokasi praktikum, pengakhiran hingga penyusunan laporan praktikum.

Praktikum komunitas adalah praktik pekerja sosial yang berfokus pada upaya peningkatan kemampuan mahasiswa dalam melakukan penyuluhan sosial dan juga pemberdayaan sosial (organisasi dan masyarakat lokal). Praktikum ini merupakan kegiatan yang wajib dilakukan oleh mahasiswa Poltekesos pada semester VII yang diselenggarakan dengan menggunakan sistem *block placement*, dimana mahasiswa selama 40 hari melakukan aktivitas praktikum di

lapangan mulai tanggal 28 Oktober sampai 6 Desember 2024. praktik ini dijadikan sebagai media pembelajaran untuk menerapkan berbagai pengetahuan, nilai dan keterampilan serta teknologi yang diperoleh mahasiswa dari berbagai mata kuliah ke dalam kehidupan nyata yang menjadi arena praktik pekerjaan sosial. Pembelajaran praktik langsung dalam kehidupan masyarakat ini diharapkan dapat mengasah sensitifitas an kepekaan mahasiwa dalam menangani permasalahan sosial serta mampu mengembangkan dan mendayagunakan potensi dan sumber yang ada di sekitar masyarakat.

Dalam praktikum komunitas, mahasiswa diarahkan mampu memanfaatkan penyuluhan sosial sebagai pematik atau penyulut berkembangnya kesadaran melalui kampanye-kampanye yang melahirkan perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku khalayak sasaran agar termotivasi untuk melakukan upaya pemberdayaan.

Praktikum kominitas tahun 2024 dilaksanakan di Kabupaten Kuningan dan praktikan ditempatkan di Desa Babatan Kecamatan Kadugede sebagai lokasi praktikum. Desa Babatan memiliki potensi dan sumber diantaranya adanya Kelompok Wanita Tani (KWT), Posyandu, Posbindu, Karang Taruna, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes).

1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Komunitas

1.2.1 Tujuan

Tujuan Umum Praktikum Komunitas adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras makro pada semua tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari tahap membangun relasi (dialog), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*).

Tujuan Khusus Praktikum Komintas adalah Mahasiswa mampu :

- 1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaa soisal dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- 2) memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras makro serta regulasi yang relevan.
- 4) Memahami konteks praktikum dan sasaran praktikum di komunitas.
- 5) Memperhatikan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras makro, khususnya pada tahap membangun relasi (dialog), asesmen dan

- 6) penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi dan evaluasi (*development*) sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*) melalui penanganan masalah dan pengembangan potensi dan sumber komunitas.

1.2.2 Manfaat

Manfaat praktikum komunitas bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam hal:

- 1) Diterapkannya prinsip-prinsip dasar, nilai, dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- 2) Dipahami dan diterapkannya tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Teridentifikasi dipahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras makro serta regulasi yang relevan.
- 4) Dipahaminya konteks praktikum dan sasaran praktikum di komunitas.
- 5) Diterapkannya nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerja sosial pada aras makro, khususnya pada tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*).
- 6) terselesaikannya penanganan masalah atau pengembangan potensi atau sumber komunitas di lokasi praktikum, melalui kegiatan penyuluhan sosial atau pemberdayaan masyarakat.

1.3 Sasaran

Sasaran praktikum komunitas adalah perubahan kemampuan masyarakat dalam mengorganisasikan dan melaksanakan upaya-upaya bersama dalam kegiatan penyuluhan sosial dan pemberdayaan sosial, dalam mencegah dan menangani permasalahan sosial, mengoptimalkan potensi dan sumber yang ada, penguatan organisasi dan kelembagaan sosial, peningkatan kemiteraan, serta pengembangan kebijakan lokal yang relevan. Sasaran praktikum komunitas adalah perubahan kemampuan masyarakat dalam mengorganisasikan dan melaksanakan upaya-upaya bersama dalam kegiatan penyuluhan sosial dan peningkatan keberdayaan masyarakat, dalam mencegah dan menangani permasalahan sosial, mengoptimalkan potensi dan sumber yang ada, penguatan organisasi dan kelembagaan sosial, peningkatan kemiteraan, serta pengembangan kebijakan lokal yang relevan. Sasaran perubahan dalam praktikum komunitas ini merupakan Kelompok Wanita Tani (KWT) "Dewi Shinta" Desa Babatan, Kecamatan Kadugede, Kabupaten Kuningan.

1.4 Tahapan Kegiatan

1.4.1 Tahap Persiapan

1. Pembekalan

Pembekalan dilakukan oleh Laboratorium Pekerjaan Sosial Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Poltekesos Bandung, yang menghadirkan unsur birokrat, praktisi, akademisi dan ahli di bidang pemberdayaan masyarakat. Praktikan wajib mengikuti kegiatan pembekalan. Tujuan pembekalan praktikum adalah diperolehnya kejelasan mengenai substansi dan proses praktikum yang akan dilakukan serta memperoleh informasi awal tentang isu-isu terkini terkait penyuluhan sosial dan pemberdayaan masyarakat.

Pembekalan praktikum komunitas di Auditorium dilaksanakan selama 3 hari terhitung 21 - 24 Oktober 2024, pada senin 21 Oktober 2024 Kegiatan dimulai dengan cara pembukaan yang mencakup laporan Ketua Program Studi, sambutan Direktur Poltekesos, doa, foto bersama, dan penutup. Selanjutnya, materi pertama oleh Dr. H. Toto Toharuddin, M.Pd., MH. membahas tentang bidang pekerjaan sosial di Kabupaten Kuningan dengan moderator Sinta Yulianti Suyono, S.Sos., MPS.Sp. Setelah istirahat, pukul 13.00-16.00 WIB, materi kedua disampaikan oleh Dr. H. Asep Taufik Rohman, M.Si., M.Pd., mengenai profil Kabupaten Kuningan.

Pada hari selasa, 22 Oktober 2024. Sesi dimulai dengan paparan materi mengenai Program Perlindungan dan Jaminan Sosial oleh Prof. Dr. Agus Zainal Arifin, S.Kom., M.Kom., dengan moderator Dra. Atirista Nainggolan, MP. Setelah istirahat siang, pukul 13.00-15.00 WIB, ada materi tentang Program Pahlawan Ekonomi Nusantara (PENA) yang dipaparkan oleh I Ketut Supena, S.Sos., M.Si. Selanjutnya, pukul 15.00-17.00 WIB, dibahas tentang Assessment, Perencanaan, dan Intervensi Komunitas oleh Dra. Ella Nurlela, M.Si., dan Dr. Yuti Sri Ismudiati, M.Si.

Pada hari Rabu, 23 Oktober 2024. Sesi pertama pukul 08.30-11.30 WIB yang disampaikan oleh Dr. Salahudin Yahya, M.Si., mengenai Program Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial RI. Setelah istirahat, pukul 13.00-16.00 WIB, Drs. Tata Sudrajat, M.Si., membahas tentang Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat.

Pada Kamis, 24 Oktober 2024. Hari terakhir dimulai dengan materi tentang Praktik Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat oleh Dr. Soni A.

Nulhakim, S.Sos., M.Si., pukul 08.30-11.30 WIB. Setelah itu, sesi siang pukul 13.00-14.30 WIB membahas substansi praktikum komunitas oleh Dr. Didiet Widiowati, M.Si., diikuti penjelasan teknis oleh Dr. Rahmat Syarif Hidayat.

2. Bimbingan Pra Lapangan

Pada tanggal 17 Oktober 2024 pukul 13.00 WIB, diadakan bimbingan pra-lapangan untuk Praktikum III yang berfokus pada praktik pekerjaan sosial makro di aras komunitas dan kebijakan. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan persiapan mendalam kepada mahasiswa dalam menghadapi praktikum di Desa Babatan, Kecamatan Kadugede, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat.

Bimbingan ini dibimbing oleh Wiwit Widiansyah, SST., M.Si., dari Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung. Tujuannya adalah meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam melaksanakan praktek pekerjaan sosial komunitas di tingkat desa. Sasaran utama praktikum ini mencakup dua aspek, yaitu pemberdayaan masyarakat desa berdasarkan potensi desa seperti UMKM dan sumber daya alam, serta menangani masalah sosial pada PMKS/PPKS.

Mahasiswa diharapkan dapat mencapai berbagai kompetensi, termasuk analisis pemberdayaan masyarakat, penyuluhan sosial, penerapan prinsip dan etika pekerjaan sosial, hingga pelaksanaan intervensi sosial. Tahapan praktikum mencakup persiapan, pelaksanaan, dan pengakhiran, yang semuanya akan dilakukan secara terstruktur selama 40 hari dengan sistem blok penempatan di desa.

Persiapan praktikum melibatkan kajian literatur terkait desa, seperti kebudayaan, struktur pemerintahan desa, hingga permasalahan sosial yang ada. Selain itu, mahasiswa akan menggunakan berbagai metode seperti *participatory assessment* dan *community social mapping* untuk pengumpulan data yang komprehensif sebagai dasar intervensi.

Pada tanggal 26 Oktober 2024 pukul 09.00 WIB, diadakan bimbingan pra-lapangan kedua yang dirancang untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan mahasiswa dalam melaksanakan Praktikum Komunitas. Fokus utama pada sesi ini adalah membahas penyuluhan sosial, penggunaan instrumen untuk pengolahan data, serta penerapan Sustainable Livelihood Assessment (SLA) sebagai pendekatan analisis yang berorientasi pada keberlanjutan.

Melalui bimbingan ini, mahasiswa diharapkan mampu merancang program intervensi yang tidak hanya menyelesaikan masalah sosial yang ada tetapi juga

membangun ketahanan dan keberlanjutan komunitas. Pendekatan ini menekankan pentingnya kerja sama antara mahasiswa sebagai fasilitator dan masyarakat sebagai pelaku utama dalam proses pembangunan yang berdaya.

1.4.2 Tahap Praktikum

1. Penerimaan

Pada hari Senin, 28 Oktober 2024, pukul 10.00 hingga 11.30 WIB, berlangsung acara penerimaan resmi mahasiswa praktikum komunitas dari Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung di Pendopo Kabupaten Kuningan. Acara ini menjadi momen penting yang menandai dimulainya pengabdian mahasiswa dalam program Praktikum Komunitas. Dihadiri oleh jajaran pemerintah daerah, termasuk Bupati Kuningan beserta staf, perwakilan dari Poltekesos, dan mahasiswa peserta, suasana acara berlangsung khidmat namun penuh semangat.

Dalam sambutannya, perwakilan dari pemerintah daerah memberikan apresiasi atas program ini, yang dianggap selaras dengan upaya pembangunan berkelanjutan di Kabupaten Kuningan. Pemerintah daerah juga berharap kehadiran mahasiswa dapat memberikan kontribusi nyata dalam memberdayakan masyarakat desa melalui pendekatan berbasis komunitas dan prinsip pekerjaan sosial. Sementara itu, perwakilan Poltekesos mengingatkan mahasiswa akan pentingnya menjalankan peran mereka sebagai fasilitator yang peka terhadap nilai-nilai lokal dan budaya masyarakat setempat.

Acara tersebut ditutup dengan prosesi simbolis berupa pemakaian jaket almamater kepada para mahasiswa, yang dilakukan oleh Bupati Kuningan bersama Direktur Poltekesos. Prosesi ini menjadi tanda resmi bahwa mahasiswa siap memulai program pengabdian di berbagai desa yang telah ditentukan. Pemakaian jaket almamater ini juga melambangkan komitmen mahasiswa untuk memberikan yang terbaik bagi masyarakat dengan mengedepankan prinsip pemberdayaan, kerja sama, dan keberlanjutan.

2. Tahapan Persiapan

- 1) Membangun Relasi (Dialog), proses yang berisi rangkaian kegiatan dalam membangun relasi dengan masyarakat dan *stakeholder* untuk persiapan kerjasama, mengembangkan kepercayaan masyarakat, memaknai tantangan, serta menentukan arah kegiatan yang akan dilakukan praktikan pada praktik komunitas.

- 2) Rencana Intervensi (*Discovery*), proses yang sistematis dan partisipatif, bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dalam mengatasi masalah sosial mereka.
 - 3) Intervensi (*Development*), proses mengaktifkan dan mengutkan interaksi sosial melalui pertemuan, komunikasi, diskusi, perbincangan maupun aksi-aksi bersama lainnya yang mengarah pada pengembangan masyarakat.
 - 4) Evaluasi (*Development*), proses pemberdayaan dilakukan secara partisipatif baik untuk evaluasi proses maupun evaluasi hasil. Evaluasi proses diarahkan untuk menilai ketepatan penggunaan metode, strategi atau teknik sedangkan evaluasi hasil untuk menilai ketetapan pencapaian tujuan.
 - 5) Terminasi dan Rujukan (*Continuity*), proses ini merupakan bagian integral dari praktik pekerja sosial. Proses ini tidak hanya menandai akhir dari hubungan antara pekerja sosial dengan klien, tetapi juga memastikan bahwa komunitas dan organisasi tetap mendapat dukungan yang diperlukan untuk keberlanjutan intervensi.
3. Supervisi
- Supervisi 1 : 5 November 2024
- Supervisi 2 : 12 November 2024
- Supervisi 3 : 25 November 2024

4. Lokakarya

Lokakarya dilaksanakan dalam dua tahapan, yaitu pada tingkat desa dan kecamatan. Lokakarya tingkat desa dilaksanakan pada tanggal 3 Desember 2024 bertempat di Balai Desa, sedangkan lokakarya tingkat kecamatan dilaksanakan pada tanggal 4 Desember 2024 di Kantor Kecamatan Kadugede. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menyampaikan hasil asesmen yang telah dilakukan, mendiskusikan berbagai solusi yang relevan, serta merancang langkah-langkah kolaboratif yang berorientasi pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan. Lokakarya dihadiri oleh perwakilan perangkat desa, perangkat kecamatan, dan mahasiswa praktikan sebagai pihak yang terlibat langsung dalam proses asesmen dan pengambilan keputusan.

1.4.3 Tahap Pengakhiran

Penyusunan laporan Praktikum Komunitas dijadwalkan berlangsung pada 9 hingga 15 Desember 2024. Selama periode ini, mahasiswa diberikan waktu untuk menyusun laporan secara rinci berdasarkan pengalaman dan hasil kegiatan selama menjalani praktikum. Sebagai bagian dari proses pendampingan, pada 12 Desember 2024, diadakan sesi bimbingan penulisan laporan secara langsung di Ruang Konseling Laboratorium Pekerja Sosial. Sesi ini dirancang untuk memberikan panduan teknis dan akademis kepada mahasiswa agar laporan yang disusun sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Poltekesos.

Setelah sesi bimbingan langsung, pendampingan dilanjutkan melalui komunikasi aktif di WhatsApp Group. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa untuk mendapatkan arahan tambahan dari pembimbing secara fleksibel dan berkesinambungan hingga laporan mereka disetujui (ACC). Setelah laporan dinyatakan lengkap dan memenuhi kriteria, mahasiswa akan mengikuti ujian lisan pada 16 hingga 17 Desember 2024. Ujian ini bertujuan untuk mengukur pemahaman mahasiswa terhadap isi laporan mereka sekaligus mengevaluasi kemampuan mereka dalam menjelaskan hasil dan analisis yang telah disusun.

Tahap akhir dari proses ini adalah perbaikan laporan, yang dilakukan pada 18 hingga 20 Desember 2024. Dalam tahap ini, mahasiswa diwajibkan untuk menindaklanjuti saran, kritik, dan masukan dari dosen penguji selama ujian lisan. Perbaikan laporan ini tidak hanya untuk menyempurnakan dokumen akhir, tetapi juga untuk memastikan bahwa laporan tersebut mencerminkan kualitas kerja mahasiswa selama praktikum. Proses ini diharapkan dapat mempersiapkan mahasiswa dengan baik untuk menghadapi tantangan profesional di masa depan, serta menghasilkan dokumentasi praktikum yang berkualitas dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pekerjaan sosial.

1.5 Sistematika Penulisan Laporan

BAB I PENDAHULUAN, membuat tentang latar belakang praktikum komunitas, tujuan dan manfaat praktikum komunitas, sasaran, dan sistematika penulisan laporan.

BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS, memuat metode pekerjaan sosial *community work*, tujuan, model pendekatan, strategi dan taktik, teknik, pengetahuan dan keterampilan dalam

community work, tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani, serta regulasi yang mendukung penanganan kasus.

BAB III KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS, memuat tentang gambaran umum komunitas lokasi praktikum, program atau layanan yang diberikan komunitas, serta profil penerima manfaat program atau layanan komunitas.

BAB IV PENANGANAN KASUS, memuat proses dan hasil penanganan kasus yang dilakukan oleh penulis dalam tahap membangun relasi, asesmen, rencana intervensi, intervensi, evaluasi, terminasi dan rujukan.

BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI, memuat integrasi/keterkaitan/saling melengkapi metode *community work* dan *groupwork* dan capaian terbaik dari praktikum institusi, refleksi penulis (pengalaman praktikum untuk pengembangan diri dan pengembangan profesional calon pekerja sosial, dilema etik yang dihadapi dan solusinya), keterlibatan penulis dalam kegiatan lainnya di lokasi Desa Babatan Kecamatan Kadugede, serta tantangan praktikum institusi

BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI, memuat simpulan (temuan-temuan penting selama praktikum) serta rekomendasi.

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

2.1 Metode Pekerjaan Sosial

2.1.1 Pekerja Sosial Dengan Komunitas (Community Work)

Menurut Zastrow dalam (Suharto, 2017) pekerja sosial merupakan kegiatan profesional yang bertujuan membantu individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan kemampuan mereka untuk berfungsi secara sosial. Ini termasuk menciptakan kondisi yang mendukung pencapaian tujuan masyarakat. Pekerja sosial berbasis komunitas berperan penting dalam memberdayakan masyarakat untuk mengatasi tantangan sosial melalui kolaborasi dan pengembangan sumber daya lokal. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada individu tetapi juga dinamika kelompok dan komunitas secara keseluruhan, dengan tujuan menciptakan perubahan positif di lingkungan sosial mereka.

Metode yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pengembangan komunitas atau masyarakat dilakukan dengan metode pekerjaan sosial yang meliputi pengembangan masyarakat (*community development*) dan pengembangan organisasi (*community organization*) atau yang disebut dengan *community work*. *Community work* adalah proses membantu masyarakat yang dilakukan secara bersama-sama. Didalam metode ini terdapat beberapa model pendekatan intervensi yang juga dilakukan oleh praktikan antara lain pengembangan lokal (*locality development*) atau pengembangan komunitas (*community development*), perencanaan sosial (*social planning*) dan aksi sosial (*social action*).

Dalam pengembangan sosial masyarakat, terdapat juga strategi dan taktik yang digunakan yakni Kolaborasi, Kampanye dan Kontes (Netting, 2004:250):

1. Taktik Kolaborasi menunjukkan adanya hubungan antar kedua sistem yaitu sistem sasaran dengan sistem pelaksana perubahan, yang mana kedua sistem tersebut saling menyetujui dilakukannya perubahan.
2. Kampanye merupakan taktik yang digunakan ketika sistem sasaran harus diyakinkan terlebih dahulu tentang pentingnya perubahan. Taktik kampanye dapat dilakukan dengan syarat bahwa antara sistem sasaran dan sistem pelaksana perubahan masih terjadi komunikasi. Dengan demikian sistem

pelaksana perubahan masih mungkin untuk memberikan penjelasan dengan tujuan untuk menyakinkan sistem sasaran.

3. Kontes merupakan taktik yang digunakan apabila terjadi perlawanan dari sistem sasaran terhadap perubahan atau alokasi sumber dan tidak memungkinkan lagi dilakukan komunikasi. Pemilihan terhadap taktik yang tepat dapat berpengaruh terhadap keberhasilan intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial.

Praktik pekerja sosial dengan komunitas merupakan kegiatan intervensi praktik makro berbasis masyarakat yang difokuskan pada komunitas atau populasi masyarakat tertentu untuk tujuan pengembangan, pencegahan atau penanganan permasalahan sosial. Praktik pekerjaan sosial berbasis masyarakat berhubungan dengan aspek pelayanan sosial komunitas yang memfokuskan pada pendekatan ekologi dalam upaya untuk :

1. Meningkatkan kesadaran dan berkembangnya inisiatif masyarakat untuk menangani permasalahan sosial dan pemenuhan kebutuhan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat di lingkungannya.
2. Meningkatkan keberdayaan masyarakat dalam menangani permasalahan sosial dan pemenuhan kebutuhan serta pengembangan dan mendayagunakan potensi dan sumber yang ada.
3. Memperoleh masukan tentang peluang-peluang pemanfaatan sistem sumber penyedia pelayanan yang dapat diakses untuk menangani permasalahan sosial dan pemenuhan kebutuhan masyarakat.
4. Memperoleh masukan tentang peluang-peluang pengembangan kebijakan di tingkat lokal.

Ife (2008) mendeskripsikan bahwa semua pengembangan masyarakat seharusnya bertujuan untuk membangun masyarakat. Pengembangan masyarakat melibatkan pengembangan modal sosial, memperkuat interaksi sosial dalam masyarakat, menyatukan mereka, dan membantu mereka untuk saling berkomunikasi dengan cara yang dapat mengarah pada dialog yang sejati, pemahaman dan aksi sosial.

Menurut Netting (2004) tahapan praktik pekerja sosial berbasis komunitas dilaksanakan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut :

- 1) Inisiasi sosial
- 2) Pengorganisasian sosial

- 3) Asesmen sosial
- 4) Penyusunan rencana intervensi
- 5) Pelaksanaan intervensi
- 6) Evaluasi, terminasi dan rujukan sosial

2.1.2 Pekerja Sosial Dengan Kelompok (Group Work)

Menurut Zastrow (2014), group work dalam konteks pekerjaan sosial didefinisikan sebagai pendekatan yang melibatkan individu dalam kelompok untuk mengatasi masalah pribadi, interpersonal, atau sosial. Zastrow menekankan bahwa group work dapat dipimpin oleh anggota kelompok itu sendiri atau difasilitasi oleh seorang pekerja sosial. Dalam pandangannya, interaksi dalam kelompok memungkinkan anggota untuk saling mendukung dan membantu satu sama lain, sehingga menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan dan penyelesaian masalah. Menurut Garvin (1997) group work dalam konteks pekerjaan sosial adalah metode yang digunakan untuk membantu individu dalam mengatasi masalah sosial melalui interaksi dalam kelompok. Garvin menyatakan bahwa group work berfokus pada dinamika kelompok dan interaksi antar anggota untuk mencapai tujuan bersama, serta mengatasi masalah yang dihadapi oleh individu dalam konteks sosial mereka. Group work dalam pekerjaan sosial adalah metode yang menggunakan kelompok sebagai sarana untuk membantu individu berkembang secara sosial, emosional, dan kognitif. Pekerja sosial berperan sebagai fasilitator dalam kelompok yang terdiri dari individu-individu dengan masalah, kebutuhan, atau tujuan yang serupa. Group work berfungsi sebagai cara untuk meningkatkan keterampilan sosial, mendukung proses pemecahan masalah, memberikan dukungan emosional, dan memberdayakan individu untuk mencapai kesejahteraan yang lebih baik. Proses ini melibatkan diskusi kelompok, kolaborasi, dan partisipasi aktif dari semua anggota kelompok, yang memungkinkan mereka belajar dari satu sama lain dan mengatasi masalah bersama-sama.

Charles (2014), menjelaskan tujuan dari group work dalam konteks pekerjaan sosial mencakup beberapa aspek penting yang berfokus pada pengembangan individu dan peningkatan keberfungsian sosial. Berikut adalah beberapa tujuan utama group work menurut Zastrow:

1. Meningkatkan Keberfungsian Sosial

2. *Group work* bertujuan untuk membantu individu dalam meningkatkan kemampuan mereka untuk berfungsi secara efektif dalam masyarakat. Ini melibatkan pengembangan keterampilan sosial dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain.
3. Dukungan Emosional dan Sosial
4. Melalui interaksi dalam kelompok, anggota dapat memberikan dukungan emosional satu sama lain, membantu mengatasi masalah pribadi, dan membangun rasa saling percaya dan solidaritas.
5. Pengembangan Keterampilan
6. *Group work* juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan interpersonal dan kepemimpinan di antara anggota kelompok. Ini dilakukan melalui berbagai aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan individu dalam berkomunikasi dan bekerja sama.
7. Penyelesaian Masalah
8. Salah satu tujuan penting dari *group work* adalah membantu anggota kelompok dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah yang mereka hadapi, baik secara individu maupun kolektif. Ini mencakup proses diskusi dan refleksi yang memungkinkan anggota untuk menemukan solusi bersama.
9. Pemberdayaan Anggota
10. Zastrow menekankan bahwa *group work* bertujuan untuk memberdayakan anggota kelompok dengan memberikan mereka kesempatan untuk berbagi pengalaman, belajar dari satu sama lain, dan mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan kelompok.

Menurut Garvin, *group work* dalam konteks pekerjaan sosial dapat dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan tujuan dan karakteristiknya:

1. ***Social conversation Group* (kelompok percakapan sosial)**

Percakapan sosial ini sering digunakan untuk tujuan menguji dan menentukan seberapa dalam suatu hubungan dapat dikembangkan antara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik.

Percakapan sosial sering menghilang dan cenderung berubah tanpa tujuan dalam percakapan sosial tidak terdapat topik –topik yang teragenda secara formal jika topiknya dangkal, subyek pembicaraan mudah berubah individu-individu yang menjadi anggota kelompok ini mungkin memiliki tujuan-tujuan tersendiri, tetapi tujuan-tujuan tersebut tidak perlu menjadi agenda kelompok secara keseluruhan.

2. *Recreation Group* (kelompok-kelompok rekreasi)

Tujuan kelompok ini adalah memberikan kegiatan-kegiatan untuk kesenangan. Kegiatan-kegiatan sering bersifat spontan, tidak harus ada pemimpin, tempat dan peralatan tidak perlu banyak, artinya akomodasi bersifat praktis, contoh permainan terbuka di lapangan, permainan terbuka di ruangan, permainan atletik informal, dan perkemahan remaja. Beberapa lembaga menyediakan tempat khusus berupa ruangan fisik untuk rekreasi ini. Dengan berekreasi dalam suasana rekreasi semacam ini dapat membantu membangun karakter anggota dan mencegah kenakalan terutama di kalangan remaja.

3. *Recreation Skill Group* (kelompok-kelompok rekreasi ketrampilan)

Tujuan kelompok ini adalah untuk meningkatkan beberapa ketrampilan, pada waktu bersamaan memberikan pula kesenangan. Berbeda dengan kelompok-kelompok rekreasi kelompok ini memerlukan penasehat, pelatih dan instruktur, serta lebih berorientasi pada aturan permainan. Contoh: tim-tim olah raga yang saling berkompetensi dalam olahraga renang, basket, golf atau yang bersifat seni.

4. *Educational Group* (kelompok pendidikan)

Fokus kelompok ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari ketrampilan-ketrampilan yang lebih kompleks. Pemimpin biasanya seorang profesional yang benar-benar terlatih dan ahli dalam bidang-bidang tertentu. Misalnya topik-topik yang mencakup praktek-praktek ketrampilan dalam mengurus bayi (baby sister) kursus kecantikan, kursus otomotif, kursus bahasa Inggris.

5. *Problem Solving Decision Making* (kelompok pemecah masalah dan pengambilan keputusan)

Dalam kelompok ini pihak pemberi dan pihak penerima pelayanan-pelayanan sosial dapat secara bersama-sama terlibat dalam kegiatan. Pemberi pelayanan menggunakan pertemuan-pertemuan untuk mencapai tujuan suatu rencana pengembangan bagi seorang klien atau sekelompok klien. Kelompok harus dapat memutuskan bagaimana mengalokasikan sumber-sumber dana yang terbaik, juga memutuskan bagaimana memperbaiki pelaksanaan pelayanan bagi klien, merubah keputusan-keputusan kebijakan dari lembaga, memutuskan bagaimana memperbaiki usaha-usaha koordinasi dengan lembaga-lembaga lain.

6. *Self Help Group* (Kelompok bantu diri)

Kelompok-kelompok bantu diri menjadi semakin populer dan sering dianggap berhasil dalam membantu individu-individu yang mempunyai masalah pribadi atau masalah sosial. Menurut Katz dan bender, definisi kelompok bantu diri adalah suatu kelompok kecil yang disusun untuk membantu (Mutual aid) dan untuk mencapai tujuan khusus serta bersifat sukarela.

Kelompok bantu diri ini dapat dibagi menjadi beberapa bentuk:

- 1) Kelompok yang memiliki fokus perhatian pada pemecahan masalah yang dialami oleh diri sendiri ,seperti kelompok penyandang masalah narkoba.
- 2) Kelompok yang memiliki fokus pada advokasi sosial (pembela) seperti kelompok yang hak-hak penyandang cacat ,kelompok yang memperjuangkan hak-hak kaum homoseksual.
- 3) Kelompok yang memiliki fokus untuk menciptakan pola hidup alternatif. misalnya kelompok-kelompok keagamaan yang menciptakan alternatif kehidupan baru untuk mencapai ketenangan atau kebahagiaan yang hakiki.
- 4) Kelompok orang-orang yang merasa dirinya tersisih /tersingkir. Kelompok ini memberikan perlindungan kepada orang-orang yang merasa tertekan oleh anggapan-anggapan buruk dari masyarakat seperti kelompok eks narapidana, eks penyandang narkoba, eks pelacur, OHIDA (orang yang hidup dengan penderita aids)
- 5) Kelompok gabungan dari masalah-masalah diatas

7. *Socialization Groups* (kelompok sosialisasi)

Banyak penulis yang menganggap bahwa tipe kelompok ini merupakan fokus utama *Group Work*. Secara umum tujuannya yaitu untuk mengembangkan atau mengubah sikap-sikap dan perilaku-perilaku anggota kelompok agar dapat lebih diterima secara sosial. Fokus-fokus lainnya adalah pengembangan ketrampilan sosial,meningkatkan kepercayaan diri dan merencanakan masa depan. Misal bekerja untuk sekelompok lanjut usia pada rumah perawatan (panti) untuk memotivasi mereka agar mau terlibat dalam berbagai kegiatan.

8. *Therapeutic Groups* (Kelompok penyembuhan)

Pada umumnya kelompok-kelompok terapi ini terdiri dari orang-orang yang memiliki masalah–masalah emosional yang agak berat. Misalnya orang-orang yang mempunyai kepribadian ganda, kelinan jiwa, histeris. Pemimpin kelompok ini memerlukan ketrampilan atau keahlian persepsi, pengetahuan tentang

perilaku manusia, dinamika kelompok, kemampuan melakukan konseling kelompok, serta mampu menggunakan kelompok untuk mengubah perilaku. Sama dengan konseling *one-to-one*, tujuan kelompok terapi adalah membuat anggota supaya dapat mengeksplorasi masalah–masalah mereka secara mendalam, dan kemudian mengembangkan satu atau lebih strategi untuk mengatasi masalah tersebut. Terapis kelompok biasanya menggunakan beberapa pendekatan *psychotherapy* sebagai pedoman untuk mengubah sikap atau perilaku anggota. Misalnya: psikoanalisis, terapi realitas teori belajar, terapi rasional, analisis transaksi, terapi yang terpusat pada klien, dan psikodrama.

9. Sensivity Groups (kelompok melatih kepekaan)

Encounter Group (kelompok pertemuan) *sensivity training* (pelatihan kepekaan) dan *training group*, adalah istilah–istilah yang sering dianggap sama. Inti dari kegiatan kelompok ini adalah melakukan percakapan yang mendalam dengan sepenuh hati dan jujur tentang mengapa mereka berperilaku seperti itu dalam kelompok, tujuan kelompok ini yaitu untuk memperbaiki masalah kesadaran antar pribadi (*interpersonal problem*).

Menurut Charles H. Zastrow, teknik *group work* dalam pekerjaan sosial melibatkan beberapa langkah dan strategi yang sistematis untuk meningkatkan kemampuan dan keberfungsian sosial anggota kelompok. Berikut adalah beberapa teknik yang digunakan dalam *group work* menurut Zastrow.

- 1) *Pembentukan Kelompok (Group Formation)*: Proses ini mencakup pemilihan anggota, penetapan tujuan kelompok, dan pengaturan dinamika kelompok untuk menciptakan hubungan yang kondusif.
- 2) *Facilitation*: Pekerja sosial berperan sebagai fasilitator yang memastikan semua anggota kelompok terlibat aktif dan mengarahkan kelompok untuk mencapai tujuan.
- 3) *Role Playing*: Teknik ini digunakan untuk membantu anggota kelompok memahami dan berlatih situasi sosial tertentu melalui simulasi.
- 4) *Discussion and Sharing*: Anggota kelompok berbagi pengalaman atau ide mengenai topik tertentu, untuk membangun kesadaran bersama dan memberikan dukungan satu sama lain.
- 5) *Problem-Solving Approach*: Kelompok bekerja bersama untuk mengidentifikasi masalah, mengeksplorasi solusi, dan menerapkan tindakan berdasarkan keputusan kolektif.

6) *Team Building Activities*: Kegiatan yang dirancang untuk memperkuat kerjasama, komunikasi, dan saling percaya antar anggota kelompok.

Menurut Zastrow, keterampilan *group work* dalam pekerjaan sosial melibatkan beberapa aspek penting yang harus dimiliki oleh anggota kelompok dan pekerja sosial yang memfasilitasi kelompok tersebut. Berikut adalah beberapa keterampilan yang disebutkan dalam bukunya "*Social Work With Groups: A Comprehensive Workbook*":

1) Keterampilan Komunikasi

Membantu anggota kelompok berkomunikasi efektif, baik secara verbal maupun non-verbal. Ini termasuk mendengarkan aktif, berbicara jelas, dan menggunakan bahasa yang tepat untuk menghindari kesalahpahaman.

2) Keterampilan Konflik

Mengatasi konflik yang mungkin timbul dalam kelompok. Ini melibatkan strategi penyelesaian konflik yang konstruktif, seperti mediasi, negosiasi, dan resolusi konflik.

3) Keterampilan Pemimpin

Mengembangkan keterampilan kepemimpinan yang efektif. Ini termasuk memimpin diskusi, mengarahkan kegiatan, dan memotivasi anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

4) Keterampilan Analisis

Menganalisis masalah yang dihadapi oleh anggota kelompok. Ini melibatkan identifikasi kebutuhan, analisis situasi, dan pengembangan rencana untuk menyelesaikan masalah tersebut.

5) Keterampilan Fasilitasi

Fasilitasi proses kelompok dengan cara yang fleksibel dan adaptif. Ini termasuk memahami dinamika kelompok, mengelola waktu, dan memastikan bahwa semua anggota merasa terlibat dan dihargai.

6) Keterampilan Evaluasi

Mengevaluasi hasil kelompok secara terus-menerus. Ini termasuk mengukur kemajuan, memberikan umpan balik, dan membuat perubahan yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitas kelompok.

Charles Zastrow (2017) menjelaskan pekerja sosial adalah aktivitas profesional untuk membantu individu, kelompok atau komunitas untuk meningkatkan atau memperbaiki kapasitasnya untuk berfungsi sosial dan

menciptakan kondisi masyarakat guna mencapai tujuan-tujuannya. Pekerja sosial dengan individu/keluarga merupakan metode pekerjaan sosial yang digunakan dalam menangani klien individu maupun keluarga atau dalam ruang lingkup mikro. Adapun metode *case work* menurut Aipassa (2011) yaitu suatu proses yang dipergunakan oleh badan-badan sosial (*human welfare agancies*) dapat ditarik kesimpulan bahwa *case work* merupakan suatu metode untuk membantu individu yang dilandasi oleh pengetahuan ilmiah, pemahaman, dan penggunaan teknik-teknik secara terampil yang ditunjukkan untuk memecahkan masalah atau mengembangkan potensi individu dan kelompok semaksimal mungkin.

Menurut Hellen Harris Perlman (2011) tujuan *social casework* adalah membantu individu dalam mengadakan adaptasi sosial, serta memulihkan dan memperkuat kemampuan untuk menjalankan fungsi sebagai makhluk sosial. Ini termasuk menghadapi berbagai masalah keberfungsian sosial secara lebih efektif. Tujuan *case work* dalam pekerjaan sosial adalah membantu individu mengatasi masalah pribadi dan sosial yang mempengaruhi kesejahteraan mereka. *Case work* berfokus pada pemberdayaan klien dengan pendekatan individual sehingga mereka dapat mengatasi tantangan secara mandiri dan meningkatkan kualitas hidup. Berikut adalah beberapa tujuannya:

- 1) Membantu Klien Memahami Diri dan Masalahnya
- 2) Pekerja sosial membantu klien memahami masalah yang mereka hadapi, baik dari segi emosi, sosial, atau ekonomi, sehingga klien dapat memprosesnya dengan lebih baik.
- 3) Mengembangkan Sumber Daya Klien
- 4) *Case work* bertujuan untuk membantu klien memanfaatkan sumber daya internal dan eksternal yang mereka miliki, seperti dukungan sosial, keterampilan, atau layanan yang tersedia.
- 5) Meningkatkan Fungsi Sosial
- 6) Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan fungsi sosial klien dalam masyarakat, membantu mereka mengatasi hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungannya.
- 7) Mencapai Keseimbangan Psikologis dan Sosial
- 8) Pekerja sosial mendukung klien dalam menemukan keseimbangan emosional dan psikologis yang memungkinkan mereka beradaptasi dengan situasi yang sulit.

- 9) Mempromosikan Kemandirian
- 10) Membantu klien mencapai kemandirian dan tidak terlalu bergantung pada bantuan luar. Ini dapat dicapai dengan memberikan keterampilan atau sumber daya yang dibutuhkan untuk menghadapi situasi yang sulit.

Menurut Charles Zastrow, teknik case work dalam pekerjaan sosial melibatkan beberapa langkah dan keterampilan yang penting untuk membantu individu mengatasi masalah sosial dan emosional. Berikut adalah beberapa teknik yang disebutkan oleh Zastrow:

1. *Interviewing* (Wawancara)

Wawancara adalah teknik dasar yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dari klien dan membangun hubungan profesional yang baik. Dalam wawancara, pekerja sosial harus menunjukkan empati, mendengarkan secara aktif, dan memberikan perhatian penuh untuk memahami situasi dan perasaan klien. Tujuan: Mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang situasi klien dan mengidentifikasi masalah utama.

2. *Recording* (Catatan)

Sangat penting dalam pekerjaan sosial. Case worker harus mengenal banyak klien secara mendalam, sehingga penting untuk merekam wawancara dan detail lainnya untuk setiap klien dengan perbedaan individu. Catatan rekaman dapat digunakan sebagai alat terapi dan membantu klien dalam proses perawatan.

3. *Listening* (Mendengarkan)

Mendengarkan aktif berarti memberikan perhatian penuh pada apa yang dikatakan oleh klien tanpa menginterupsi. Pekerja sosial juga mengamati isyarat non-verbal untuk memahami perasaan klien. Tujuan: Memahami perspektif klien dan perasaan yang mendasari permasalahan mereka.

4. *Counselling* (Konseling)

Konseling adalah teknik yang lebih mendalam yang digunakan untuk membantu klien dalam memahami dan memproses emosi mereka, mengatasi stres, trauma, atau konflik pribadi. Pekerja sosial menggunakan teknik ini untuk membantu klien mengeksplorasi masalah, menemukan solusi, dan membangun strategi coping. Tujuan: Membantu klien mencapai kesejahteraan emosional dan psikologis.

5. Observation (observasi)

Adalah keterampilan mengamati fitur-fitur tentang orang, hal-hal, atau situasi. Observation membantu memahami hubungan klien dan mengidentifikasi ekspresi wajah, postur, gestur, dan lain-lain. Hal ini membantu memahami ekspresi dan perasaan klien.

Keterampilan *Case work* merupakan salah satu metode utama dalam praktik pekerjaan sosial yang berfokus pada pemberian bantuan kepada individu atau keluarga yang menghadapi masalah spesifik. Keterampilan dalam *case work* sangat penting untuk membantu pekerja sosial menangani masalah klien secara efektif. Berikut ini adalah beberapa keterampilan utama dalam *case work*:

1) Empati

Kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan klien. Pekerja sosial harus bisa memahami situasi dan perspektif klien tanpa menghakimi.

2) Komunikasi Efektif

Komunikasi yang baik sangat penting, baik verbal maupun non-verbal. Pekerja sosial harus mampu mendengarkan secara aktif dan memberikan respons yang tepat.

3) Pengumpulan Informasi

Pekerja sosial harus memiliki keterampilan dalam mengumpulkan informasi melalui wawancara, observasi, dan penilaian terhadap kondisi klien secara mendetail.

4) Analisis dan Penilaian

Keterampilan analisis membantu pekerja sosial memahami masalah klien secara mendalam, termasuk memahami faktor penyebab dan dampaknya. Penilaian ini akan menjadi dasar dalam merumuskan rencana intervensi.

5) Perencanaan Intervensi

Setelah penilaian, pekerja sosial harus mampu merancang intervensi yang sesuai untuk membantu klien. Intervensi ini bisa berupa dukungan emosional, rujukan layanan, atau pemberian sumber daya yang diperlukan.

6) Keterampilan Mengelola Konflik

Dalam kasus-kasus tertentu, pekerja sosial mungkin harus menghadapi konflik, baik internal dalam diri klien maupun antar klien dan orang lain. Kemampuan untuk memediasi dan menyelesaikan konflik sangat penting.

7) **Pemberdayaan**

Pekerja sosial harus memiliki keterampilan untuk memberdayakan klien agar mampu menghadapi dan menyelesaikan masalah mereka sendiri. Ini termasuk membantu klien mengidentifikasi kekuatan dan potensi mereka.

8) **Pengawasan dan Evaluasi**

Pekerja sosial juga harus terampil dalam memonitor perkembangan klien setelah intervensi dan mengevaluasi hasil dari intervensi tersebut.

2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial

2.2.1 Membangun Relasi (Dialog)

Dialog adalah proses yang berisi rangkaian kegiatan dalam membangun relasi dengan masyarakat dan *stakeholder* untuk persiapan kerjasama, mengembangkan kepercayaan masyarakat, memaknai tantangan, serta menentukan arah kegiatan yang akan dilakukan praktikan pada praktik komunitas. Kegiatan dalam tahap ini meliputi :

1. Persiapan sosial untuk bekerjasama (*preparing to work together*)

Merupakan tahapan awal dalam proses kerjasama. Pengenalan diri serta pengenalan warga merupakan inti dari tahap ini. Pekerja sosial masyarakat mulai masuk ke dalam komunitas untuk sebanyak mungkin memperkenalkan apa maksud dan tujuan kehadirannya dalam masyarakat. Pelibatan diri dalam aktivitas-aktivitas interaksi masyarakat, pertemuan non formal, pertemuan warga, pertemuan keagamaan, kepemudaan. Merupakan strategi yang dapat dilakukan pada tahap ini.

2. Pembentukan dan pengembangan rasa saling percaya (*trust building*) dan pengembangan *partnership*

Trust building dapat dilakukan melalui strategi kontak sosial, komunikasi dan interaksi serta pembiasaan.

3. Pemaknaan tantangan-tantangan (*articulating challenges*)

Kepercayaan serta *partnership* tidak akan bertahan tanpa tujuan yang jelas. Tujuan akan terdefiniskan dengan jelas melalui menelusuran tantangan yang dihadapi bersama. Untuk itu, deskripsi, ancaman, masalah yang dihadapi harus diubah sedemikian rupa menjadi tantangan yang menentukan arah bagi upaya perubahan. Penemuan dan pengenalan sumber daya maupun kekuatan yang dimiliki, kemungkinan-kemungkinan atau peluang-peluang keberhasilan dimasa depan merupakan sarana yang sangat baik yang dapat mengubah ancaman

menjadi tantangan. Ancaman cenderung mengakibatkan orang menjadi takut, cemas, depresi dan melarikan diri darinya, sedangkan tantangan akan menguatkan orang untuk menghadapinya.

4. Penentuan arah kegiatan (*defining directions*)

Tantangan ini merupakan tahapan untuk menentukan tujuan dan rencana yang hendak dicapai. Tujuan yang ditetapkan bersama oleh anggota komunitas harus difasilitasi oleh pekerja sosial melalui strategi *community meeting* dengan mendorong kesadaran bahwa tujuan kegiatan harus memiliki beberapa karakteristik kunci antara lain : (1) Bersifat realistis, memungkinkan untuk dicapai, tidak mustahil untuk dicapai. (2) Dapat diukur sampai sejauh mana ketercapaiannya, pemecahan tujuan global menjadi tujuan-tujuan kecil yang terukur sangat membantu dalam penetapan target jangka pendek. (3) Tujuan-tujuan ini juga harus memiliki kerangka waktu pencapaian. (4) Menggambarkan ruang lingkup kegiatan yang akan dilakukan.

2.2.2 Asesmen (*Discovery*)

Discovery adalah proses yang berisi rangkaian kegiatan penggalan sumber daya, analisis kemampuan dan daya dukung sumber daya, pembentukan Tim Kerja Masyarakat (TKM). Kegiatan dalam tahap ini meliputi penggalan sumber daya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk menjelajahi, menggali, menemukan sumber daya yang ada dalam masyarakat (aset komunitas), baik sumber daya alam (*natural capital*), sumber daya manusia (*human capital*), sumber daya fisik (*fisical capital*), sumber daya sosial (*social capital*) dan sumber daya finansial (*financial capital*). Kegiatan ini dilakukan melalui pemetaan (*social mapping*), dan teknik yang digunakan adalah pemetaan aset kehidupan berkelanjutan (*Sustainability Lifelihood Aset/LSA*), observasi, studi dokumentasi, wawancara dan lain-lain.

Bauman (1990) menjelaskan bahwa analisis pada intinya merupakan suatu aktivitas memahami yang dilakukan dengan cara “mengurai”, yaitu membagi kesatuan ke dalam bagian-bagian kecil yang mempermudah pemahaman, “mencari relevansi” yaitu mencari hubungan antara bagian satu dengan bagian lainnya serta “mengaitkan” yaitu menghubungkan bagian internal dengan faktor eksternal yang ada. Dengan demikian, menganalisis kekuatan adalah mengurai kekuatan apa saja yang dimiliki menjadi bagian-bagian kecil yang memudahkan pemahaman, mencari relevansi antar bagian atau antar kekuatan kecil sebagai

bagian dari kekuatan total, serta mengkaitkan bagian kecil sebagai dari kekuatan total, serta mengkaitkan bagian kecil dari kekuatan dengan dukungan eksyernal yang ada di lingkungan luar.

2.2.3 Rencana Intervensi (*Discovery*)

Rencana intervensi dalam praktik pekerja sosial merupakan proses yang sistematis dan partisipatif, bertujuan untuk memberdayakan asayrakat dalam mengatasi masalah sosial mereka. Dengan mengikuti tahapan-tahapan tersebut, pekerja sosial dapat membantu menciptakan perubahan positif yang berkelanjutan.

Merencanakan dan menentukan intervensi merupakan ragam alternatif solusi, kebersamaan warga dilakukan terus menerus untuk saling berbagi pengalaman dan pemikiran, yang akhirnya membentuk pilihan yang ditetapkan bersama sebagai solusi yang disepakati. Pilihan solusi ini harus dibingkai atau diwujudkan dalam suatu pernyataan lugas dan ditampilkan sebagai milik bersama. Pernyataan bersama atas solusi ini harus selalu teringat dalam pikiran warga sebagai patokan yang harus selalu memandu langkah kinerja warga mencapai tujuan yang dikehendaki.

Membentuk tim kelompok yang terdiri dari banyak orang yang memiliki kemauan, semangat, dorongan masing-masing, akan tetapi memiliki kesatuan arah yang sama. Masing-masing anggota komunitas memiliki keunikan tersendiri serta kekuatan yang berbeda-beda. Perbedaan ini disatukan oleh arah dan tujuan bersama.

Menguatkan motivasi kerjasama yaitu pemahaman antar warga satu sama lain tentang kebersatuan, kesepakatan bersama, perasaan saling memiliki antar warga, merupakan instrumen untuk menggerakkan kekuatan kerjasama dalam suatu jaringan kerja untuk mencapai tujuan (Bauman, 1990). Oleh karena itu, pekerja sosial masyarakat perlu menjalani hubungan dengan beraneka ragam bentuk kesatuan aktivitas bersama yang dapat saling menguatkan dan mengembangkan modal sosial.

2.2.4 Intervensi (*Development*)

Pekerja sosial mencangkup upaya untuk mempengaruhi kebijakan, sistem dan struktur sosial yang berdampak pada kelompok atau masyarakat secara keseluruhan. Intervensi ini dilakukan dengan pendekatan strategis yang bertujuan

untuk menciptakan perubahan sosial melalui pengaruh terhadap kebijakan dan sistem yang lebih besar. Dengan melibatkan komunitas secara aktif.

Mengaktifkan dan menguatkan interaksi sosial yang dimaksud dalam kegiatan ini dilakukan melalui pertemuan, komunikasi, diskusi, perbincangan maupun aksi-aksi bersama lainnya yang mengarah pada pengembangan masyarakat. Selanjutnya mengaktifkan dan menggerakkan sumber daya yang beberapa permasalahan terkait dengan pemanfaatan sistem sumber perlu dihilangkan atau dikurangi dengan sumber yang ada. Mobilitasi juga memerlukan kepercayaan antara pelaksana sistem sumber dengan pihak yang membutuhkan. Dengan demikian kepercayaan juga harus dikembangkan dengan kuat.

Memperluas peluang merupakan penggalian dan pengkajian sumber daya dengan baik, penentuan tujuan, serta perencanaan secara lengkap dan detail akan memperluas peluang atau kemungkinan-kemungkinan dalam pemecahan masalah maupun pencapaian hasil. Pengembangan jaringan atau modal sosial merupakan salah satu cara untuk memperluas peluang. Pemahaman akan keberhasilan yang telah dicapai merupakan kerangka yang terdokumentasi dengan baik meningkatkan rasa percaya diri warga atas hasil dan proses kerja yang telah dilakukan, yang selanjutnya akan menguatkan keyakinan dalam diri warga bahwa mereka mempunyai kemampuan. Keberhasilan yang dicapai ini terbagi ke dalam beberapa tahapan kerja yang sesuai dengan tujuan-tujuan jangka pendek.

Pendampingan untuk kesinambungan yang dilakukan pekerja sosial masyarakat akan mempermudah keberlangsungan program-program yang dilakukan. Pekerja sosial masyarakat melakukan berbagai kegiatan, pertemuan, serta pemantauan atas kegiatan warga. Tahapan ini juga memiliki tujuan untuk menjaga agar semangat kerja dan partisipasi warga tetap terjaga dan misi utama program kegiatan yang dilakukan tetap dapat terjaga dengan baik. Selanjutnya pengembangan sistem informasi yang dilakukan untuk menyebarluaskan kegiatan pemberdayaan yang sudah dilakukan agar bisa direplikasi oleh pihak lain. Penyebarluasan informasi ini bisa dilakukan dengan memanfaatkan berbagai media.

2.2.5 Evaluasi (*Development*)

Evaluasi didalam proses pemberayaan dilakukan secara partisipatif baik untuk evaluasi proses maupun evaluasi hasil. Evaluasi proses diarahkan untuk

menilai ketepatan penggunaan metode, strategi atau teknik sedangkan evaluasi hasil untuk menilai ketepatan pencapaian tujuan.

2.2.6 Terminasi dan Rujukan (*Continuity*)

Terminasi dan rujukan adalah bagian integral dari praktik pekerjaan sosial. Proses ini tidak hanya menandai akhir dari hubungan antar pekerja sosial dengan klien, tetapi juga memastikan bahwa komunitas atau organisasi tetap mendapat dukungan yang diperlukan untuk keberlanjutan intervensi.

2.3 Peranan Pekerjaan Sosial Dalam *Community Work* dan *Group Work*

Zastrow (2015: 66-68) Pekerjaan Sosial memiliki beberapa peran dalam bekerja dengan individu, kelompok, dan masyarakat. Peran-peran tersebut diantaranya adalah:

1. Pemungkin (*Enabler*)

Pekerja sosial sebagai pemungkin (*enabler*) membantu sasaran dalam menyampaikan kebutuhannya, menilai dan mengenali masalahnya, menggali strategi untuk penyelesaian masalah, memilih dan mengaplikasikan strategi yang sesuai, dan mengembangkan kapasitas yang dimilikinya yang sesuai dengan permasalahannya secara efektif.

2. Perantara (*Broker*)

Pekerja sosial dalam peranannya sebagai perantara membantu sasaran dalam menghubungkan dengan sumber-sumber pelayanan yang tersedia, yang sesuai dengan kebutuhan sasaran.

3. Aktivis (*Activist*)

Sebagai aktivis, pekerja sosial merupakan penggerak bagi masyarakat untuk melakukan suatu kegiatan. Aktivis prihatin dengan ketidakadilan sosial, ketidaksetaraan, perampasan, dan strategi termasuk konflik, konfrontasi, dan negosiasi. Tujuan aktivis adalah untuk mengubah lingkungan sosial menjadi lebih baik dan memenuhi kebutuhan individu yang diakui.

4. Mediator (*Mediator*)

Peran pekerja sosial sebagai mediator melibatkan intervensi dalam perselisihan antara pihak-pihak untuk membantu mereka menemukan kesepakatan/kompromi, mendamaikan perbedaan, atau mencapai kepuasan bersama dalam perjanjian. Mediator tetap netral, tidak memihak salah satu pihak, dan memastikan mereka memahami posisi kedua belah pihak. Pekerja sosial sebagai mediator membantu memperjelas posisi, mengidentifikasi miskomunikasi

tentang perbedaan, dan membantu mereka yang terlibat perselisihan dengan menjelaskan/mempresentasikan kasus mereka dengan jelas.

5. Negosiator (*Negotiator*)

Pekerja sosial sebagai negosiator menyatukan mereka yang berada dalam konflik atas satu atau lebih masalah dan berusaha untuk mencapai tawar-menawar dan kompromi untuk sampai pada kesepakatan yang dapat diterima bersama perjanjian.

6. Pendidik (*Educator*)

Dalam perannya sebagai pendidik, pekerja sosial harus mampu memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi klien agar dapat berfungsi secara sosial dan mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

7. Pembela (*Advocate*)

Sebagai pembela, pekerja sosial bertindak selaku wakil sasaran yang membela kepentingan sasaran.

2.4 Tinjauan Konseptual Yang Terkait Dengan Kasus Yang Ditangani

2.4.1 Kajian Tentang Penyuluhan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat

Penyuluhan Sosial menurut Permensos No. 10 Tahun 2014 adalah proses perubahan perilaku yang dilakukan melalui penyebarluasan informasi, komunikasi, motivasi dan edukasi oleh penyuluh sosial, baik secara lisan, tulisan maupun peraga kepada kelompok sasaran sehingga muncul pemahaman yang sama, pengetahuan dan kemauan guna partisipasi secara aktif dalam pembangunan kesejahteraan sosial. Penyuluhan bertujuan untuk mengubah kehidupan masyarakat menjadi lebih baik dari keadaan yang ada. Perubahan kehidupan masyarakat tersebut mencakup setiap bidang, di segala segi dan dalam semua lapangan.

Menurut Notoadmodjo (2007), indikasi keberhasilan yang dapat dilihat pada diri seseorang pada setiap tahapan proses penyuluhan adalah sebagai berikut :

1. Tahapan Sadar (*awerness*), pada tahap ini seseorang sudah mengetahui sesuatu yang baru karena hasil dari berkomunikasi dengan pihak terkait.
2. Tahap minat (*interest*) pada tahap ini seseorang mulai ingin mengetahui lebih banyak tentang hal-hal baru yang sudah diketahuinya dengan jalan mencari keterangan atau informasi yang lebih terperinci.
3. Tahap menilai (*evaluation*), pada tahap ini seseorang mulai menilai atau menimbang-nimbang serta menghubungkan dengan keadaan atau

kemampuan diri, misalnya kesanggupan serta resiko yang akan ditanggung baik dari segi sosial maupun ekonomi.

4. Tahap mencoba (*trial*), pada tahap ini seseorang mulai menerapkan atau mencoba dalam skala kecil sebagai upaya meyakinkan apakah dapat dilanjutkan atau tidak.
5. Tahap penerapan (*adoption*), pada tahap ini seseorang sudah yakin akan hal baru dan mulai melaksanakan dalam skala besar.

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya atau proses untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kapasitas masyarakat untuk mengenali, menangani, memelihara, melindungi, dan meningkatkan kesejahteraannya sendiri. Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya non konstruktif yang memfasilitasi perbaikan pengetahuan dan kapasitas masyarakat untuk mengidentifikasi, merencanakan dan menyelesaikan masalah dengan memanfaatkan potensi lokal dan fasilitas yang ada, baik dari lintas sektor instansi maupun LSM dan tokoh masyarakat. Ruangan (1995) menjelaskan bahwa pemberdayaan merupakan pemberdayaan ekonomi dalam rangka membangun suatu paradigma dalam suatu pembangunan yang bersifat manusia terpusat, partisipatif, memberdayakan dan berkelanjutan (Noor, 2011; Saptaria & Setyawan, 2021). Dijelaskan lebih lanjut bahwasanya pemberdayaan masyarakat tidak hanya berfokus pada kebutuhan dasar mereka, namun lebih kepada bagaimana mereka mampu mengusahakan dan memaksimalkan sumber daya yang dimiliki agar pertumbuhan ekonomi naik dan sejahtera.

Mardikanto dan Poerwoko (2012) menyatakan bahwa, tujuan pemberdayaan meliputi berbagai upaya perbaikan, yaitu:

1. Perbaikan pendidikan (*better education*) artinya, pemberdayaan harus dirancang sebagai suatu bentuk pendidikan yang lebih baik. Perbaikan pendidikan yang dilakukan melalui pemberdayaan tidak hanya terbatas pada perbaikan materi, perbaikan metode, perbaikan menyangkut waktu dan tempat, serta hubungan fasilitator dan penerima manfaat, tetapi seharusnya yang tak kalah pentingnya adalah bagaimana perbaikan pendidikan non formal dalam proses pemberdayaan mampu menumbuhkan semangat dan keinginan untuk terus belajar tanpa batas waktu dan umur.
2. Perbaikan aksesibilitas (*better accessibility*) artinya, Seiring tumbuh dan berkembangnya semangat belajar sepanjang hayat, diharapkan dapat

memperbaiki aksesibilitas, utamanya aksesibilitas terhadap sumber informasi/inovasi, sumber pembiayaan/keuangan, penyedia produk, peralatan dan lembaga pemasaran.

3. Perbaikan tindakan (*better action*) artinya, melalui bekal perbaikan pendidikan dan aksesibilitas dengan beragam sumber daya (SDM, SDA dan sumber daya lainnya/buatan) yang lebih baik, diharapkan akan melahirkan tindakan- tindakan yang semakin membaik.
4. Perbaikan kelembagaan (*better institution*) artinya, dengan perbaikan kegiatan/tindakan yang dilakukan, diharapkan dapat memperbaiki kelembagaan masyarakat, terutama pengembangan jejaring kemitraanusaha, sehingga dapat menciptakan posisi tawar (*bargaining position*) yang kuat pada masyarakat.
5. Perbaikan usaha (*better business*) artinya, perbaikan pendidikan (semangat belajar), perbaikan aksesibilitas, kegiatan, dan perbaikan kelembagaan, diharapkan akan dapat memperbaiki usaha/bisnis yang dijalankan.
6. Perbaikan pendapatan (*better income*) artinya, perbaikan bisnis yang dijalankan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakatnya.
7. Perbaikan lingkungan (*better environment*) artinya, perbaikan pendapatan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial), karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan karena faktor kemiskinan atau terbatasnya pendapatan.
8. Perbaikan kehidupan (*better living*) artinya, tingkat pendapatan yang memadai dan lingkungan yang sehat, diharapkan dapat memperbaiki situasi kehidupan setiap keluarga serta masyarakat.
9. Perbaikan masyarakat (*better community*) artinya, situasi kehidupan yang lebih baik, dan didukung dengan lingkungan (fisik dan sosial) yang lebih baik, diharapkan dapat mewujudkan kehidupan masyarakat yang juga lebih baik.

Menurut Adi (2013) tahapan dalam proses pemberdayaan yaitu:

1. Tahap persiapan (*engagement*), kegiatan pengembangan masyarakat terdiri dari dua hal yaitu persiapan petugas dan persiapan lapangan.
2. Tahap pengkajian (*assessment*), proses pekajian yang dilakukan dengan mengidentifikasi masalah atau kebutuhan yang diekspresikan dan sumber daya yang memiliki komunitas sasaran.

3. Tahapan perencanaan alternatif kegiatan (*planning*), pada tahap ini petugas secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berpikir tentang masalah yang mereka hadapi, bagaimana cara mengatasinya serta memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat dilakukan.
4. Tahap formulasi rencana aksi (*action plan formulation*), pada tahap ini petugas membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang akan mereka lakukan guna mengadaptasi permasalahan yang ada.
5. Tahap implementasi kegiatan (*implementation*), tahap pelaksanaan ini merupakan salah satu tahapan yang paling penting dalam proses pengembangan masyarakat, karena sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik dapat melenceng dalam pelaksanaan di lapangan bila tidak ada kerjasama antar pelaku perubahan dan warga masyarakat, maupun kerjasama antarwarga.
6. Tahap evaluasi (*evaluation*), proses pengawasan dari warga dan petugas terhadap program yang sedang berjalan. Pada tahap ini sebaiknya melibatkan warga untuk melakukan pengawasan secara internal agar dalam jangka panjang diharapkan membentuk suatu sistem dalam masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.
7. Tahap terminasi (*terminaton*), tahap ini merupakan tahap perpisahan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Teriminasi dilakukan seringkali bukan karena masyarakat sudah dianggap mandiri tetapi karena proyek sudah harus dihentikan karena sudah melebihi jangka waktu yang ditetapkan sebelumnya, atau karena anggaran sudah selesai dan tidak ada penyandang dana yang dapat dan mau meneruskan program tersebut.

Terdapat empat prinsip yang sering digunakan untuk suksesnya program pemberdayaan yaitu prinsip kesetaraan, pasrtisipasi, keswadayaan atau kemandirian dan berkelanjutan, adapun penjelasan terhadap prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Prinsip Kesetaraan, Prinsip utama yang harus dipegang dalam proses pemberdayaan masyarakat ialah adanya kesetaraan atau kesejajaran kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang melakukan program-program pemberdayaan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan. Dinamika yang dibangun ialah hubungan kesetaraan dengan

mengembangkan mekanisme berbagai pengetahuan, pengalaman, serta keahlian satu sama lain. Masing-masing saling mengakui kelebihan dan kekurangan, sehingga terjadi proses saling belajar.

2. Partisipasi, Program pemberdayaan yang dapat menstimulasi kemandirian masyarakat ialah program yang sifatnya partisipatif, direncanakan, dilaksanakan, diawasi dan dievaluasi oleh masyarakat. Namun untuk sampai pada tingkat tersebut perlu waktu dan proses pendampingan yang melibatkan pendamping yang berkomitmen tinggi terhadap pemberdayaan masyarakat.
3. Keswadayaan Atau Kemandirian, Prinsip keswadayaan ialah menghargai dan mengedepankan kemampuan masyarakat dari pada bantuan pihak lain. Konsep ini tidak memandang orang miskin sebagai objek yang tidak berkemampuan, melainkan sebagai subjek yang memiliki kemampuan sedikit. Mereka memiliki kemampuan untuk menabung pengetahuan yang mendalam tentang kendala-kendala usahanya, mengetahui kondisi lingkungannya, memiliki tenaga kerja dan kemauan serta memiliki norma-norma bermasyarakat yang sudah lama dipatuhi. Semua itu harus digali dan dijadikan modal dasar bagi proses pemberdayaan. Bantuan dari orang lain yang bersifat materiil harus dipandang sebagai penunjang sehingga pemberian bantuan tidak justru melemahkan tingkat keswadayaannya.
4. Berkelanjutan, Program pemberdayaan perlu dirancang untuk berkelanjutan, sekalipun pada awalnya peran pendamping lebih dominan dibanding masyarakat sendiri. Tapi secara perlahan dan pasti, peran pendamping akan makin berkurang, bahkan akhirnya dihapus, karena masyarakat sudah mampu mengelola kegiatannya sendiri.

2.4.2 Kajian Tentang Metode Pekerjaan Sosial Dengan Komunitas

Pekerjaan sosial makro atau pekerjaan sosial komunitas merupakan bentuk intervensi profesional yang diarahkan untuk membawa perubahan terencana (planned change) dalam organisasi dan komunitas. Netting (200:3) menyatakan bahwa “praktik pekerjaan sosial makro ini didasari oleh berbagai model dan pendekatan, serta beroperasi sejalan dengan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan pekerjaan sosial”. Netting 2008 menyatakan bahwa pekerjaan sosial makro atau pekerjaan sosial komunitas merupakan bentuk dari praktik yang

dikemas sebagai bentuk intervensi profesional yang diarahkan untuk membawa perubahan terencana (planned change) dalam organisasi dan komunitas.

Terkait dengan pembahasan mengenai pembangunan sosial dan pengembangan masyarakat. Fokus pada bidang pendidikan Ilmu Kesejahteraan Sosial dikenal dengan intervensi sosial namun di level komunitas dapat disebut sebagai intervensi komunitas. Menurut Davies yang dikutip oleh Soetomo menyatakan bahwa komponen yang ada di dalam komunitas adalah lokalitas, hubungan emosional, keterlibatan sosial dan kepentingan bersama. Hal ini tersebut dapat menjadi dorongan atau dukungan serta sebagai modal komunitas dalam proses pemberdayaan masyarakat.

Lippit, Watson, dan Westley dalam Isbandi Rukminto (2012) menyatakan bahwa terdapat suatu proses yang harus dilalui, agar perubahan ke tingkat yang lebih baik berhasil dilakukan. Proses tersebut terdiri dari beberapa tahap yaitu:

1. Tahap Pengembangan Kebutuhan akan Perubahan.
2. Tahap Pemantapan Relasi Perubahan.
3. Tahap Klarifikasi atau Diagnosis Masalah Sistem Klien.
4. Tahap Pengkajian Alternatif Jalur dan Tujuan Perubahan, serta Penentuan Tujuan Program dan Kehendak untuk melakukan Tindakan.
5. Tahap Transformasi Kehendak ke dalam Upaya Perubahan yang Nyata.
6. Tahap Generalisasi dan Stabilitas Perubahan.
7. Tahap Terminasi.

Tahap-tahap tersebut di atas dalam pelaksanaan sebenarnya bukanlah merupakan penjenjangan yang ketat, dalam arti setiap tahap harus diselesaikan dahulu tetapi tahap tersebut berbentuk spiral dan dapat dilakukan secara fleksibel. Sedangkan strategi, taktik dan teknik intervensi yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial makro sebagai berikut:

1. **Strategi Kolaborasi**, Kolaborasi dilakukan apabila sistem sasaran setuju dengan sistem kegiatan mengenai perlunya perubahan dan dukungan alokasi sumber.
2. **Strategi Kampanye**, Strategi ini diperlukan untuk dilakukan apabila sistem sasaran tidak menolak untuk berkomunikasi dengan sistem kegiatan, akan tetapi konsensus akan perlunya perubahan belum tercapai atau sistem sasaran mendukung perubahan tetapi tidak ada alokasi sumber untuk perubahan tersebut.

3. **Strategi Kontes**, Kontes dilakukan apabila sistem sasaran tidak setuju dengan perubahan yang atau alokasi sumber dan masih terbuka bagi terjadinya komunikasi mengenai ketidakpastian ini.

2.4.3 Kajian Tentang Praktik Pekerjaan Sosial Dengan Kemiskinan

Peran pekerjaan sosial dalam upaya mengatasi kemiskinan dilakukan dengan mengubah perspektif atau cara pandang terhadap orang miskin bahwa mereka memiliki potensi yang dapat digunakan untuk terbebas dari kemiskinan, kemudian juga pekerja sosial dapat terlibat langsung menjadi pendamping di suatu program-program penanggulangan kemiskinan yang dibentuk oleh pemerintah, salah satunya seperti PKH (Program Keluarga Harapan) (Poluakan dkk, 2019). Sitepu (2017) menyebutkan bahwa pekerjaan sosial dalam mengatasi masalah kemiskinan tidak hanya berfokus pada kondisi individunya saja melainkan juga berusaha mengintervensi kondisi lingkungannya, karena lingkungan tidak dapat terlepas dari masyarakat miskin. Intervensi pada lingkungan juga sebagai bentuk untuk memperbaiki keberfungsian pada individu nantinya. Upaya yang dapat dilakukan oleh pekerja sosial dalam membantu mengatasi masalah kemiskinan masyarakat yaitu dengan berusaha meningkatkan keberfungsian sosial masyarakatnya (Haris, 2018). Keberfungsian sosial merupakan kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar pada diri dan keluarganya serta kemampuan untuk terlibat secara positif dilingkungan masyarakat (Sitepu, 2017). Adapun penanganan kemiskinan oleh pekerja sosial diarahkan untuk mewujudkan perubahan yang berfokus pada tiga hal, yaitu : 1). Individu dengan lingkungan sosial, 2). Lingkungan dan pengaruhnya pada individu, 3). Interaksi individu dengan lingkungan sosialnya. Upaya penanggulangan kemiskinan yang dapat dilakukan oleh pekerja sosial yaitu menciptakan pemberdayaan masyarakat dan melakukan pendampingan terhadap pemberdayaan tersebut. Pemberdayaan masyarakat dapat menjadi sebuah jalan kekuatan bagi masyarakat yang tidak berdaya atau miskin memiliki kemampuan untuk bangkit (Poluakan, 2019).

2.4.4 Kajian Tentang Kelompok Wanita Tani (KWT)

Kelompok tani adalah kumpulan petani yang terikat secara non formal dan dibentuk atas dasar kesamaan, kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya), keakraban dan keserasian, serta mempunyai pimpinan untuk mencapai tujuan bersama (Anonim, 2002). Wiranti dalam

Nuryanti dan Swastika (2011), menjelaskan bahwa secara umum, kelompok tani dibentuk untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi petani yang tidak bisa diatasi secara individu, kelompok tani dapat dibentuk secara swadaya maupun atas dasar kepentingan kebijakan dari pemerintah melalui Dinas Pertanian. Nuryanti dan Swastika dalam Wiranti (2011) menjabarkan bahwa secara teoritis kelompok tani diartikan sebagai kumpulan petani yang terikat secara informal atas dasar keserasian dan kepentingan bersama dalam usaha tani.

Peningkatan pembinaan kelompok tani diarahkan pada penerapan sistem agribisnis, peningkatan peranan, peran serta petani dan anggota masyarakat pedesaan lainnya dengan menumbuh kembangkan kerja sama antar petani dan pihak lain yang terkait untuk mengembangkan usaha taninya. Pengembangan kelompok tani diarahkan pada peningkatan kemampuan setiap kelompok tani dalam melaksanakan fungsinya, peningkatan kemampuan para anggota dalam :

1. Kebebasan, artinya menghargai kepada para individu para petani untuk berkelompok sesuai dengan keinginan dan kepentingan. Setiap individu memiliki kebebasan untuk menentukan serta memilih kelompok tani yang mereka kehendaki sesuai dengan kepentingannya. Setiap individu bisa tanpa atau menjadi anggota satu atau lebih kelompok.
2. Keterbukaan, artinya penyelenggaraan penyuluhan dilakukan secara terbuka antara penyuluh dan pelaku utama serta pelaku usaha.
3. Partisipatif, artinya semua anggota terlibat dan memiliki hak serta kewajiban yang sama dalam mengembangkan serta mengelola (merencanakan, melaksanakan serta melakukan penilaian kinerja) kelompok tani.
4. Keswadayaan, artinya mengembangkan kemampuan penggalian potensi diri sendiri para anggota dalam penyediaan dana dan sarana serta penggunaan sumber daya guna terwujudnya kemandirian kelompok tani.
5. Kesetaraan, artinya hubungan antara penyuluh, pelaku utama, dan pelaku usaha yang terjadi merupakan mitra sejajar.
6. Kemitraan, artinya penyelenggaraan penyuluhan yang dilaksanakan berdasarkan prinsip saling menghargai, saling menguntungkan, saling memperkuat, dan saling membutuhkan antara pelaku utama dan pelaku usaha yang difasilitasi oleh penyuluh.

Kelompok wanita tani (KWT) merupakan salah satu bentuk kelembagaan petani yang mana anggotanya terdiri dari wanita-wanita yang berkecimpung

dalam kegiatan pertanian. Berbeda dengan kelompok tani yang lainnya, kelompok wanita tani dalam pembinaannya diarahkan untuk mempunyai suatu usaha produktif dalam skala rumah tangga yang memanfaatkan atau mengolah hasil-hasil pertanian maupun perikanan, sehingga dapat menambah penghasilan keluarga (Wiranti, Debi 2016).

Peran Kelompok Wanita Tani yaitu kelompok wanita tani kumpulan ibu-ibu istri petani atau para wanita yang mempunyai aktivitas di bidang pertanian yang tumbuh berdasarkan keakraban, keserasian, serta kesamaan kepentingan dalam memanfaatkan sumberdaya pertanian untuk bekerjasama meningkatkan produktivitas usaha tani dan kesejahteraan anggotanya. Lebih jauh Kelompok Wanita Tani juga dapat berperan seperti berikut :

1. Kelas belajar, merupakan wadah bagi setiap anggota untuk berinteraksi guna meningkat pengetahuan, ketrampilan dan sikap dalam berusaha tani yang lebih baik dan menguntungkan, serta berperilaku lebih mandiri untuk mencapai kehidupan yang lebih sejahtera.
2. Unit produksi usaha tani, merupakan satu kesatuan unit usaha tani untuk mewujudkan kerjasama dalam mencapai skala usaha ekonomi yang lebih menguntungkan.
3. Wahana kerjasama, merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama di antara sesama anggota dalam kelompok wanita tani dan antara kelompok wanita tani dengan kelompok wanita tani lain maupun dengan pihak-pihak lainnya dalam rangka untuk menghadapi berbagai ancaman, tantangan dan hambatan serta gangguan. Anggota kelompok tani dapat berupa petani dewasa dan petani muda, wanita dan pria.

2.4.5 Kajian Tentang Pengembangan Kapasitas

Milen mendefenisikan kapasitas sebagai kemampuan individu, organisasi atau sistem untuk menjalankan fungsi sebagaimana mestinya secara efektif, efisien dan terus-menerus. Sedangkan Morgan merumuskan pengertian kapasitas sebagai kemampuan, keterampilan, pemahaman, sikap, nilai-nilai, hubungan, perilaku, motivasi, sumber daya, dan kondisi-kondisi yang memungkinkan setiap individu, organisasi, jaringan kerja/ sektor, dan sistem yang lebih luas untuk melaksanakan fungsi-fungsi mereka dan mencapai tujuan pembangunan yang telah ditetapkan dari waktu ke waktu. Lebih lanjut, Milen melihat capacity building sebagai tugas khusus, karena tugas khusus tersebut

berhubungan dengan faktor-faktor dalam suatu organisasi atau sistem tertentu pada suatu waktu tertentu.

UNDP (*United Nations Development Program*) dan CIDA (*Canadian International Development Agency*) dalam Milen memberikan pengertian peningkatan kapasitas sebagai: proses dimana individu, kelompok, organisasi, institusi, dan masyarakat meningkatkan kemampuan mereka untuk (a) menghasilkan kinerja pelaksanaan tugas pokok dan fungsi (*core functions*), memecahkan permasalahan, merumuskan dan mewujudkan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, dan (b) memahami dan memenuhi kebutuhan pembangunan dalam konteks yang lebih luas dalam cara yang berkelanjutan.¹¹ Hal ini sejalan dengan konsep pengembangan kapasitas menurut Grindle (1997) yang menyatakan bahwa pengembangan kapasitas sebagai *ability to perform appropriate task effectively, efficiently and sustainable*. Bahkan Grindle menyebutkan bahwa pengembangan kapasitas mengacu kepada *improvement in the ability of public sector organizations*.

Mengembangkan kapasitas individu, kelompok, organisasi ataupun masyarakat, bukan hanya sekedar mentransfer pengetahuan, keterampilan atau sikap saja. Melainkan, antara fasilitator ataupun instruktur dengan peserta ada kegiatan berbagi dan bertukar informasi bahkan pengetahuan dengan mereka atau peserta. Dalam proses pengembangan kapasitas tidaklah mengubah kemampuan mereka dengan hanya menambah atau mengganti kemampuan yang sudah mereka miliki, namun yang kita lakukan melalui proses berbagi tersebut adalah menciptakan suatu pengetahuan, keterampilan atau sikap yang baru, yang dikembangkan dari apa yang telah mereka miliki. Dalam proses pengembangan kapasitas di bidang tertentu setiap orang melakukan belajar bersama, dan terbuka kemungkinan dalam proses belajar ini mereka juga memperoleh masukan dari orang-orang yang ahli dalam bidang yang dikembangkan tersebut.

2.5 Regulasi Yang Mendukung Penanganan Kasus

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerjaan Sosial.
3. Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani.
4. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.

5. Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial.
6. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi.
7. Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs).
8. Peraturan Menteri Sosial Nomor 10 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial Masyarakat.
9. Peraturan Menteri Sosial Nomor 9 Tahun 2018 tentang Standar Teknis Pelayanan Dasar pada Standar Pelayanan Minimal Bidang Sosial di Kabupaten/Kota.
10. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 114 Tahun 2014 tentang Pedoman Pembangunan Desa.
11. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67/Permentan/SM.050/12/2016 tentang Pembinaan Kelembagaan Petani.

BAB III

KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS

3.1 Gambaran Umum Komunitas Desa Babatan

Asal usul terbentuknya Desa Babatan yaitu awalnya bagian dari Desa Kadugede dengan nama Kampung Babakan. Memisahkan diri pertama kali pada 1936 di bawah pimpinan Kuwu Israf, tetapi kembali bergabung dengan Kadugede hingga 1946. Pada 29 Januari 1946, Desa Babatan memisahkan diri lagi di bawah kepemimpinan Kuwu Asmawijaya, memiliki luas wilayah 35,397 Ha, 2 dusun, dan 8 RT. Selanjutnya terdapat pemakaman tokoh bersejarah, Syeh Maulana Mansyur atau Pangeran Lautan, di RT 08 RW 02, Dusun Kaliwon, Desa Babatan.

Visi dan Misi Desa Babatan yaitu Visi Desa Babatan yaitu “Siap Maju”, dengan maksud “Terwujudnya kehidupan Masyarakat Desa Babatan yang Sehat, Inovatif, Aman, Partisipatif, Makmur, Agamis, Juara dan Unggul”. Sedangkan Misi Desa Babatan, yaitu:

1. Meningkatkan pelayanan kesehatan masyarakat melalui PosYandu, PosYandu Remaja, PosBindu dan program pemerintahan lainnya.
2. Mengembangkan ide-ide atau inovasi masyarakat yang berpotensi di segala bidang, baik bidang kesehatan, pendidikan, ekonomi termasuk pertanian.
3. Meningkatkan sistem keamanan swakarsa dalam upaya terciptanya rasa aman di masyarakat Desa Babatan
4. Meningkatkan pemberdayaan masyarakat menuju tertibnya Partisipasi dan peran serta masyarakat dalam seluruh aspek pembangunan di Desa Babatan
5. Meningkatkan kreatifitas dan keterampilan masyarakat guna membantu kehidupan sehari-hari, sehingga masyarakat akan terbiasa mandiri untuk menuju masyarakat yang mandiri
6. Meningkatkan kualitas kehidupan berAgama dalam mewujudkan masyarakat Desa Babatan yang beriman dan bertaqwa, serta memiliki rasa simpatik terhadap sesama
7. Meningkatkan pembangunan dan prestasi di segala bidang menuju Desa Babatan Desa Juara dan
8. Mewujudkan harmonisasi antar kelembagaan yang ada di Desa Babatan sehingga terjalin sinergitas kinerja yang optimal

9. Meningkatkan pelayanan umum kepada masyarakat yang berkeadilan bagi seluruh masyarakat Desa Babatan.

Tabel 3.1 Kondisi Geografis Desa Babatan

KONDISI GOGRAFIS				
No	Kondisi Geografis	Keterangan		
1.	Letak Geografis			
	Luas wilayah	35,397	Ha	
	Ketinggian dari permukaan laut	500	Mm	
	Curah hujan rata – rata	1.240	Mm	
	Suhu minimum / maksimum	28 – 32	°c	
2.	Batas Wilayah			
	Sebelah Utara	Desa Cipondok		
	Sebelah Timur	Desa Kadugede		
	Sebelah Selatan	Desa Kadugede		
	Sebelah Barat	Desa Byauning		
3.	Keadaan Wilayah			
	Sawah	15,820	Ha	Produktif
	Darat	19,577	Ha	Perumahan
4.	Kondisi Jalan			
	Jalan Provinsi / Hotmix	0,340	Km	Baik
	Jalan Kabupaten	0,8	Km	Perlu perbaikan
	Jalan Desa	0,8	Km	Baik
	Panjang jalan gang / plur aspal	2,2	Km	Baik
5.	Jarak Tempuh			
	Jarak ke kota Kecamatan	0,5	Km	5 menit
	Jarak ke kota Kabupaten	5	Km	15 menit
	Jarak ke Ibu kota Provinsi	135	Km	5 jam
	Jarak ke ibu kota Negara	254	Km	6 jam
KONDISI EKONOMI				
No	Kondisi Ekonomi	Keterangan		

1.	Usaha Ekonomi Produktif		
	Simpan Pinjam Perempuan (PNPM – MD)	2	Kelompok
	Peternakan	1	Buah
	Perikanan	1	Buah
	Home Industri		Buah
	Perdagangan	1	Buah
	Pengrajin		Jiwa
2.	Mata Pencaharian		
	PNS, BUM, dan BUMD	131	Jiwa
	TNI-POLRI	12	Jiwa
	Pensiunan dan Purnawirawan	57	Jiwa
	Buruh Tani	25	Jiwa
	Buruh Bangunan	20	Jiwa
	Dagang	33	Jiwa
	Swasta, Wiraswasta Tenaga Kontrak	251	Jiwa
	Pengrajin / Home Industri	12	Jiwa
	Peternakan	1	Jiwa
	Perikanan	0	Jiwa
	Jasa	18	Jiwa
3.	Pengusaha		
	Swalayan	2	Buah
	Toko	15	Buah
	Konter dan Warung	52	Buah
	Penggilingan Padi	2	Buah
	Penggilingan Tapioka	1	Buah
	Bengkel Las	2	Buah

Sumber : Laporan Profil Desa Babatan

Sejak 1936 hingga 2024, Desa Babatan telah mengalami 14 kali pergantian kepemimpinan, dengan 10 Kepala Desa/Kuwu dan 7 Pejabat Sementara. Kantor

Pemerintahan awalnya berada di Dusun Pahing (RT 03/01), namun dipindahkan ke Jalan Tentara Pelajar pada tahun 2003.

Daftar Kepala Desa/Kuwu dan Pejabat Sementara:

1. 1936: Singa Permana, dilanjutkan oleh Israf.
2. 1946–1957: Asma Wijaya.
3. 1957–1964: Sadjat Atmaja.
4. 1964–1976: Salkan.
5. 1976: Sayuti (Pejabat Sementara).
6. 1977–1982: Sukanta Atmaja.
7. 1982: Sayuti (Pejabat Sementara).
8. 1983–1994: K. Suyatna.
9. 1994–1995: Yayat Nuryat (Pejabat Sementara).
10. 1995–2002: Uu Sudrajat (meninggal dalam tugas).
11. 2002: Wahyu (Pejabat Sementara).
12. 2003–2011: Romi Andrian.
13. 2011: Uyud, S.Hut (Pejabat Sementara).
14. 2012–2018: Sunarman, S.Ag.
15. 2018 (Juni–Agustus): Yadi Juharyadi (PJS).
16. 2018–2019 (September–Desember): Sa'adah, SE (PJS).
17. 2020–sekarang: Romi Andrian, S.Pd.I.

Desa Babatan di Kecamatan Kadugede, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, memiliki berbagai potensi, tradisi, dan struktur sosial yang khas. Berikut adalah penjelasan detail mengenai aspek-aspek tersebut:

1. Potensi Desa Babatan

Desa Babatan memiliki potensi dari segi sumber daya alam, pertanian, perkebunan, dan pariwisata. Potensi-potensi tersebut meliputi:

- 1) Pertanian dan Perkebunan: Desa Babatan memiliki lahan subur yang mendukung kegiatan pertanian, seperti padi, palawija, dan sayuran, serta tanaman perkebunan seperti kopi, kelapa, dan pisang.
- 2) Peternakan: Beberapa masyarakat juga menggantungkan hidup pada peternakan, seperti sapi dan kambing, yang menjadi sumber pendapatan tambahan.
- 3) Pariwisata Alam: Wilayah ini memiliki potensi wisata alam yang indah, misalnya perbukitan dan persawahan hijau yang menawarkan pemandangan

eksotis. Potensi ini menarik untuk dikembangkan sebagai agrowisata atau tempat wisata alam.

4) Kerajinan Tangan: Desa ini juga memiliki produk-produk kerajinan tangan tradisional yang dapat dikembangkan sebagai potensi ekonomi, seperti kerajinan bambu, anyaman, dan produk lokal lainnya.

2. Tradisi di Desa Babatan

Tradisi lokal di Desa Babatan memperkuat ikatan sosial masyarakat serta mempertahankan warisan budaya. Beberapa tradisi penting meliputi:

1) Ruwatan Desa: Tradisi ini dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan atas berkah dan rezeki yang diberikan serta harapan untuk keselamatan desa.

2) Mapag Sri: Upacara ini adalah bentuk syukur atas panen yang melimpah, biasanya dilakukan sebelum musim panen padi sebagai ungkapan terima kasih kepada Tuhan.

3) Pesta Rakyat: Pada waktu-waktu tertentu, seperti hari besar nasional atau hari besar agama, masyarakat desa mengadakan pesta rakyat dengan berbagai kegiatan seni, permainan tradisional, dan acara makan bersama.

3. Pemerintahan dan Struktur Desa Babatan

Struktur pemerintahan Desa Babatan biasanya mengikuti aturan pemerintahan desa pada umumnya di Indonesia, yang mencakup perangkat berikut:

1) Kepala Desa: Pemimpin pemerintahan desa yang bertanggung jawab atas semua urusan administratif, pengembangan desa, dan kesejahteraan masyarakat.

2) Sekretaris Desa: Bertugas membantu kepala desa dalam administrasi dan manajemen kantor desa.

3) BPD (Badan Permusyawaratan Desa): Dewan yang berfungsi sebagai penyeimbang dan pengawas pelaksanaan kebijakan desa yang dipimpin oleh kepala desa.

4) Perangkat Desa Lainnya: Termasuk kepala dusun, kepala urusan, dan kepala seksi yang menangani berbagai bidang seperti pemerintahan, pembangunan, dan kesejahteraan masyarakat.

4. Pembangunan dan Anggaran Desa

Pembangunan Desa Babatan dikelola berdasarkan anggaran dana desa yang dialokasikan setiap tahun, yang digunakan untuk:

- 1) Infrastruktur: Pembangunan jalan desa, perbaikan irigasi untuk pertanian, serta fasilitas umum seperti balai desa dan posyandu.
- 2) Pengembangan Ekonomi Masyarakat: Penyediaan dana untuk pelatihan kerja, bantuan usaha kecil, serta pengembangan produk lokal.
- 3) Kesehatan dan Pendidikan: Pengadaan fasilitas kesehatan dan program pendidikan bagi anak-anak di desa.
- 4) Anggaran Desa: Anggaran berasal dari APBD, Dana Desa, dan kadang-kadang bantuan provinsi atau nasional yang dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan prioritas desa.

5. Peraturan dan Sanksi Desa

Desa Babatan memiliki peraturan adat dan norma sosial yang diikuti oleh masyarakatnya. Beberapa peraturan desa biasanya meliputi:

- 1) Peraturan Kamtibmas: Warga harus menjaga ketertiban dan keamanan lingkungan, seperti larangan mabuk-mabukan di area publik dan dilarang melakukan kekerasan atau kriminalitas.
- 2) Peraturan Pertanian: Diterapkan untuk menjaga ketertiban dalam pemanfaatan lahan pertanian, seperti pembatasan dalam penggunaan pestisida berbahaya.
- 3) Sanksi: Biasanya berupa sanksi sosial atau denda, misalnya warga yang melanggar peraturan desa harus menjalani denda berupa uang atau partisipasi dalam kegiatan sosial sebagai bentuk tanggung jawab kepada komunitas.

6. Masyarakat di Desa Babatan

Masyarakat Desa Babatan cenderung hidup dalam lingkungan yang erat dengan nilai gotong royong dan saling membantu. Sikap sosial yang umum meliputi:

Keluargaan: Warga saling mengenal dan memiliki hubungan kekeluargaan yang kuat. Setiap kegiatan sosial desa, seperti gotong royong atau acara adat, diikuti dengan partisipasi penuh.

- 1) Religius: Sebagian besar masyarakatnya memeluk agama Islam dan aktif dalam kegiatan keagamaan, seperti pengajian dan perayaan hari besar Islam.

2) Ketergantungan pada Alam: Masyarakatnya masih sangat bergantung pada hasil alam, terutama pertanian, sehingga kehidupan sehari-hari masyarakat sangat dipengaruhi oleh musim dan ketersediaan hasil pertanian.

3) Kehidupan masyarakat di Desa Babatan yang sederhana dan masih sangat terikat pada tradisi membuat desa ini kaya dengan budaya, namun juga memiliki tantangan dalam modernisasi dan pengembangan ekonomi.

3.2 Program/Layanan yang Diberikan Komunitas

Desa Babatan menyediakan berbagai program dan layanan untuk mendukung kebutuhan administrasi dan kesejahteraan warganya. Salah satu layanan yang diberikan adalah pembuatan surat kematian, sebuah dokumen penting yang diterbitkan oleh pemerintahan desa untuk mencatat dan menginformasikan kematian seorang warga. Surat ini diperlukan untuk keperluan administrasi seperti pengurus hak waris, asuransi, dan pembaruan data kependudukan. Proses pengurusannya melibatkan pelaporan oleh keluarga yang berduka kepada pihak desa dengan membawa dokumen pendukung seperti KTP dan Kartu Keluarga (KK) almarhum atau almarhumah, serta peran pihak RT/RW sebagai saksi.

Selain itu, Desa Babatan juga melayani pembuatan surat kelahiran bagi anak yang baru lahir. Surat ini menjadi dasar pembuatan akta kelahiran yang sah, dan prosesnya melibatkan pelaporan oleh orang tua dengan membawa surat keterangan lahir dari rumah sakit atau bidan, serta dokumen identitas orang tua untuk verifikasi dan penerbitan.

Layanan lain yang diberikan adalah pengurusan dokumen pindah dan datang untuk warga yang pindah domisili dari atau ke Desa Babatan. Proses ini bertujuan menjaga keakuratan data kependudukan, di mana warga yang pindah keluar perlu mendapatkan surat pengantar dari desa, sedangkan warga yang datang wajib melapor dengan membawa surat pindah dari desa asal. Desa juga melayani pengurusan Kartu Keluarga (KK) dan Kartu Tanda Penduduk (KTP) sebagai dokumen identitas penting. Warga yang belum memiliki atau perlu memperbarui data pada KK dan KTP dapat mengajukan permohonan dengan melengkapi persyaratan seperti surat pengantar RT/RW, akta kelahiran, dan dokumen pendukung lainnya.

Selain itu, Desa Babatan menyediakan layanan adon nikah, yang membantu calon pengantin dalam mengurus dokumen pernikahan seperti surat keterangan

belum menikah dan izin menikah dari orang tua atau wali. Proses ini memastikan pernikahan tercatat secara sah dalam administrasi negara. Desa Babatan juga menjalankan program Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLT-DD), yang diperuntukkan bagi penyandang disabilitas atau warga yang terdampak situasi darurat seperti pandemi atau bencana alam. Program ini dirancang untuk meringankan beban ekonomi keluarga yang membutuhkan. Pendataan dilakukan secara menyeluruh, dan bantuan disalurkan dengan transparan kepada penerima manfaat yang memenuhi kriteria. Melalui berbagai layanan ini, Desa Babatan berkomitmen untuk memberikan kemudahan dalam pengurusan administrasi dan mendukung kesejahteraan masyarakatnya.

3.3 Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Komunitas

Penerima manfaat program atau layanan komunitas di Desa Babatan, Kecamatan Kadugede, Kabupaten Kuningan, mencakup berbagai kalangan masyarakat yang secara khusus difokuskan pada kelompok rentan, perempuan, dan keluarga dengan tingkat ekonomi rendah. Sebagian besar dari mereka adalah petani kecil, ibu rumah tangga, lansia, serta pemuda yang berpotensi tetapi menghadapi keterbatasan akses terhadap pendidikan dan lapangan kerja. Desa Babatan yang terletak di kawasan pedesaan dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani, memiliki tantangan tersendiri, terutama dalam mengoptimalkan sumber daya lokal untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, program-program pemberdayaan yang difasilitasi oleh pemerintah desa maupun mitra organisasi sangat penting untuk membantu masyarakat meningkatkan taraf hidup mereka.

Salah satu kelompok penerima manfaat utama adalah Kelompok Wanita Tani (KWT) Dewi Shinta, yang terdiri dari ibu-ibu rumah tangga di Desa Babatan. Mereka tidak hanya mendapatkan manfaat berupa pelatihan pertanian, tetapi juga akses terhadap program pengolahan hasil tani dan pemasaran produk. Program ini sangat membantu para ibu rumah tangga untuk meningkatkan penghasilan keluarga sekaligus memanfaatkan lahan tidur di sekitar desa. Selain itu, komunitas lansia di desa ini juga menjadi salah satu target utama program layanan, terutama dalam bidang kesehatan dan pemberian bantuan sosial. Posyandu Lansia secara rutin menyediakan pemeriksaan kesehatan gratis, pemberian vitamin, dan bantuan makanan bergizi untuk mendukung kualitas hidup para lansia di desa ini.

Di sisi lain, para pemuda di Desa Babatan juga dilibatkan dalam berbagai program keterampilan, seperti pelatihan teknologi pertanian, kewirausahaan, dan pengelolaan hasil tani berbasis digital. Program ini diinisiasi untuk menumbuhkan minat generasi muda terhadap dunia pertanian sekaligus mendorong mereka menjadi wirausahawan lokal yang berkontribusi pada pembangunan desa. Penerima manfaat lainnya adalah keluarga dengan kondisi ekonomi sulit yang mendapatkan dukungan berupa bantuan sembako, akses pendidikan untuk anak-anak mereka melalui beasiswa, hingga program perbaikan rumah tidak layak huni.

Tidak hanya itu, keberadaan program pemberdayaan masyarakat perempuan di Desa Babatan telah menjadi salah satu upaya untuk mengurangi kesenjangan gender. Program ini melibatkan perempuan dari berbagai usia dalam pelatihan pengembangan keterampilan seperti menjahit, membuat kerajinan tangan, hingga pengelolaan usaha kecil berbasis rumah tangga. Hasil dari program-program ini tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga membangun kepercayaan diri perempuan untuk aktif berkontribusi dalam kegiatan sosial di desa.

Secara keseluruhan, profil penerima manfaat di Desa Babatan menunjukkan keberagaman dalam kebutuhan dan tantangan yang mereka hadapi. Program dan layanan yang diselenggarakan tidak hanya bersifat karitatif, tetapi juga memberdayakan masyarakat secara berkelanjutan dengan pendekatan partisipatif. Dengan dukungan pemerintah, komunitas, dan berbagai mitra, penerima manfaat di Desa Babatan kini memiliki peluang yang lebih besar untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, baik dari segi ekonomi, pendidikan, kesehatan, maupun sosial. Desa ini menjadi model percontohan bagaimana sinergi antara berbagai elemen masyarakat dapat membawa perubahan positif bagi komunitas lokal.

BAB IV PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS

4.1 Tahapan Membangun Relasi (Dialog)

Dialog adalah proses yang berisi rangkaian kegiatan dalam melakukan kontak awal dengan aparat desa dan pengurus organisasi/kelompok masyarakat, membangun relasi dengan masyarakat dan stakeholder/shareholder untuk persiapan kerjasama, mengembangkan kepercayaan masyarakat, memaknai tantangan, serta menentukan arah kegiatan yang akan dilakukan praktikan.

Pada proses dialog ini ditunjukkan untuk membangun relasi meliputi rangkaian kegiatan yang dilakukan praktikan dengan menggunakan berbagai teknik yang disesuaikan dengan kegiatan yang dilakukan. Kegiatan dalam tahap dialog yang telah dilakukan praktikan yaitu :

1. Pertemuan dengan Aparat Desa



Foto 4.1 Proses Pertemuan Desa 1

Kegiatan pengenalan awal dilakukan untuk melakukan kontak awal dan membangun relasi dengan perangkat Desa Babatan. Kegiatan ini dilakukan dengan kunjungan ke kantor Desa Babatan untuk melakukan peninjauan dan menjelaskan pelaksanaan kegiatan praktikum komunitas.

Pertemuan ini berlangsung pada 29 Oktober 2024. Praktikan meminta bantuan kepada pihak desa untuk turut serta membantu memfasilitasi pelaksanaan program-program yang dirancang selama masa praktikum. Sebagai upaya untuk membangun relasi yang kuat, praktikan menekankan pentingnya kepercayaan dan komunikasi yang baik antara praktikan dan perangkat desa sehingga akan terciptanya *trust building*.

2. Kegiatan *Transect Walk* Atau Penelusuran Wilayah

Yang dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap kondisi lingkungan dan kehidupan masyarakat secara langsung. Kegiatan ini dilakukan dengan menelusuri wilayah-wilayah Desa Babatan yang terbagi dalam dua dusun yaitu Dusun Kliwon dan Dusun Pahing. Kegiatan ini juga bertujuan untuk memperkenalkan diri kepada warga Desa Babatan sebagai mahasiswa yang

sedang melakukan praktikum dari Poltekesos Bandung. Melalui kegiatan ini, praktikan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang Desa Babatan, seperti mengenal ketua RT/RW di setiap wilayah, mengetahui batas-batas wilayah desa, menggali potensi dan sumber daya yang ada, memahami adat istiadat serta kebiasaan masyarakat, hingga mendapatkan gambaran awal mengenai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat setempat. *Transect walk* menjadi langkah awal yang penting bagi praktikan untuk merancang intervensi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik Desa Babatan.



Foto 4.2 Kegiatan Transect walk Desa Babatan

3. Kegiatan Home Visit

Dilakukan dengan cara berkunjung ke ketua RT, Ketua RW serta *stakeholder* terkait agar pihak-pihak tersebut dapat mengetahui keberadaan dan tujuan praktikan selama berada di lokasi praktikum, membangun relasi dan menumbuhkan kepercayaan terhadap masyarakat desa untuk praktikan yang sedang melaksanakan praktikum serta memperoleh gambaran dan kondisi



Foto 4.3 Kegiatan Home visit Ketua RT

Desa Babatan. Dalam kesepakatan ini, praktikan melakukan pengenalan diri, menjelaskan maksud dan tujuan praktikan selama berada di Desa Babatan serta memberitahu berapa lama kegiatan ini akan berlangsung.

4. Kegiatan *Community Involvement*

Dilakukan dalam proses dialog ini dengan praktikan mengikuti kegiatan-kegiatan rutin yang diselenggarakan Desa Babatan. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan diri, menjalin relasi yang baik dengan masyarakat Desa Babatan sehingga terbangunnya kepercayaan masyarakat terhadap praktikan. Beberapa kegiatan yang dilaksanakan seperti posyandu, pengajian rutin, pembagian bantuan BLT, kegiatan KWT, arisan, dan lain-lainnya.



Foto 4.4 Pembagian BLT 1

Hasil yang diperoleh dalam tahap dialog. Pada tahap dialog awal, praktikan berhasil diterima dengan baik oleh Kepala Desa Babatan. Dalam pertemuan tersebut, praktikan menyampaikan maksud dan tujuan keberadaannya di Desa Babatan, yang mendapat tanggapan positif. Kepala desa memberikan sambutan hangat dan mendukung langkah-langkah yang akan dilakukan praktikan selama masa praktikum. Kesediaan kepala desa untuk mendengarkan dan memahami program yang direncanakan menjadi langkah awal yang penting dalam membangun kepercayaan dan relasi yang baik antara praktikan dan pihak pemerintahan desa. Dukungan ini juga memberikan legitimasi yang kuat bagi praktikan untuk melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan di desa.

Relasi dan kepercayaan yang terjalin ini tidak hanya terbatas pada pihak pemerintahan desa, tetapi juga meluas ke masyarakat Desa Babatan. Hal ini ditandai dengan pelibatan praktikan dalam berbagai kegiatan masyarakat, seperti kegiatan gotong royong, pertemuan warga, dan acara adat. Kesediaan masyarakat untuk menerima kehadiran praktikan menjadi indikator utama bahwa hubungan yang terjalin bersifat inklusif dan saling mendukung. Selain itu, masyarakat menunjukkan keterbukaan dengan memberikan akses informasi dan bersedia membantu proses pelaksanaan praktikum. Keberhasilan ini

menunjukkan bahwa praktikan telah berhasil membangun landasan sosial yang kokoh untuk melaksanakan program-programnya.

Dalam proses adaptasi di Desa Babatan, praktikan juga melakukan kegiatan penelusuran wilayah atau transect walk. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh informasi awal mengenai kondisi geografis dan demografis desa. Selama penelusuran, praktikan mendapatkan data mengenai batas wilayah, jumlah RT dan RW, serta gambaran umum kondisi masyarakat setempat. Melalui observasi langsung ini, praktikan tidak hanya memahami struktur wilayah secara fisik, tetapi juga mulai mengenali pola interaksi sosial, kebiasaan, serta potensi dan tantangan yang dihadapi masyarakat. Penelusuran ini memberikan wawasan yang komprehensif dan menjadi dasar penting bagi praktikan untuk merancang intervensi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Secara keseluruhan, keberhasilan tahap dialog dan adaptasi ini mencerminkan pentingnya membangun hubungan yang saling menghormati antara praktikan, pihak pemerintahan desa, dan masyarakat. Dukungan yang diberikan oleh semua pihak tidak hanya mempermudah proses praktikum, tetapi juga menciptakan suasana kerja sama yang harmonis. Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi Desa Babatan, praktikan berada pada posisi yang lebih strategis untuk merancang program-program yang efektif dan berkelanjutan, sehingga mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat desa.

4.2 Tahapan Asesmen (*Discovery*)

Discovery adalah proses yang berisi rangkaian kegiatan penggalian sumber daya, analisis kemampuan dan daya dukung sumber daya. Asesmen adalah proses dalam praktik pekerjaan sosial untuk penggalian informasi dan penilaian terhadap potensi atau sumber melalui kegiatan pengumpulan data, identifikasi, analisis dan penilaian data.

Asesmen bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan-permasalahan, kebutuhan-kebutuhan, potensi dan sumber serta menentukan prioritas permasalahan yang akan diintervensi. Praktikan melakukan wawancara dengan perangkat desa, *stakeholder* terkait untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada di Desa Babatan. Dari hasil asesmen terdapat beberapa permasalahan yaitu mengenai tidak optimalnya Kelompok Wanita Tani (KWT) “Dewi Sinta” di Desa Babatan. Asesmen dilakukan dengan menggunakan teknik *Method Participatory*

Assessment (MPA). kegiatan ini diselenggarakan di balai desa yang dihadiri oleh *stakeholder* terkait. Praktikan juga berperan sebagai fasilitator dengan memfasilitasi masyarakat dalam mengidentifikasi permasalahan-permasalahan, kebutuhan, serta potensi dan sumber yang dapat diakses dalam upaya pemecahan masalah.

1. Asesmen Awal

Berdasarkan hasil observasi melalui pendekatan *sustainable livelihood approach* (SLA) di Desa Babatan diperoleh gambaran awal mengenai kondisi sumber daya di Dusun Kliwon dan Dusun Pahing. Dusun Kliwon memiliki potensi ekonomi berupa keberadaan UMKM makanan ringan, pengelolaan usaha BUMDES (Ekonomi Usaha Mikro Desa), dan keberadaan kelompok UMKM lainnya. Namun, permasalahan yang dihadapi adalah kurangnya keterampilan manajemen keuangan, akses pemasaran produk, serta rendahnya partisipasi pemuda dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi. Selain itu, program kemandirian ekonomi seperti pelatihan keterampilan dan peningkatan pemasaran UMKM sangat dibutuhkan. Masyarakat Dusun Kliwon memiliki harapan besar untuk mewujudkan desa yang mandiri secara ekonomi, dengan program UMKM yang sukses serta peningkatan partisipasi pemuda dalam kegiatan sosial dan ekonomi. Dukungan infrastruktur seperti sumber daya fisik (misalnya, pos ronda, dan posyandu) serta modal sosial yang kuat, seperti hubungan antar masyarakat yang harmonis, menjadi kekuatan utama dalam mewujudkan harapan tersebut.

Sementara itu, Dusun Pahing memiliki potensi yang berfokus pada keberadaan kelompok wanita tani (KWT), kegiatan pertanian sayur, dan pemuda aktif yang memiliki semangat gotong royong. Namun, tantangan yang dihadapi meliputi rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya keterampilan kerja yang memadai, serta belum meratanya distribusi bantuan ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan program pelatihan keterampilan kerja, pemberdayaan ekonomi, serta penguatan infrastruktur yang sudah ada. Harapan masyarakat Dusun Pahing adalah adanya bantuan yang layak untuk semua warga, kegiatan ronda malam yang lebih aktif, serta peningkatan infrastruktur pendukung. Dusun ini juga memiliki modal fisik yang cukup baik seperti masjid, posyandu, dan sekolah dasar, serta modal sosial berupa semangat kebersamaan dalam kegiatan rutin dan gotong royong.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa kedua dusun memiliki potensi dan modal yang beragam, baik dari segi fisik, sosial, finansial,

manusia, maupun sumber daya alam. Namun, terdapat kebutuhan mendesak untuk meningkatkan keterampilan, memperluas akses ekonomi, dan memaksimalkan partisipasi pemuda serta perempuan dalam pembangunan desa. Dengan dukungan yang tepat, potensi tersebut dapat dioptimalkan untuk menciptakan kesejahteraan yang berkelanjutan di Desa Babatan.

Asesmen awal yang dilakukan di Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Babatan menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan anggota dalam kegiatan kelompok masih tergolong minim, baik dari segi kehadiran maupun partisipasi aktif. Hal ini terlihat dari kenyataan bahwa anggota yang rutin mengikuti kegiatan hanya terdiri dari individu-individu yang itu-itu saja, tanpa adanya regenerasi atau upaya untuk melibatkan lebih banyak anggota. Selain itu, pola pengambilan keputusan di dalam kelompok sangat terpusat kepada ketua yang menyebabkan adanya dominasi suara tunggal dalam setiap kegiatan yang direncanakan dan dijalankan. Anggota lainnya cenderung pasif dan hanya mengikuti arahan dari ketua tanpa adanya ruang untuk diskusi, bertukar pendapat, atau mengemukakan ide-ide baru. Minimnya diskusi dan partisipasi ini berpotensi menghambat inovasi serta keberagaman ide yang sangat dibutuhkan untuk kemajuan KWT. Oleh karena itu, situasi memerlukan perhatian khusus dan strategi intervensi untuk meningkatkan keterlibatan anggota, memperkuat mekanisme diskusi, serta mendorong demokrasi partisipasi dalam pengambilan keputusan kelompok.

2. Asesmen Lanjutan



Foto 4.5 Asesmen PEKA 1

Asesmen lanjutan adalah proses dalam praktik pekerjaan sosial, yaitu pemahaman dan pengungkapan masalah melalui kegiatan pengumpulan dan analisa. Praktikan melaksanakan asesmen lanjutan pada tanggal 22 November 2024.

Pada tahap ini praktikan menganalisis permasalahan yang ditangani, merumuskan perubahan yang diperlukan, dan menganalisis sumber-sumber yang relevan dengan sasaran yaitu *target group* (sasaran intervensi) dan *interest group* (orang yang peduli pada permasalahan).

Asemen lanjutan yang dilakukan melalui Penilaian Kapasitas (PEKA) bersama anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Babatan memberikan gambaran lebih mendalam mengenai permasalahan kultural dan partisipasi di dalam kelompok. Kegiatan ini diikuti oleh sepuluh orang partisipan yang terdiri dari pengurus dan beberapa anggota KWT. Dalam proses penilaian ini, teridentifikasi bahwa salah satu masalah utama yang menghambat perkembangan kelompok adalah rendahnya tingkat partisipasi wanita dalam berbagai kegiatan yang telah dirancang. Banyak anggota yang cenderung pasif atau bahkan tidak terlibat sama sekali dalam aktivitas yang seharusnya menjadi wadah untuk meningkatkan keterampilan, memperluas wawasan dan memperkuat solidaritas antaranggota.

Selain itu ditemukannya adanya kesenjangan pemahaman mengenai peran dan tanggung jawab pengurus KWT, baik di kalangan pengurus maupun anggota lainnya. Pengurus yang seharusnya menjadi penggerak sering kali menghadapi kebingungan dalam menjalankan fungsi mereka, sementara anggota cenderung tidak memahami peran pengurus sebagai fasilitator dan pemimpin yang mendukung kebutuhan kelompok. Ketidakjelasan ini memperburuk pola komunikasi internal dan mengakibatkan terhambatnya inisiatif baru yang potensial. Hasil asesmen ini menekankan pentingnya penguatan kapasitas pengurus dan anggota melalui pelatihan, diskusi partisipatif, dan pembenahan struktur komunikasi yang lebih inklusif guna mendorong keterlibatan aktif semua pihak dalam pengembangan kelompok secara berkelanjutan.

Pada tahap ini, praktikan menggunakan teknik Penilaian Kapasitas (PEKA). Adapun tahap yang dilakukan oleh praktikan sebagai berikut :

1) Sosialisasi

Tahap sosialisasi adalah tahapan awal dalam pelaksanaan penilaian kapasitas organisasi atau PEKA. Pada tahap ini, praktikan melaksanakan sosialisasi penilaian kapasitas organisasi (PEKA). Sehingga tujuan dan manfaat organisasi serta menjelaskan alur dan tahapan melaksanakan PEKA, praktikan juga menanyakan apakah organisasi Kelompok Wanita tani (KWT) sebelumnya pernah melakukan peka organisasi.

2) Penyusunan Alur Sejarah Organisasi

Kelompok Wanita Tani (KWT) Dewi Shinta resmi didirikan pada tanggal 3 Desember 2021 berdasarkan Lampiran Keputusan Kepala Desa Babatan dengan

nomor 141.1/SKEP-23/2021. Pembentukan KWT Dewi Shinta bertujuan untuk memberdayakan perempuan di Desa Babatan, khususnya dalam bidang pertanian dan pengelolaan hasil tani. Kepengurusan pertama KWT Dewi Shinta dipimpin oleh Dini Mardiani sebagai Ketua, dengan Eka Sartika sebagai Sekretaris, dan Yeti Mulyati sebagai Bendahara. Struktur organisasi ini didukung oleh Neneng Yati sebagai Pembina KWT yang juga merupakan Ketua TP PKK Desa Babatan, serta Romi Andrian, S.Pd.I sebagai Penanggung Jawab dari unsur Kepala Desa Babatan.

Sejak awal berdirinya, KWT Dewi Shinta telah berkomitmen untuk menjalankan berbagai kegiatan yang berfokus pada pemberdayaan perempuan dan peningkatan ketahanan pangan lokal. Beberapa kegiatan rutin yang dilakukan oleh kelompok ini meliputi penyiraman tanaman (nyebor), panen sayur, dan buah-buahan yang ditanam bersama di lahan-lahan yang dikelola secara kolektif. Selain itu, terdapat kegiatan lain seperti pelatihan pengelolaan hasil tani, pengembangan budidaya tanaman baru, hingga pemasaran produk hasil pertanian. Seluruh kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan anggota, memaksimalkan hasil panen, dan membuka peluang ekonomi baru bagi para perempuan di desa.

Hingga saat ini, KWT Dewi Shinta terus tumbuh menjadi wadah pemberdayaan perempuan yang inspiratif. Dengan dukungan penuh dari masyarakat dan pemerintah desa, kelompok ini berkomitmen untuk menjaga keberlanjutan program dan menghadapi tantangan di masa depan, sekaligus menjadi model pengelolaan kelompok tani yang berbasis pada nilai kebersamaan dan kemandirian perempuan.

3) Refleksi Pencapaian Tujuan Organisasi

Tujuan organisasi kwt secara umum Kelompok Wanita Tani (KWT) memiliki berbagai tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya perempuan. Salah satu tujuannya adalah membantu anggotanya memanfaatkan lahan di sekitar rumah untuk bercocok tanam, sehingga keluarga dapat memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri, mengurangi pengeluaran, atau bahkan memperoleh penghasilan tambahan. KWT juga berperan dalam pemberdayaan perempuan melalui pelatihan, pendampingan, dan pemberian keterampilan di bidang pertanian, peternakan, atau perikanan, yang memungkinkan mereka berkontribusi lebih besar pada ekonomi keluarga dan

komunitas. Selain itu, KWT mendukung upaya ketahanan pangan dengan memanfaatkan pekarangan untuk menanam sayuran, buah-buahan, atau tanaman obat, sehingga memastikan ketersediaan pangan yang sehat dan bergizi. Dalam hal pelestarian lingkungan, KWT mendorong penghijauan, penggunaan pupuk organik, dan pengelolaan limbah rumah tangga untuk mendukung keberlanjutan sumber daya alam. Tidak hanya itu, KWT juga mempererat solidaritas sosial antaranggota melalui kegiatan bersama seperti gotong royong atau koperasi. Beberapa KWT bahkan fokus pada pengembangan produk lokal, seperti keripik singkong, jamu herbal, atau produk organik lainnya, sehingga memberikan nilai tambah pada hasil panen sekaligus mempromosikan produk lokal. Melalui berbagai kegiatan ini, KWT berkontribusi pada pemberdayaan dan pembangunan komunitas yang lebih mandiri dan berkelanjutan.

4) Penilaian Ciri-ciri Organisasi

Praktikan sudah menyiapkan lembar kertas penilaian dan alat tulis yang akan digunakan pada proses penilaian ini. Aspek-aspek yang dinilai adalah bidang kepengurusan, bidang kepemimpinan, bidang administrasi dan keuangan, bidang kemampuan sumber daya manusia, dan bidang hubungan dengan pihak luar. Selain itu praktikan juga menjelaskan terkait cara memberikan penilaian. Nilai 1, jika kondisi organisasi sama seperti ciri organisasi yang jelek; Nilai 2, jika kondisi organisasi lebih baik dari ciri-ciri organisasi jelek atau lebih baik dari nilai 1; Nilai 3, jika kondisi organisasi yang baik atau lebih baik dari nilai 2; Nilai 4, jika kondisi organisasi selalu sama persis seperti ciri organisasi yang baik. Setelah pengurus memberikan penilaian, maka praktikan mengajak pengurus panti untuk menghitung nilai rata-rata untuk masing-masing ciri. Praktikan juga bertanya apakah hasil penilaian sudah mencerminkan atau sudah sesuai dengan kondisi di organisasi yang sebenarnya atau belum. Adapun penilaian sebagai berikut :

1. Lembar Penilaian Bidang Kepengurusan dan Keanggotaan
2. Lembar Penilaian Bidang Kepemimpinan
3. Lembar Penilaian Bidang Partisipasi Warga Sekitar
4. Lembar Penilaian Bidang Kemampuan Sumber Daya Manusia
5. Lembar Penilaian Bidang Hubungan dengan Pihak Lain

5) Tahap Analisis dan Penentuan Prioritas

Setelah mengisi dan memberikan penilaian ciri-ciri organisasi, praktikan bersama-sama dengan pengurus Kelompok Wanita Tani (KWT) menganalisis hasil penilaian tersebut. Dari penilaian tersebut diurutkan dari nilai terkecil ke nilai terendah yang berarti urutan tersebut merupakan urutan prioritas. Pengurus Kelompok Wanita Tani (KWT) akan memberikan pilihan yang akan ditindak lanjuti dari ciri-ciri yang berpengaruh besar terhadap kemajuan organisasi. Praktikan menjelaskan bahwasanya memilih prioritas bisa dilakukan dengan melihat nilai yang terkecil atau berdasarkan kesepakatan dari pengurus Kelompok Wanita Tani (KWT). Praktikan bersama pengurus Kelompok Wanita Tani (KWT) berdiskusi bersama untuk menentukan prioritas.

Asesmen yang telah dilakukan praktikan, membuahkan hasil yang dapat membantu dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan terkait inovasi sosial produk dari hasil tani Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Babatan.

Asesmen lanjutan ini menghasilkan informasi mengenai permasalahan, kebutuhan, dan potensi dari Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Babatan. Berikut merupakan hasil dari asesmen lanjutan yang berupa Penilaian Kapasitas (PEKA) praktikan dengan pengurus Kelompok Wanita Tani (KWT). Penilaian kapasitas ini diikuti oleh 10 orang partisipan dari pengurus dan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) pada tanggal 22 November 2024.

Tabel 4.1 Penilaian Kapasitas (PEKA) Organisasi

NO.	ASPEK	NILAI TOTAL	NILAI RATA-RATA
Bidang Kepengurusan dan Keanggotaan			
1.	Setiap pengurus hanya memiliki satu jabatan	10	1.0
2.	Pengurus bekerja sama dan saling mendukung	20	2.0
3.	Pengurus saling menghargai perbedaan (suku, agama, dll)	33	3.3
4.	Memiliki aturan tertulis yang dijalankan oleh organisasi	25	2.5
JUMLAH		88	8.8

NO.	ASPEK	NILAI TOTAL	NILAI RATA-RATA
Bidang Kemimpinan			
1.	Pemimpin selalu menjalankan tugas sesuai jabatannya	34	3.4
2.	Pemimpin mengutamakan musyawarah	23	2.3
3.	Pemimpin memberikan laporan tertulis	19	1.9
4.	Pemimpin mempunyai sikap membatasi masa jabatan	20	2.0
JUMLAH		96	9.6
Bidang Partisipasi			
1.	Apakah banyak masyarakat (wanita) yang berkontribusi dalam kegiatan KWT	14	1.4
2.	Apakah masyarakat (wanita) mengikuti dan konsisten dalam melakukan kegiatan KWT	12	1.2
3.	Tingkat kehadiran anggota dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh KWT	20	2.0
4.	Jumlah anggota baru yang bergabung dalam kegiatan KWT	11	1.1
JUMLAH		57	5.7
Bidang Kemampuan SDM			
1.	Kemampuan anggota KWT untuk menciptakan produk baru berbasis hasil tani.	12	1.2
2.	Pelatihan anggota terkait teknologi inovatif yang mendukung pengembangan produk	13	1.3

NO.	ASPEK	NILAI TOTAL	NILAI RATA-RATA
3.	Frekuensi pengembangan atau modifikasi produk yang sesuai dengan tren pasar	14	1.4
4.	Adanya pengakuan atau penghargaan atas inovasi produk dari pihak eksternal	10	1.0
JUMLAH		49	4.9
Bidang Hubungan dengan Pihak Lain			
1.	Mempunyai kerja sama dengan pihak lain	13	1.3
2.	Terlibat aktif dalam perkumpulan yang mendukung capaian tujuan	21	2.1
3.	Memiliki kegiatan yang keberhasilannya diakui pihak lain	13	1.3
4.	Adanya rencana pemasaran yang jelas dan terdokumentasi	11	1.1
JUMLAH		58	5.8

Sumber : Data Hasil Olahan Praktikum Komunitas 2024

Penilaian yang dilakukan terhadap lima aspek tersebut menghasilkan poin sebagai berikut :

- 1) Bidang Kepengurusan dan Keanggotaan : 8.8 poin
- 2) Bidang Kepemimpinan : 9.6 poin
- 3) Bidang Partisipasi Warga Sekitar : 5.7 poin
- 4) Bidang Kemampuan Sumber Daya Manusia : 4.9 poin
- 5) Bidang Hubungan dengan Pihak Lain : 5.8 poin

Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat diketahui bahwa bidang kepemimpinan mendapat poin paling tinggi. Maka dari itu, fokus masalah pada permasalahan kali ini yaitu di bidang kemampuan sumber daya manusia.

Hasil asesmen yang dilakukan terhadap Kelompok Wanita Tani (KWT) "Dewi Sinta" menunjukkan beberapa temuan penting terkait dengan permasalahan yang dihadapi oleh kelompok tersebut. Permasalahan utama yang teridentifikasi

adalah rendahnya partisipasi wanita dalam kegiatan kelompok serta kurangnya pemahaman terhadap peran pengurus KWT. Berdasarkan wawancara lanjutan, ditemukan beberapa faktor penyebab permasalahan tersebut yaitu minimnya partisipasi yang menyebabkan hanya sedikit orang yang aktif dalam kegiatan, rendahnya pengetahuan anggota mengenai peran dan tanggung jawab yang telah diberikan, kesibukan individu yang beragam sehingga sulit meluangkan waktu serta bentuk kegiatan yang monoton dan cenderung bersifat individual sehingga tidak menarik minat wanita untuk terlibat secara aktif.

Dampak dari permasalahan ini yaitu organisasi tidak berjalan secara optimal, kesulitan dalam menyusun dan menyesuaikan jadwal pertemuan, serta menurunnya minat wanita dalam berpartisipasi kegiatan KWT.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan beberapa langkah strategis yang mengacu pada kebutuhan kelompok. Salah satu kebutuhan yang diidentifikasi adalah perlunya kegiatan baru yang lebih inovatif dan menarik untuk meningkatkan partisipasi wanita di Desa Babatan. Selain itu peningkatan pengetahuan tentang keorganisasian juga menjadi kebutuhan utama agar para wanita dan pengurus KWT dapat memahami peran masing-masing dengan lebih baik, sehingga organisasi dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan. Langkah-langkah ini diharapkan menjadi solusi untuk membangun kembali semangat kebersamaan dan produktivitas dalam KWT.

Tabel 4.2 Hasil Asesmen

ASESMEN AWAL	ASESMEN LANJUTAN
Minimnya keterlibatan anggota dalam kegiatan yaitu dari tingkat kehadiran dan partisipasi aktif anggota sangat rendah.	Rendahnya partisipasi wanita yaitu banyak anggota tidak aktif, hanya sedikit yang terlibat dalam kegiatan kelompok.
Dominasi kepemimpinan ketua yaitu keputusan kelompok terpusat pada satu suara, yaitu ketua, tanpa adanya diskusi yang inklusif.	Kurangnya pemahaman peran pengurus yaitu anggota dan pengurus tidak memahami fungsi pengurus sebagai fasilitator.
Minimnya ruang diskusi yaitu anggota tidak diberikan kesempatan untuk mengemukakan ide atau pendapat	Kegiatan monoton dan kurang menarik yaitu bentuk kegiatan cenderung bersifat individual. Tidak menarik

ASESMEN AWAL	ASESMEN LANJUTAN
baru.	partisipasi.
Kurangnya inovasi yaitu tidak ada regenerasi atau inisiatif baru yang muncul dalam kelompok.	Kurangnya pelatihan SDM yaitu dibutuhkan peningkatan keterampilan dan pengetahuan untuk pengurus dan anggota.

Sumber : Data Hasil Olahan Praktikum Komunitas 2024

4.3 Tahapan Rencana Intervensi (*Discovery*)

Merumuskan rencana intervensi mencakup tujuan, strategi, dan metode yang akan digunakan untuk mengatasi masalah yang telah diidentifikasi. Rencana tersebut harus spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan dan memiliki batas waktu. Keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan sangat penting agar rencana tersebut sesuai dengan kebutuhan mereka.



Foto 4.6 Pelaksanaan TOP 1

Proses perumusan rencana intervensi dilakukan oleh praktikan dengan *interest group* dan *target group* yang dilaksanakan pada 23 November 2024. Proses perencanaan dilaksanakan untuk menemukan pemecahan sumber daya manusia menggunakan *Technology of Participation* (TOP) dengan bahasan

sebagai berikut:

1. Merumuskan nama kegiatan intervensi penanganan masalah. Praktikan memberikan kesempatan kepada masyarakat secara partisipatif untuk mengungkapkan pendapat dan gagasan tentang nama program yang akan dilaksanakan untuk pemecahan masalah organisasi dalam KWT.
2. Menentukan tujuan kegiatan yang disusun secara baik dan dapat dicapai dengan melihat kebutuhan dan sistem sumber yang tersedia. Tujuan program dalam hal ini terbagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus.
3. Tahap penentuan rencana kegiatan, pada tahap ini masyarakat bersama-sama menentukan jenis rencana kegiatan yang akan dilaksanakan. Kegiatan ini dirincikan secara jelas untuk memudahkan pelaksanaan rencana kerja. Setiap kegiatan yang sudah ditentukan dapat berubah karena melihat kondisi di lapangan.

Program penanganan masalah yang diusulkan dinamakan “Tanam Asa, Panen Bahagia”. Program ini bertujuan untuk mengoptimalkan gerakan organisasi Kelompok Wanita Tani (KWT “Dewi Sinta” melalui pemanfaatan sumber daya lokal dalam upaya pemberdayaan perempuan. Secara umum, program ini bertujuan untuk meningkatkan keberdayaan perempuan di Desa Babatan dengan memaksimalkan peran KWT sebagai wadah organisasi perempuan yang aktif dan produktif. Selain itu, secara khusus program ini dirancang untuk meningkatkan peran serta kesadaran wanita tentang pentingnya organisasi tersebut dalam pengembangan potensi pertanian dan kesejahteraan desa. Program ini juga diharapkan mampu membekali anggota dengan keterampilan dalam bidang pertanian yang dapat menjadi sarana pengembangan sosial dan ekonomi, baik untuk kelompok maupun individu.

Sasaran kegiatan program ini adalah anggota kelompok Wanita Tani (KWT) “Dewi Shinta” dan wanita-wanita yang berlokasi di Desa Babatan. Strategi yang digunakan dalam program ini adalah berbasis kolaborasi yaitu melibatkan berbagai pihak, baik pihak internal maupun eksternal dalam pelaksanaan kegiatan. Taktik utama yang diterapkan meliputi pengembangan kapasitas melalui pelatihan, pendampingan dan pemberdayaan yang fokus pada peningkatan partisipasi anggota dan wanita.

Dalam pelaksanaan, program ini akan diberikan perhatian pada pemanfaatan sumber daya lokal yang melimpah di Desa Babatan untuk mendukung keberlanjutan. Keterampilan yang diperoleh dari program ini tidak hanya akan membantu anggota dalam meningkatkan produksi pertanian tetapi juga memberikan peluang untuk menciptakan inovasi produk yang bernilai ekonomis. Dengan demikian, program “Tanam Asa, Panen Bahagia” diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan perempuan yang berkelanjutan, mampu menginspirasi desa-desa lain dan mendorong kemandirian ekonomi berbasis komunitas lokal.

rencana kegiatan yang akan dilakukan yaitu penyuluhan sosial tentang meningkatkan partisipasi sosial wanita KWT di Desa Babatan, pengembangan kapasitas pengurus KWT melalui sosialisasi tentang tugas, fungsi, dan alur peran anggota KWT, dan praktik penanaman tanaman sehingga dapat membuat partisipasi aktif dalam kegiatan KWT.

Indikator keberhasilan yang diharapkan dari pelaksanaan kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Terciptanya kegiatan inovatif baru KWT untuk meningkatkan partisipasi aktif dan motivasi pengurus dan anggota KWT.
2. Meningkatnya pemahaman pengurus dan anggota KWT mengenai peranan KWT.
3. Terciptanya komitmen pengurus dan anggota KWT dalam menjalankan kegiatan dengan baik.

Tabel 4.3 Hasil TOP KWT Dewi Shantika

No.	Kegiatan	Hasil
1.	Nama Program	Disepakati nama "Tanam Asa, Panen Bahagia"
2.	Perumusan Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan Pengetahuan tentang pengembangan kapasitas organisasi 2. Meningkatkan keterampilan administrasi dalam KWT 3. Partisipasi aktif wanita dalam kegiatan KWT. 4. Memperkuat jaringan antar anggota KWT untuk saling berperan sesuai tugasnya.
3.	Bentuk Kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyuluhan sosial : memberikan pengetahuan tentang pengembangan kapasitas dan peran aktif anggota KWT. 2. Pemberdayaan sosial : (1) Diskusi tentang pengorganisasian kegiatan KWT, (2) Penanaman Bibit Tanaman untuk kegiatan yang inovatif.
4.	Sasaran kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) 2. Wanita Ibu Rumah Tangga (IRT) di Desa Babatan
5.	Tim Kerja Masyarakat (TKM)	Ketua : Ibu Dini Sekretaris : Ibu Eka Bendahara : Ibu Yetti Anggota : <ol style="list-style-type: none"> 1. Ibu Yeni

No.	Kegiatan	Hasil
		2. Ibu Lili 3. Ibu Entin 4. Ibu Tati 5. Ibu Mimi
6.	Waktu Pelaksanaan	1. Penyuluhan Sosial : Kamis, 28 November 2024 2. Pemberdayaan Sosial : Kamis dan Jumat, 28 dan 29 November 2024
7.	Tempat	1. Penyuluhan Sosial : Gedung Serba Guna BUMDes 2. Pemberdayaan Sosial : Rumah pengurus KWT dan Lahan Tanam KWT.

Sumber : Data Hasil Olahan Praktikum Komunitas 2024

Kegiatan yang dilakukan sebagai bentuk intervensi memerlukan anggaran biaya atau dana untuk mendukung pelaksanaan intervensi. Adapun rancangan biaya yang diperlukan dalam pelaksanaan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 RAB Kegiatan

No.	Keperluan	Jumlah	Harga Satuan	Biaya
Penyuluhan Sosial				
1.	Snack Box	22 box	Rp 7.000	Rp 144.000
2.	Print Daftar hadir	2 Lembar	Rp 1.000	Rp 1.000
3.	Air mineral	1 dus	Rp 625	Rp 15.000
Pemberdayaan Sosial				
3.	Bibit Tanaman	2 bungkus	Rp 20.000	Rp 40.000
Total				Rp 200.000

Sumber : Data Hasil Olahan Praktikum Komunitas 2024

4.4 Tahapan Intervensi (*Development*)

Pelaksanaan intervensi dilaksanakan berdasarkan hasil rencana intervensi yang telah disusun. Kegiatan yang dilaksanakan yaitu pelaksanaan kegiatan penyuluhan sosial dan pelaksanaan kegiatan pengembangan kapasitas pengurus KWT mengenai tugas, fungsi, dan peran KWT dilaksanakan di gedung serba guna BUMDes. Pada pelaksanaannya kegiatan ini dihadiri oleh sebanyak 20 tamu undangan yang terdiri dari pengurus dan anggota KWT serta ibu rumah tangga yang ada di Desa Babatan. Kegiatan dilakukan pada pukul 08.00 WIB pada 28 November 2024 dan dilakukan 29 November 2024, kegiatan diawali

dengan pembukaan kemudian sambutan dari ketua KWT selanjutnya acara dilakukan dengan pemaparan materi tugas dan fungsi.

Kegiatan diakhiri dengan sesi tanya jawab. Praktikan mengadakan kegiatan diskusi terkait dengan optimalisasi yang sudah diusahakan oleh anggota KWT serta bagaimana mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi jika dalam kegiatan.

Selanjutnya kegiatan menanam tanaman untuk meningkatkan partisipasi sosial, hasil yang didapatkan dari kegiatan ini adanya kegiatan inovatif yang bisa meningkatkan partisipasi anggota KWT. Bibit tanaman tidak sepenuhnya ditanam dihari yang sama sehingga pembuatan tanaman atau penanaman tanaman dapat dilanjutkan di hari selanjutnya dengan peserta anggota yang berhalangan hadir. Penanaman tanaman ini juga sebagai solusi minimnya lahan KWT sehingga dapat memanfaatkan media baru dan tanaman tetap bisa ditanam.

4.4.1 Penyuluhan Sosial



Foto 4.7 Penyuluhan Sosial 1

Penyuluhan sosial tentang meningkatkan partisipasi sosial wanita di KWT Desa babatan, dengan sasaran 20 orang tetapi yang datang hanya 13 orang. Tujuan diadakan penyuluhan sosial yaitu untuk mengajak peserta untuk terlibat aktif dalam KWT, baik dalam kehadiran maupun kontribusi ide dan kegiatan, memberdayakan individu sekaligus

memperkuat sinergi kelompok untuk mencapai tujuan bersama, membantu anggota mengembangkan keterampilan, meningkatkan kesejahteraan sosial-ekonomi dan memperkuat jaringan sosial.

1. Tahap persiapan

Merupakan langkah penting untuk memastikan keberhasilan penyuluhan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan pengembangan kapasitas dan partisipasi aktif kegiatan KWT. Koordinasi dengan pengurus KWT menjadi langkah awal yang krusial. Tim Kerja Masyarakat (TKM) dilibatkan secara aktif untuk menentukan jadwal kegiatan yang sesuai dengan waktu peserta, mengirimkan undangan dan membantu untuk memastikan bahwa kebutuhan teknis untuk penyuluhan sosial terpenuhi. Melalui koordinasi ini, tujuan penyuluhan dan materi yang akan disampaikan juga dibahas secara

mendalam agar relevan dengan kebutuhan anggota. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan suasana penyuluhan yang kondusif dan berdampak langsung pada anggota KWT.

Materi ini dirancang dengan pendekatan yang interaktif dan disertai ilustrasi kasus nyata untuk mempermudah pemahaman peserta. Misalnya, dalam pembahasan struktur organisasi, peserta akan diberikan contoh sehari-hari untuk menunjukkan pentingnya pembagian tugas yang jelas dalam mendukung keberhasilan kelompok. Pendekatan ini diharapkan dapat membuka wawasan peserta tentang bagaimana struktur organisasi dan partisipasi dapat berkontribusi pada keberhasilan KWT.

Selain koordinasi dan materi, persiapan juga menjadi bagian yang tak kalah penting. Alat tulis seperti papan tulis, spidol, dan kertas disiapkan untuk menunjang aktivitas diskusi kelompok. Jika tersedia, proyektor digunakan untuk memperjelas presentasi materi. Sebagai bagian dari evaluasi, kuesioner juga disediakan untuk menilai efektivitas kegiatan penyuluhan. Dengan persiapan yang matang dalam semua aspek ini, penyuluhan diharapkan tidak hanya berjalan lancar tetapi juga memberikan dampak positif yang nyata bagi anggota KWT Desa Babatan.

2. Tahap Pelaksanaan

Sesi penyampaian materi menjadi inti dari kegiatan penyuluhan sosial, di mana peserta diajak untuk memahami dan mendalami dua tema utama: Pentingnya Struktur Organisasi yang Jelas dan Partisipasi Anggota dalam KWT. Materi pertama, diawali dengan penjelasan tentang struktur organisasi. Peserta diberikan pemahaman bahwa struktur organisasi adalah kerangka kerja yang mengatur pembagian tugas dan tanggung jawab dalam sebuah kelompok. Penjelasan mencakup fungsi utama struktur organisasi, seperti mempermudah koordinasi antaranggota, memperlancar komunikasi, serta memungkinkan pengawasan yang lebih efektif. Selain itu, manfaat struktur organisasi, seperti meningkatkan efisiensi kerja, meminimalkan konflik, dan mempercepat pengambilan keputusan, juga disampaikan dengan cara yang mudah dipahami.

Selanjutnya, materi kedua berfokus pada pentingnya partisipasi anggota dalam KWT, peserta dijelaskan tentang arti partisipasi sebagai keterlibatan aktif anggota, baik melalui kehadiran fisik, kontribusi ide, maupun tindakan

nyata. Manfaat partisipasi yang disampaikan meliputi peningkatan solidaritas kelompok, pengembangan keterampilan individu, dan dukungan terhadap pencapaian tujuan bersama. Dalam sesi ini, peserta diajak untuk berbagi pengalaman mereka melalui diskusi interaktif.

Diskusi kelompok menjadi salah satu bagian penting dari penyuluhan sosial, di mana peserta diberikan kesempatan untuk aktif berkontribusi dalam merancang ide-ide kegiatan guna meningkatkan keterlibatan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT). Peserta diberikan kesempatan untuk mendiskusikan gagasan-gagasan kreatif yang relevan dengan kebutuhan dan potensi mereka.

Beberapa ide kegiatan yang dapat dipertimbangkan termasuk pelatihan keterampilan, seperti memasak untuk inovasi produk hasil pertanian atau alternatif lainnya adalah program arisan produktif, di mana hasil arisan digunakan untuk mendanai proyek bersama yang bermanfaat bagi semua anggota. Selain itu, pertemuan mingguan dengan tema tertentu, seperti diskusi tentang pertanian organik atau tips pengelolaan keuangan, juga dapat menjadi wadah untuk mempererat solidaritas dan meningkatkan pengetahuan anggota. Proses ini dirancang untuk memastikan bahwa setiap anggota merasa dihargai dan memiliki peran penting dalam mencapai tujuan bersama.

3. Tahap Penutupan

Pada sesi penutupan, dilakukan merangkum seluruh materi yang telah disampaikan selama penyuluhan. Rangkuman ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman peserta tentang inti materi yang telah dipelajari. Pemateri pertama-tama menegaskan kembali pentingnya memiliki struktur organisasi yang jelas dalam suatu kelompok seperti KWT. Dengan adanya struktur yang terorganisir, setiap anggota memahami peran dan tanggung jawab mereka, yang pada gilirannya mempermudah koordinasi, pengawasan, dan pengambilan keputusan. Pemateri kemudian melanjutkan dengan penjelasan mengenai manfaat partisipasi aktif, yang tidak hanya bermanfaat bagi individu—dalam hal pengembangan keterampilan dan peningkatan kesejahteraan—tetapi juga bagi kelompok secara keseluruhan. Partisipasi aktif mengarah pada kebersamaan yang lebih erat, solidaritas yang lebih kuat, dan produktivitas yang lebih tinggi dalam mencapai tujuan bersama.

Sebagai bagian dari penutupan yang lebih menginspirasi dilakukannya penyampaian pesan motivasi yang menekankan pentingnya kebersamaan dalam mencapai kesuksesan. “Kebersamaan adalah kunci keberhasilan. Dengan keterlibatan aktif, kita bisa menciptakan perubahan besar bagi KWT dan lingkungan kita.” Pesan ini bertujuan untuk memotivasi peserta agar merasa lebih terinspirasi dan termotivasi untuk berperan aktif dalam setiap kegiatan KWT, serta menyadari bahwa setiap kontribusi, sekecil apapun, memiliki dampak yang signifikan dalam mencapai tujuan bersama. Terakhir, pemateri memberikan pembagian tugas sederhana yang dapat langsung dipraktikkan dalam kegiatan KWT berikutnya, sehingga peserta merasa lebih siap dan memiliki tanggung jawab dalam mewujudkan ide-ide yang telah dibahas selama penyuluhan.

4.4.2 Pemberdayaan Sosial

1. Pelaksanaan Diskusi Tentang Pengorganisasian Kegiatan KWT

Pemberdayaan sosial yang dilaksanakan di Desa Babatan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi ibu-ibu anggota Kelompok Wanita Tani (KWT). Program ini difokuskan pada penguatan peran masing-masing anggota sesuai dengan struktur organisasi yang telah dibentuk, dengan kegiatan yang berlangsung selama enam bulan ke depan. Dalam struktur organisasi ini, setiap anggota diberikan tanggung jawab yang jelas berdasarkan peran mereka, seperti koordinator, pelaksana, pengawas, dan anggota aktif. Pembagian tugas yang jelas bertujuan untuk menciptakan koordinasi yang lebih baik, meningkatkan efisiensi kerja, serta memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas dalam kelompok. Setiap kegiatan yang akan dilaksanakan bertujuan untuk memfasilitasi anggota dalam mengembangkan keterampilan pribadi sekaligus memperkuat hubungan antar anggota kelompok.

Salah satu kegiatan utama yang direncanakan adalah panen bersama, yang bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan hasil pertanian tetapi juga untuk memperkuat kerjasama dalam melaksanakan tugas sesuai dengan struktur organisasi. Koordinator akan bertanggung jawab dalam merencanakan dan mengarahkan jalannya kegiatan, sementara pelaksana akan fokus pada pelaksanaan teknis di lapangan. Pengawas berperan dalam memantau kelancaran kegiatan serta memastikan agar segala sesuatunya berjalan sesuai dengan rencana. Pembagian tugas ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi

dan menghasilkan produktivitas yang optimal. Selain kegiatan pertanian, rencana pelatihan keterampilan juga akan dilaksanakan, seperti pelatihan memasak dan menjahit. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan anggota dalam menghasilkan produk bernilai tambah yang dapat dipasarkan, sehingga membantu meningkatkan pendapatan keluarga dan menciptakan peluang usaha baru.



Foto 4.8 Pemberdayaan KWT 1

Proses pelatihan keterampilan akan diadakan dengan pendekatan berbasis kebutuhan praktis, yang relevan dengan kehidupan sehari-hari ibu-ibu anggota KWT. Fasilitator yang berkompoten di bidangnya

akan membimbing anggota dalam mengembangkan keterampilan baru, dengan tujuan agar mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan nyata. Setiap bulan, kegiatan yang telah dilakukan akan dievaluasi untuk melihat sejauh mana perkembangan yang tercapai dan tantangan yang dihadapi. Evaluasi ini juga bertujuan untuk memastikan bahwa struktur organisasi berjalan dengan baik dan setiap anggota menjalankan peran mereka secara produktif. Dengan demikian, setiap anggota dapat merasakan manfaat langsung dari keterlibatannya dalam kegiatan kelompok, baik dalam pengembangan diri maupun dalam peningkatan ekonomi keluarga.

Untuk mendukung keberlanjutan program, pertemuan tidak hanya dilakukan sekali dan dilakukan secara rutin. Pertemuan ini bertujuan untuk mendiskusikan hasil kegiatan yang telah dilakukan, berbagi solusi atas masalah yang dihadapi, serta merencanakan kegiatan selanjutnya. Anggota KWT akan dilibatkan secara aktif dalam pertemuan ini, memberikan masukan, dan berbagi ide-ide kreatif untuk memperkaya program pemberdayaan. Salah satu kegiatan yang direncanakan adalah arisan produktif, di mana anggota akan berkontribusi dalam kegiatan arisan dengan tujuan yang tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga untuk mendanai proyek-proyek kecil yang dapat memperkuat ekonomi kelompok, seperti membeli peralatan atau modal usaha bersama. Kegiatan ini juga bertujuan

untuk membangun solidaritas antara anggota dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk meningkatkan modal usaha.

2. Penanaman Bibit Tanaman

Pemberdayaan sosial di Desa Babatan melalui kegiatan penanaman bibit tanaman bertujuan untuk tidak hanya meningkatkan keterampilan dan pengetahuan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT), tetapi juga untuk menciptakan keberagaman dalam kegiatan yang ada di kelompok tersebut. Dengan mengintegrasikan penanaman bibit tanaman dalam berbagai jenis usaha pertanian dan perkebunan, anggota KWT dapat mengembangkan berbagai produk yang memiliki nilai jual tinggi dan bermanfaat untuk ketahanan pangan keluarga. Selain itu, penanaman bibit tanaman juga memberikan kesempatan untuk memperkenalkan inovasi dalam metode bertani, yang memungkinkan anggota KWT untuk mengadaptasi teknologi dan teknik pertanian modern, yang dapat meningkatkan hasil pertanian mereka secara signifikan. Hal ini bukan hanya memberikan nilai ekonomi, tetapi juga memperkaya keberagaman kegiatan yang dilakukan oleh kelompok dalam jangka panjang.



Foto 4.9 Pemberian Bibit 1

Kegiatan penanaman bibit tanaman dapat mencakup berbagai jenis tanaman (sayuran). Setiap tanaman memiliki potensi untuk memberikan manfaat yang berbeda, baik dari sisi ekonomi, kesehatan, maupun lingkungan. Misalnya, penanaman sayuran organik seperti tomat, cabai,

dan terong dapat menghasilkan produk pangan yang berkualitas tinggi dan diminati pasar.

Dalam rangka meningkatkan inovasi dalam kegiatan KWT, penanaman bibit tanaman harus didukung dengan pelatihan yang relevan, agar anggota KWT tidak hanya menjadi pelaksana tetapi juga inovator dalam bidang pertanian. Misalnya, pelatihan mengenai teknik pertanian organik, pengelolaan bibit tanaman yang baik, serta pengolahan hasil panen menjadi produk bernilai tambah, seperti keripik, jus, atau produk olahan lainnya. Dengan demikian, selain menanam bibit tanaman, anggota KWT juga dapat mengembangkan keterampilan dalam pengolahan hasil pertanian menjadi produk yang lebih bervariasi. Pelatihan

tentang pemasaran dan pengelolaan usaha juga penting untuk memberi mereka pengetahuan yang diperlukan dalam mengelola produk dan memasarkan hasil tanaman mereka secara efektif. Melalui pendekatan ini, KWT dapat berkembang menjadi kelompok yang mandiri dan berkelanjutan secara ekonomi.

Untuk mendukung keberlanjutan kegiatan penanaman bibit tanaman, penting untuk memastikan adanya koordinasi yang baik antara pengurus KWT dan anggota dalam merencanakan serta melaksanakan kegiatan. Struktur organisasi yang jelas akan membantu dalam pembagian tugas dan tanggung jawab, memastikan bahwa setiap anggota memiliki peran aktif dalam kegiatan. Misalnya, anggota yang bertanggung jawab dalam hal perawatan tanaman dapat memberikan pelatihan dan berbagi pengetahuan dengan anggota lain yang mungkin belum berpengalaman. Selain itu, pengawasan dan evaluasi yang rutin akan memastikan bahwa setiap tahap dalam proses penanaman berjalan sesuai dengan rencana dan dapat mengidentifikasi masalah atau tantangan yang muncul selama pelaksanaan. Dengan adanya pengawasan yang baik, kegiatan penanaman bibit tanaman akan dapat berjalan dengan lancar dan memberi hasil yang optimal.

Kegiatan penanaman bibit tanaman dalam KWT ini juga diharapkan dapat memperkuat jaringan sosial antar anggota. Melalui kerjasama yang erat, anggota KWT dapat saling mendukung dan berbagi pengetahuan tentang cara bertani yang efektif dan efisien. Selain itu, kegiatan ini memungkinkan anggota KWT untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam menciptakan produk baru berbasis tanaman yang dapat meningkatkan daya saing mereka di pasar. Misalnya, anggota KWT dapat bekerja sama dalam membuat produk berbasis tanaman seperti sabun herbal, jamu tradisional, atau produk kosmetik berbahan dasar tanaman organik, yang kini semakin populer di pasaran. Melalui berbagai kegiatan ini, diharapkan KWT dapat menjadi kelompok yang inovatif, produktif, dan mandiri secara ekonomi, serta mampu memberikan kontribusi positif terhadap ketahanan pangan dan kesejahteraan sosial masyarakat setempat.

Dengan memanfaatkan penanaman bibit tanaman sebagai kegiatan inti, diharapkan KWT Desa Babatan dapat menjadi contoh kelompok yang beragam dan dinamis, serta mampu meningkatkan kualitas hidup anggotanya dalam jangka panjang. Keberagaman kegiatan yang ada, mulai dari pertanian, pelatihan keterampilan, hingga pengolahan produk berbasis tanaman, akan membuka

berbagai peluang ekonomi dan sosial bagi anggota. Melalui pemberdayaan ini, anggota KWT tidak hanya belajar bagaimana bertani atau berbisnis, tetapi juga bagaimana menciptakan perubahan yang berkelanjutan dan memberikan manfaat nyata bagi komunitas mereka. Dengan adanya inovasi dan keberagaman dalam setiap kegiatan, KWT Desa Babatan berpotensi untuk menjadi model pemberdayaan sosial yang sukses dan berkelanjutan.

3. Melakukan tes untuk mengukur kegiatan pemberdayaan

Sebelum pelaksanaan penyuluhan sosial dimulai, penting untuk terlebih dahulu melakukan pengukuran awal terhadap pemahaman dan kesiapan peserta dalam mengikuti kegiatan intervensi ini. Untuk itu, setiap peserta yang hadir diberikan tes awal yang bertujuan untuk mengukur pengetahuan, sikap, serta pemahaman mereka terkait dengan materi yang akan disampaikan selama kegiatan penyuluhan. Tes ini dirancang untuk mencakup beberapa aspek, seperti pemahaman tentang pentingnya struktur organisasi dalam kelompok, pengertian dan manfaat partisipasi aktif, serta kesiapan mereka untuk terlibat dalam kegiatan KWT yang lebih inovatif. Dengan memberikan tes awal ini, diharapkan dapat teridentifikasi sejauh mana peserta memiliki wawasan tentang topik yang akan dibahas, serta untuk mengetahui area mana yang perlu ditekankan lebih lanjut dalam penyuluhan.

Hasil tes awal yang diperoleh dari seluruh peserta menunjukkan skor kumulatif sebesar 457. Skor ini mencerminkan tingkat pengetahuan dan pemahaman peserta secara keseluruhan mengenai topik yang akan dibahas dalam kegiatan penyuluhan. Meskipun skor ini tidak memberikan gambaran detail mengenai tingkat pemahaman setiap individu, skor kumulatif ini memberikan informasi yang berharga tentang kualitas pengetahuan kelompok secara umum. Dengan skor tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta memiliki pemahaman dasar yang cukup tentang pentingnya struktur organisasi dan partisipasi dalam kegiatan kelompok. Namun, hal ini juga mengindikasikan adanya beberapa kesenjangan pengetahuan yang mungkin perlu diatasi selama penyuluhan untuk memastikan bahwa seluruh peserta memiliki pemahaman yang setara dan dapat berkontribusi secara maksimal dalam kegiatan KWT yang direncanakan.

Penggunaan tes awal ini juga memberikan manfaat lain, yaitu sebagai titik acuan untuk menilai sejauh mana perubahan terjadi setelah kegiatan penyuluhan

dilaksanakan. Setelah penyuluhan selesai, tes serupa atau evaluasi lanjutan dapat dilakukan untuk melihat apakah terdapat peningkatan dalam skor yang mencerminkan perubahan positif dalam pemahaman dan keterlibatan peserta. Tes awal juga memungkinkan untuk melakukan analisis terhadap area-area tertentu yang perlu mendapatkan perhatian khusus selama penyuluhan, baik itu berkaitan dengan konsep struktural organisasi, pentingnya kolaborasi, atau manfaat konkret dari partisipasi aktif dalam kegiatan KWT. Selain itu, analisis hasil tes ini dapat membantu pemateri atau fasilitator dalam merancang pendekatan yang lebih sesuai dan adaptif selama penyuluhan berlangsung, dengan mempertimbangkan tingkat pengetahuan yang beragam di antara peserta.

Selain untuk mengukur pengetahuan awal, hasil tes ini juga dapat menjadi indikator untuk merancang strategi intervensi yang lebih tepat sasaran dan berbasis pada kebutuhan peserta. Jika ada sejumlah peserta yang menunjukkan skor rendah pada area tertentu, maka penguatan atau penekanan lebih lanjut pada materi tersebut dapat dilakukan selama sesi penyuluhan. Tes ini juga memberikan gambaran mengenai kesiapan peserta dalam mengikuti intervensi sosial secara keseluruhan. Oleh karena itu, hasil tes awal ini bukan hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai dasar untuk menyesuaikan metode dan pendekatan penyuluhan yang dapat lebih efektif dalam mencapai tujuan pemberdayaan sosial bagi kelompok KWT.

Dengan melakukan tes awal ini, para peserta dapat lebih menyadari pentingnya partisipasi aktif dan kontribusi mereka dalam kegiatan kelompok. Selain itu, tes ini dapat memotivasi mereka untuk lebih fokus pada materi yang akan disampaikan, serta untuk lebih berpartisipasi dalam diskusi dan aktivitas kelompok. Jika tes ini dijadikan titik awal untuk pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang lebih baik, maka hasil tes setelah penyuluhan dapat digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan program pemberdayaan sosial tersebut. Secara keseluruhan, tes awal yang diberikan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai status awal pengetahuan dan kesiapan peserta, sekaligus menjadi sarana evaluasi yang berguna untuk menilai dampak dari intervensi yang diberikan pada akhir kegiatan.

4.5 Tahapan Evaluasi (*Development*)

Evaluasi merupakan kegiatan penilaian tentang proses intervensi yang telah dilakukan maupun hasil intervensi. Adapun evaluasi yang dilakukan yaitu terhadap proses dan juga hasil yang mana diberikan penilaian-penilaian yang sudah dilakukan, dimulai dari perencanaan, tahap-tahap kegiatan berjalan tidaknya program kegiatan, tepat tidaknya sasaran yang dilakukan serta sesuai tidaknya capaian yang diharapkan. Adapun evaluasi proses pelaksanaan intervensi yaitu kurangnya partisipasi keseluruhan anggota KWT.

1. Evaluasi Proses

Evaluasi proses melibatkan penilaian tentang bagaimana kegiatan intervensi dilaksanakan, apakah sesuai dengan rencana, melibatkan sasaran dengan baik, serta mampu mengatasi tantangan yang muncul.



Foto 4.10 Evaluasi Proses bersama KWT Dewi Shinta

1) Perencanaan dan Implementasi

Praktikan memulai proses intervensi dengan melakukan koordinasi intensif bersama stakeholder terkait, termasuk pengurus Kelompok Wanita Tani (KWT), pemerintah desa, dan tokoh masyarakat setempat. Tahap ini bertujuan untuk merancang kegiatan yang relevan dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat, memastikan bahwa program yang direncanakan dapat diterima dan memberikan manfaat yang nyata. Praktikan juga menyusun jadwal kegiatan dengan mempertimbangkan waktu yang paling fleksibel bagi mayoritas peserta untuk meminimalisasi hambatan partisipasi. Tidak hanya itu, materi kegiatan dirancang secara spesifik untuk mencakup aspek-aspek penting yang diperlukan oleh peserta, seperti pengembangan struktur organisasi yang lebih baik dan pentingnya partisipasi aktif anggota dalam kegiatan KWT. Pendekatan berbasis kebutuhan masyarakat digunakan untuk

menggal lebih dalam tantangan yang dihadapi dan mencari solusi yang sesuai. Dengan demikian, setiap tahapan perencanaan dilakukan secara menyeluruh agar program intervensi dapat berjalan efektif dan mencapai sasaran yang diinginkan.

Meskipun perencanaan dilakukan dengan matang, pelaksanaan kegiatan dihadapkan pada kendala signifikan, yaitu rendahnya tingkat partisipasi anggota KWT secara keseluruhan. Dari total target peserta sebanyak 20 orang, hanya 13 orang yang hadir dalam kegiatan. Hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam mengajak masyarakat untuk terlibat secara penuh, meskipun undangan telah disampaikan dengan baik. Rendahnya partisipasi dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kesibukan individu, kurangnya pemahaman tentang manfaat program, atau bahkan hambatan komunikasi yang membuat sebagian anggota tidak merasa terdorong untuk hadir. Kendala ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang lebih efektif perlu dirancang untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat. Selain itu, upaya untuk memahami kebutuhan dan preferensi waktu peserta secara lebih mendalam dapat menjadi langkah penting untuk memastikan kehadiran yang lebih maksimal dalam kegiatan mendatang.

Penyuluhan sosial yang dilaksanakan menggunakan pendekatan yang interaktif, memberikan ruang bagi peserta untuk aktif berpartisipasi dan berdiskusi. Praktikan merancang sesi-sesi diskusi kelompok yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, di mana peserta dapat berbagi pengalaman dan ide mereka tentang pengelolaan organisasi dan pentingnya partisipasi. Selain itu, penyuluhan ini juga diperkaya dengan penyampaian contoh-contoh kasus nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta, sehingga materi lebih mudah dipahami dan dihubungkan dengan situasi yang mereka alami. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta tentang pentingnya peran organisasi, tetapi juga membantu membangun kepercayaan diri mereka untuk terlibat aktif dalam kegiatan kelompok. Dengan melibatkan peserta secara langsung dalam proses belajar, metode interaktif ini berhasil menciptakan suasana yang lebih dinamis dan produktif, sehingga peserta merasa lebih termotivasi untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh ke dalam kehidupan kelompok mereka.

2) Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan penyuluhan sosial dilaksanakan dengan fokus utama pada penguatan struktur organisasi yang jelas serta peningkatan partisipasi aktif anggota Kelompok Wanita Tani (KWT). Dalam sesi ini, peserta mendapatkan pemahaman mendalam mengenai pentingnya peran setiap individu dalam mendukung keberhasilan organisasi. Praktikan menyampaikan materi secara sistematis, dimulai dengan penjelasan tentang fungsi struktur organisasi yang solid, seperti memperjelas pembagian tugas dan tanggung jawab, mempermudah koordinasi, dan memperlancar pengambilan keputusan. Penekanan diberikan pada manfaat konkret dari struktur yang terorganisasi dengan baik, seperti penguatan efisiensi kerja, penghindaran konflik internal, serta penguatan solidaritas kelompok. Peserta juga diajak untuk menyadari bahwa keberhasilan KWT sangat bergantung pada kontribusi setiap anggota, baik melalui kehadiran fisik, sumbangan ide, maupun keterlibatan aktif dalam kegiatan. Penyampaian materi dilengkapi dengan diskusi interaktif dan simulasi sederhana untuk menggambarkan pentingnya koordinasi antaranggota dalam mencapai tujuan bersama. Pendekatan ini dirancang untuk membuka wawasan peserta sekaligus mendorong mereka agar lebih memahami tanggung jawab masing-masing dan termotivasi untuk berpartisipasi secara maksimal dalam setiap kegiatan KWT.

Kegiatan pemberdayaan sosial yang difokuskan pada penanaman bibit tanaman dirancang sebagai langkah inovatif untuk meningkatkan keterlibatan anggota KWT dalam aktivitas kolektif. Penanaman bibit ini tidak hanya bertujuan untuk memperluas wawasan anggota tentang teknik pertanian, tetapi juga memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan praktis yang dapat menunjang ekonomi keluarga mereka. Praktikan memilih pendekatan ini karena relevansi langsungnya dengan kebutuhan kelompok dalam mengoptimalkan potensi pertanian lokal. Namun, pelaksanaan kegiatan ini dihadapkan pada tantangan berupa ketidakhadiran sebagian peserta yang telah diundang. Akibatnya, kegiatan harus dilanjutkan pada waktu berikutnya untuk memastikan semua anggota memiliki kesempatan yang sama dalam berpartisipasi. Untuk mengatasi kendala ini, praktikan melakukan evaluasi terhadap alasan absensi peserta dan merancang strategi lanjutan agar kehadiran dapat ditingkatkan pada kegiatan berikutnya.

Penanaman bibit juga menjadi peluang untuk memperkenalkan inovasi, seperti pemanfaatan lahan terbatas dengan metode urban farming, sehingga anggota KWT dapat melihat berbagai opsi dalam mengoptimalkan hasil tani mereka. Dengan pendekatan yang adaptif dan fokus pada kebutuhan anggota, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yang signifikan, baik secara individu maupun kelompok, dalam jangka panjang.

2. Evaluasi Hasil

Evaluasi hasil didasarkan pada pengukuran perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah intervensi. Berikut adalah temuan utama:

1) Tes Awal

Total skor awal peserta adalah 457, yang menunjukkan pemahaman dasar tentang topik penyuluhan.

2) Tes Akhir

Setelah kegiatan, skor meningkat menjadi 847, menandakan adanya perubahan positif dalam pengetahuan dan sikap peserta.

Tabel 4.5 Hasil Evaluasi

Kategori Evaluasi	Aspek Yang Dinilai	Hasil Evaluasi	Kesimpulan
Proses	Keterlibatan peserta	Rendah	Perlu strategi untuk meningkatkan partisipasi.
	Pelaksanaan kegiatan sesuai rencana	Sebagian berjalan sesuai rencana	Koordinasi awal yang baik mendukung kelancaran kegiatan.
Hasil	Perubahan pengetahuan peserta	Skor meningkat dari 457 ke 847	Kegiatan efektif meningkatkan pemahaman peserta
	Perubahan perilaku dan	Peserta lebih aktif dalam kegiatan	Intervensi berhasil mendorong

Kategori Evaluasi	Aspek Yang Dinilai	Hasil Evaluasi	Kesimpulan
	partisipasi	KWT	keterlibatan lebih baik.

Sumber : Data Hasil Olahan Praktikum Komunitas 2024

3. Perubahan Yang Dicapai

Tabel 4.6 Pencapaian Perubahan Organisasi KWT

Aspek	Sebelum Intervensi	Setelah intervensi
Partisipasi Anggota	Rendahnya dan masih banyak yang pasif	Meningkat dan peserta lebih aktif
Pemahaman Peran dan Pengurus	Kurang jelas dan dominasi oleh ketua	Lebih jelas dengan pembagian peran yang merata
Inovasi kegiatan	Kegiatan monoton	Diperkenalkan kegiatan baru
Peningkatan pengetahuan	Terbatas	Pemahaman meningkat signifikan

Sumber : Data Hasil Olahan Praktikum Komunitas 2024

4.6 Tahapan Terminasi dan Rujukan (Continuity)

Terminasi merupakan tahap pengakhiran intervensi atau tahap pemutusan hubungan secara formal dengan masyarakat dan kelompok sasaran karena pelaksanaan intervensi harus dihentikan sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan pada sebelumnya. Pada proses pengakhiran ini terbagi menjadi dua yaitu tahap terminasi atau pemutusan hubungan dan rujukan sosial yang akan diberikan kepada pihak-pihak terkait. Proses pengakhiran dilakukan pada tanggal 4 Desember 2024. pengakhiran tersebut menyampaikan kepada seluruh perangkat desa yang membantu praktikan dalam serangkaian kegiatan dan ucapan terima kasih dari praktikan karena sudah menerima praktikan dengan baik sedangkan pengakhiran dengan KWT dilakukan secara *home visit* ke salah satu anggota KWT dan praktikan beserta beberapa anggota KWT yang hadir menyampaikan ucapan terima kasih karena telah bersedia membantu di setiap prosesnya.



Foto 4.11 Terminasi KWT 1

Hasil dari proses terminasi menunjukkan beberapa pencapaian penting yang berhasil dilaksanakan. Pertama, proses pemutusan hubungan secara formal dengan masyarakat dan kelompok telah berjalan dengan baik, dimana seluruh pihak yang terlibat

memahami maksud dan tujuan dari terminasi. Kedua, penyampaian ucapan terima kasih kepada aparat desa, masyarakat dan kelompok telah dilakukan sebagai bentuk apresiasi atas dukungan dan kerja sama yang telah diberikan selama ini. Hal ini juga menjadi momentum untuk menguatkan hubungan baik meskipun program atau kegiatan yang dilaksanakan telah berakhir. Terakhir, peakhiran kerja sama dengan organisasi Kelompok Wanita Tani (KWT) dilakukan melalui kegiatan *home visit*. Kunjungan ini tidak hanya menjadi sarana untuk mengucapkan salam perpisahan tetapi juga memberikan kesempatan untuk mengevaluasi pencapaian program secara langsung serta menyampaikan harapan agar keberlanjutan inisiatif yang telah dimulai tetap terjaga di masa datang.

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS

5.1 Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metode *Community Work* dan *Group Work* Serta Capaian Terbaik Dari Praktikum Komunitas.

Merupakan refleksi mendalam atas pentingnya kolaborasi antara dua pendekatan utama dalam pekerjaan sosial, yaitu metode kerja komunitas (*community work*) dan kerja kelompok (*group work*), dalam menciptakan dampak yang nyata dan berkelanjutan di lapangan. *Community work* sebagai pendekatan makro, berfokus pada transformasi struktural melalui pemberdayaan komunitas secara kolektif, yang melibatkan identifikasi masalah bersama, pemanfaatan potensi lokal, dan penguatan modal sosial sebagai fondasi untuk perubahan. Pendekatan ini tidak hanya memfasilitasi pengembangan kesadaran kolektif tetapi juga menciptakan ruang bagi komunitas untuk berpartisipasi aktif dalam menentukan arah pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi mereka. Di sisi lain, *group work* memberikan kontribusi mikro yang tidak kalah pentingnya dengan menyediakan ruang bagi individu-individu dalam kelompok untuk berinteraksi, berbagi pengalaman, dan saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama. Dinamika kelompok ini memungkinkan anggota kelompok untuk membangun keterampilan interpersonal, memperkuat solidaritas, dan meningkatkan rasa percaya diri, yang pada akhirnya berkontribusi pada keberhasilan kelompok dan komunitas secara keseluruhan.

Integrasi kedua metode ini menghasilkan sinergi yang memperkuat efektivitas intervensi pekerjaan sosial, seperti yang tercermin dalam praktikum komunitas yang dilaksanakan di Desa Babatan, Kecamatan Kadugede. Dalam konteks ini, metode *community work* digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan potensi komunitas secara luas, termasuk dalam mendukung Kelompok Wanita Tani (KWT) "Dewi Shinta." Proses ini melibatkan penguatan struktur kelembagaan kelompok, pelatihan keterampilan, dan penciptaan hubungan kemitraan dengan berbagai pihak. Sementara itu, metode *group work* diterapkan untuk memperkuat hubungan interpersonal di antara anggota KWT, meningkatkan kemampuan mereka dalam bekerja sama, dan menciptakan suasana saling mendukung yang memungkinkan anggota kelompok menghadapi tantangan dengan lebih percaya diri. Melalui kombinasi ini, praktikum komunitas

tidak hanya berhasil meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai program pemberdayaan tetapi juga menghasilkan solusi inovatif untuk masalah sosial, seperti pengembangan usaha berbasis potensi lokal yang memberikan dampak ekonomi langsung bagi anggota kelompok.

Capaian terbaik dari integrasi kedua metode ini tidak hanya terbatas pada peningkatan keberdayaan individu dan kelompok, tetapi juga mencerminkan keberhasilan dalam membangun kohesi sosial yang lebih kuat di tingkat komunitas. Kohesi ini menjadi modal penting bagi keberlanjutan perubahan sosial, di mana masyarakat tidak hanya merasa memiliki dan terlibat dalam proses pembangunan tetapi juga mampu mengambil inisiatif untuk melanjutkan upaya pemberdayaan secara mandiri. Sebagai seorang praktikan, pengalaman ini memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana teori-teori pekerjaan sosial dapat diimplementasikan secara praktis di lapangan. Proses ini juga mengajarkan bahwa pendekatan makro dan mikro harus dilihat sebagai bagian yang saling melengkapi, bukan sebagai entitas yang terpisah. *Community work* memberikan arah strategis dan kerangka besar untuk perubahan, sedangkan *group work* memastikan bahwa individu-individu di dalam komunitas memiliki kapasitas dan dukungan yang diperlukan untuk berkontribusi pada perubahan tersebut.

Pengalaman ini juga menggarisbawahi pentingnya kepekaan terhadap dinamika sosial, kemampuan adaptasi, dan pendekatan partisipatif dalam pekerjaan sosial. Dalam konteks Desa Babatan, keberhasilan pendekatan integratif ini menunjukkan bahwa pemberdayaan yang berkelanjutan tidak hanya bergantung pada intervensi eksternal tetapi juga pada penguatan potensi lokal, penciptaan ruang dialog yang inklusif, dan penghormatan terhadap nilai-nilai sosial yang berlaku di komunitas tersebut. Sebagai calon pekerja sosial, refleksi dari praktikum ini menjadi pengingat bahwa pekerjaan sosial adalah perjalanan panjang yang menuntut kesabaran, komitmen, dan kemampuan untuk melihat potensi di tengah keterbatasan, serta membangun sinergi yang harmonis antara pendekatan makro dan mikro untuk menciptakan perubahan yang berarti dan berkelanjutan.

5.2 Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum Untuk Pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema Etik yang Dihadapi dan Solusinya).

5.2.1 Pengalaman Praktikum untuk Pengembangan Diri

Praktikum komunitas memberikan pengalaman yang sangat berharga untuk pengembangan diri calon pekerja sosial. Poin-poin penting dari pengalaman ini meliputi:

1. Praktikum komunitas bukan sekedar penerapan teori-teori, tetapi menjadi medan nyata untuk menguji kemampuan menghadapi dinamika sosial yang kompleks.
2. Praktikan belajar untuk memahami manusia secara holistik, menjembatani kebutuhan individu dan kelompok, mengelola ekspektasi masyarakat yang sering kali tidak selaras dengan keterbatasan sumber daya.
3. Praktikum ini mengajarkan nilai-nilai penting seperti empati, adaptabilitas, kepekaan terhadap budaya lokal.
4. Praktikan belajar membangun hubungan yang mendalam dengan masyarakat melalui mendengarkan aspirasi mereka, menciptakan rasa saling percaya sebagai landasan utama intervensi yang efektif.
5. Pengalaman ini membentuk praktikan menjadi pribadi yang dapat berpikir secara kritis, pengendalian diri yang semuanya merupakan kompetensi penting dalam menghadapi realitas pekerjaan sosial.

5.2.2 Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial

Praktikum komunitas memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan profesional calon pekerja sosial, yaitu:

1. Untuk mengasah keterampilan seperti analisis sosial, perencanaan intervensi, dan evaluasi program.
2. Penulis memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial dengan komunitas. Tahapan pertolongan ini mencakup membangun relasi (dialog), asesmen dan rencana intervensi (discovery), intervensi dan evaluasi (development), serta terminasi dan rujukan (continuity). Dengan menerapkan tahapan ini secara sistematis, penulis dapat memberikan dukungan, pengetahuan, dan keterampilan yang terstruktur kepada masyarakat. Misalnya, dalam tahap membangun relasi (dialog), penulis melakukan upaya

aktif untuk membangun hubungan dengan masyarakat, sehingga masyarakat merasa nyaman untuk berbagi informasi tentang masalah yang dihadapi.

3. Penulis mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras makro serta regulasi yang relevan. Pemahaman tentang teori-teori ini memungkinkan penulis untuk menganalisis masalah maupun sumber daya dan potensi di masyarakat dari berbagai perspektif dan mengembangkan pendekatan yang tepat dalam intervensi.
4. Regulasi yang dipahami oleh penulis memberikan landasan hukum dalam setiap tindakan yang diambil.
5. Dalam praktikum ini juga praktikan mendapatkan pembelajaran untuk bekerja dibawah tekanan, menjaga keseimbangan antara tugas profesional dan nilai-nilai profesional.

Pengalaman ini mempersiapkan praktikan untuk menjadi agen perubahan yang terampil secara teknis dan matang secara emosional dan moral.

5.2.3 Dilema Etik yang Dihadapi dan Solusinya

Dalam menjalani praktikum, praktikan menghadapi berbagai dilema etik yang menjadi bagian tak terhindarkan dari pekerjaan sosial. Poin-poin utama mengenai dilema etik dan solusinya meliputi:

1. Dalam pelaksanaan praktikum, penulis menyadari pentingnya memahami konteks sosial, ekonomi, dan budaya di mana lembaga beroperasi. Dengan memahami konteks ini, penulis dapat menyesuaikan pendekatan intervensi yang lebih sesuai dengan kebutuhan penerima manfaat.
2. Salah satu dilema etik yang dihadapi adalah menjaga kerahasiaan informasi masyarakat sambil tetap memberikan laporan yang memadai kepada lembaga. Penulis mengatasi dilema ini dengan mematuhi prinsip-prinsip etika pekerjaan sosial, seperti memastikan informasi yang disampaikan hanya sebatas yang relevan dan tetap menjaga privasi individu.
3. Dilema etik lain adalah menghadapi masyarakat yang kurang responsif terhadap program pemberdayaan. Untuk mengatasi hal ini, penulis menggunakan pendekatan yang lebih inklusif dan melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program. Dengan pendekatan ini, masyarakat menjadi lebih terlibat dan termotivasi untuk berpartisipasi dalam program pemberdayaan yang dirancang.

5.3 Keterlibatan (Peran) Praktikan Dalam Kegiatan di Lokasi Praktikum Komunitas

5.3.1 Keterlibatan Dalam Kegiatan Pemerintah Desa

Adapun keterlibatan praktikan dalam kegiatan pemerintahan desa yaitu:

1. Mengikuti kegiatan posyandu yang diadakan secara berkala setiap beberapa bulan yang dilakukan oleh praktikan yaitu membantu proses penimbangan berat badan dan mendampingi petugas kesehatan dalam mendistribusikan vitamin (obat cacing).
2. Praktikan mengikuti kegiatan pembagian Bantuan Langsung Tunai (BLT) Dana Desa dan kegiatan ini berlangsung di balai desa.

5.3.2 Keterlibatan Dalam Kegiatan Komunitas

Adapun keterlibatan praktikan dalam kegiatan Komunitas yaitu:

1. Praktikan turut serta dalam kegiatan arisan yang rutin diadakan oleh wanita di desa Babatan.
2. Terlibat dalam kegiatan Kelompok Wanita Tani (KWT) "Dewi Shinta" yang dilakukan praktikan adalah penyiraman tanaman, mengikuti panen sayuran bersama anggota KWT, dan botram di rumah anggota KWT.

5.3.3 Keterlibatan Dalam Kegiatan Masyarakat

Adapun keterlibatan praktikan dalam kegiatan Masyarakat yaitu:

1. praktikan mengikuti pengajian rutin bersama dengan majelis ta'lim untuk memperdalam pemahaman agama dan berinteraksi dengan masyarakat desa.

5.4 Tantangan Praktikum Komunitas

1. Perbedaan budaya dikarenakan penulis bukan berasal dari daerah Jawa Barat sehingga tidak dapat berbahasa Sunda adanya tantangan dalam bahasa, norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Perbedaan budaya terkadang mempengaruhi kelancaran komunikasi dan pemahaman.
2. Perbedaan pola pikir praktikan dengan kepala desa merupakan salah satu hambatan yang dialami oleh praktikan. Tantangan ini mendorong untuk meningkatkan komunikasi dan membangun empati yang lebih besar serta belajar mencari solusi dalam setiap situasi. Keterbukaan hati dan pikiran juga menjadi faktor penting untuk menjembatani pola pikir.

3. Memahami dan menerapkan nilai, etika serta keterampilan sebagai calon pekerja sosial sehingga saat menghadapi situasi yang menuntun pengembalian keputusan dan pendekatan spesifik sedikit sulit.
4. Kesulitan memperoleh data tentang potensi dan permasalahan desa menjadi salah satu hambatan utama dalam proses awal praktikum. Minimnya data yang terstruktur, akurat, dan terkini menyulitkan praktikan untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai kondisi sosial, ekonomi, serta kebutuhan masyarakat desa. Keterbatasan informasi ini juga memperlambat perencanaan program berbasis data, sehingga praktikan harus mengandalkan metode alternatif seperti observasi langsung, wawancara dengan tokoh masyarakat, dan pendekatan partisipatif untuk mengisi kekosongan data. Upaya tersebut memerlukan waktu dan tenaga ekstra, namun menjadi langkah penting untuk memastikan program yang dirancang benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan potensi komunitas.

BAB VI

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1 Simpulan

1. Desa Babatan terletak di Kecamatan Kadugede, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat, dengan luas wilayah mencapai 35,397 hektar yang terbagi menjadi dua dusun dan delapan RT. Desa ini dihuni oleh 1.193 jiwa, terdiri dari 375 kepala keluarga, dengan perbandingan penduduk laki-laki sebanyak 602 orang dan perempuan 591 orang. Meskipun memiliki potensi yang kaya, baik dari segi geografis maupun sosial, Desa Babatan juga menghadapi tantangan dalam pemberdayaan sosial dan ekonomi yang memerlukan pendekatan yang tepat untuk mengoptimalkan sumber daya yang ada.
2. Selama praktikum, praktikan menemukan Kelompok Wanita Tani (KWT) "Dewi Shinta" sebagai kelompok pemberdayaan masyarakat yang fokus pada sektor pertanian dan kegiatan sosial, terutama bagi perempuan. Namun, kelompok ini menghadapi kendala berupa kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan inovasi sosial produk. Hal ini menjadi hambatan utama dalam meningkatkan nilai tambah hasil pertanian yang dihasilkan, sehingga mengurangi potensi ekonomi dan keberlanjutan usaha mereka.
3. Pendekatan intervensi yang dilakukan menggunakan metode penyuluhan sosial dan pemberdayaan untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilan anggota KWT "Dewi Shinta". Tujuannya adalah untuk membantu anggota kelompok mengembangkan inovasi sosial dalam produk pertanian, sehingga dapat meningkatkan nilai tambah hasil pertanian mereka dan memastikan keberlanjutan usaha yang lebih baik di masa depan.
4. Hasil intervensi menunjukkan peningkatan yang signifikan di berbagai aspek. Anggota KWT "Dewi Shinta" menjadi lebih memahami pentingnya inovasi sosial untuk menciptakan produk yang bernilai dan berdaya saing. Selain itu, keterampilan mereka dalam mengelola sumber daya dan mengembangkan inovasi sosial juga meningkat, memungkinkan mereka untuk lebih kreatif dalam menjalankan usaha. Keberhasilan intervensi ini mendorong kemandirian dan kreativitas anggota dalam mengelola kelompok mereka, yang berdampak positif pada pengembangan komunitas secara keseluruhan.

6.2 Rekomendasi

1. Rekomendasi untuk Dinas Pertanian yaitu Dinas Pertanian diharapkan dapat memberikan dukungan dalam bentuk penyuluhan pertanian yang fokus pada inovasi produk olahan hasil tani yang berdaya saing, serta memfasilitasi akses anggota KWT terhadap teknologi pertanian terbaru dan sumber daya yang dapat meningkatkan kualitas serta efisiensi hasil pertanian.
2. Rekomendasi untuk Desa Babatan untuk Mendukung KWT yaitu Desa Babatan sebaiknya memberikan dukungan penuh kepada KWT dengan menyediakan fasilitas yang memadai untuk pelatihan dan kegiatan pemberdayaan, serta memperkuat peran pemerintah desa dalam memfasilitasi akses ke sumber daya dan teknologi pertanian. Selain itu, penting bagi desa untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung program-program KWT, serta membangun jaringan kemitraan dengan lembaga terkait untuk meningkatkan kapasitas dan keberlanjutan usaha kelompok.
3. Rekomendasi untuk Desa Babatan untuk Mendukung KWT yaitu Desa Babatan sebaiknya menyusun evaluasi berkala untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan anggota KWT setelah mengikuti pelatihan, serta mengumpulkan umpan balik dari peserta untuk menyempurnakan program pelatihan berikutnya, memastikan relevansi dan efektivitas pelatihan yang dilakukan, guna mendukung pengembangan keterampilan dan keberlanjutan program pemberdayaan.
4. Rekomendasi untuk KWT di Desa Babatan yaitu KWT sebaiknya mengadakan pelatihan keterampilan secara berkala yang berfokus pada pengolahan hasil tani dan inovasi sosial untuk meningkatkan kualitas produk dan menambah nilai ekonominya, serta membangun kemitraan dengan lembaga eksternal, seperti pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta, guna mendukung pengembangan kapasitas dan memperluas peluang bagi anggota KWT.
5. Rekomendasi untuk KWT di Desa Babatan yaitu KWT sebaiknya membangun kemitraan strategis dengan lembaga pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta yang mendukung pemberdayaan masyarakat dan inovasi sosial, guna mengakses sumber daya tambahan dan peluang baru untuk pengembangan KWT serta memperluas cakupan program-program mereka.
6. Sasaran dari rekomendasi ini adalah Kelompok Wanita Tani (KWT) "Dewi Shinta" yang terlibat. Masyarakat dan pihak desa adalah pusat dari intervensi dan

memiliki peran penting dalam mendukung perubahan positif dalam pemerintah maupun masyarakat setempat.

7. Adapun langkah-langkah yang diperlukan untuk pengembangan kapasitas dan partisipasi aktif KWT di Desa Babatan yaitu:

1) Menyediakan program pelatihan dan pengembangan kapasitas organisasi secara berkala, yang fokus pada keterampilan inovasi sosial. Pelatihan ini dapat diadakan secara teratur di Desa Babatan atau melalui kegiatan berbasis kelompok atau komunitas, dengan mengundang narasumber atau praktisi berpengalaman dalam bidang inovasi sosial.

2) Melakukan monitoring dan evaluasi setiap sesi pelatihan untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan anggota, serta mengumpulkan umpan balik dari peserta untuk perbaikan program di masa mendatang.

3) Menciptakan jaringan kerja dengan membangun kemitraan untuk mendukung keberlanjutan program, atau membentuk kelompok diskusi bagi anggota untuk berbagi pengalaman dan praktik terbaik dalam inovasi sosial.

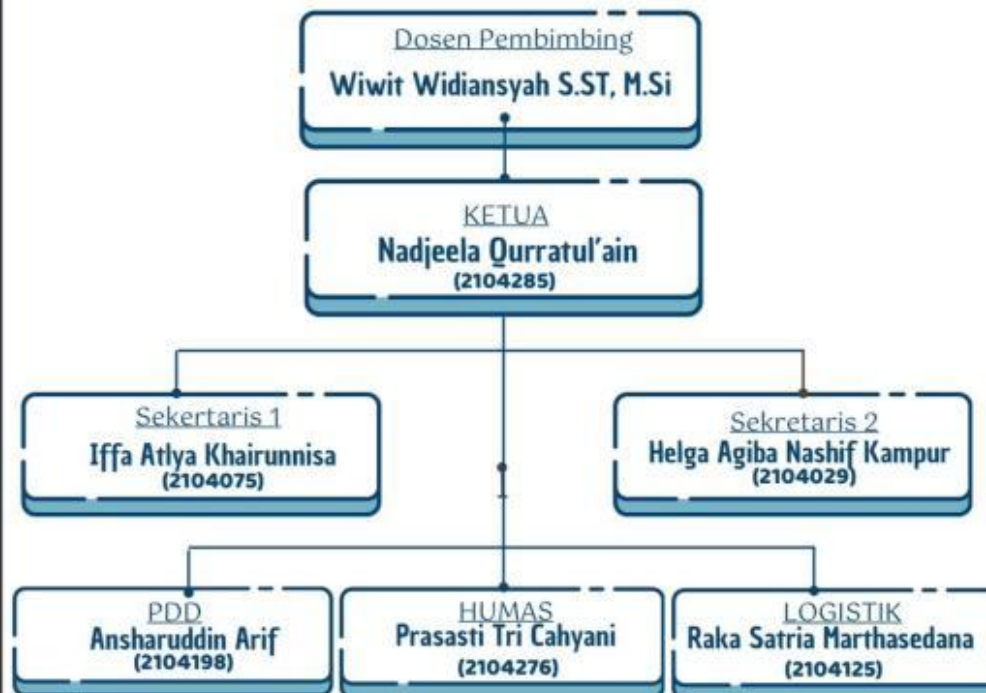
4) Target group dari program ini adalah seluruh anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa Babatan, yang diharapkan dapat meningkatkan kepedulian mereka untuk terus mengembangkan kapasitas, kemampuan, dan pengetahuan, guna memajukan Kelompok Wanita Tani (KWT) "Dewi Shinta" secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Garvin, C. D., Gutierrez, L. M., & Galinsky, M. J. (Eds.). (2017). *Handbook of Social Work with Groups (2nd ed.)*. Guilford Press.
- Zastrow, C. (2013). *Social Work with Groups: A Comprehensive Workbook (8th ed.)*. Brooks/Cole.
- Adi, Isbandi Rukminto. (2013). *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pers
- Efendi, Yusuf, Wahab Syakhirul Alim, Manulba Ataurdjana Salang, Firman Aziz, Annomadhon, Rukron SA Marganingsih, Mansur, Endah Marendahenny Rnifah, Haulandjari, Suswarini KRatnaningtyas, Wulandari. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat Konsep dan Strategi*. Kediri: PT. Gaptex Media Pustaka.
- Ife, Jim dan Frank Tesoriero. (2008). *Community Develeopment. Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Jakarta: Pusat Pelajar.
- Irawan, P. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat*. Surabaya: Poltekkes Kemenkes
- Favourita, Lina. (2015). *Kumpulan Bahan Perkuliahan Pekerjaan Sosial dengan Organisasi dan Masyarakat*. Bandung: STKS Bandung.
- Laboratorium Pekerjaan Sosial Poltekesos. (2023). *Pedoman Laporan Praktikum Komunitas Program Sarjana Terapan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Poltekesos.
- Milen, A. What do we know about capacity building? Geneva: World Health Organization, 2001.
- Morgan, P. Capacity and Capacity Development: Some Strategies. Hull, Quebec: Policy Branch, Canadian International Development Agency (CIDA), 1998.
- United Nations Development Programme (UNDP). Capacity Development: A UNDP Primer. New York: UNDP, 2009.
- Grindle, M. S. Getting Good Government: Capacity Building in the Public Sectors of Developing Countries. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1997.
- Canadian International Development Agency (CIDA). Policy on Capacity Development. Hull, Quebec: CIDA, 2000.
- PERMENTAN nomor 67/PERMENTAN/SM.050/12/2016 tentang Pembinaan Kelembagaan Petani.
- Profil Desa Babatan.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Susunan Kelompok 17B

Struktur Kelompok 17B

Lampiran 3 Daftar Hadir MPA


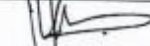

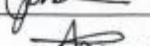
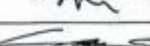
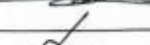


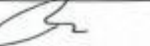

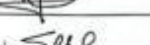


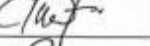
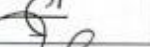


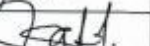

DAFTAR HADIR PELAKSANAAN COMMUNITY MEETING
KELOMPOK 17 DESA BABATAN
PRAKTIKUM KOMUNITAS POLTEKESOS BANDUNG
TAHUN 2024

Hari,Tanggal : Jumat, 8 November 2024

Tempat : Gedung Serba Guna Kantor Desa Babatan

Pukul : 19.30 – 21.00 WIB

No	Nama Lengkap	Nomor Telepon	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Romi Andrian	082129650005	Kepala Desa.	
2.	Nanang Yati	082129650006	Kat IP PKK	
3.				
4.				
5.	TITIM-H	081324699779	K. perenc.	
6	Elin-R	085528688819	k. Umum	
7	DUDI. 1	085559589855	K. Pel	
8	Hilmah		Ksdr Poky	
9	AIF Dwidhi		Kadus Lirisas	
10	Alu balcar		Sekdes	
11	M. Ozy. P		Ket. Bmudes	
12	Silvi D	0819 4438 9422	K. Keuangan	
13	SRI SUPRIATIN	081224004136	Band. LPM	

14	BQ Subiman		Kes BPD	
15	SATIM		K. Raw 02	
16	Suparman		A. BPD.	
17	D. Juriatman	085224291434	LPM	
18	Dian	082120720355	X. Dem	
19	Ayu.	0896-61380083	Ket BPD	
20	SALIM	0895630717476	TESNA	
21	Ikah Atikah	082240263795	Ang BPD	
22	JAMA		Ket 7	
23	Aji -		KLT 04	
24	RUDI		RT 04	
25	Rustandi		RT 04 (Humas)	
26	H. Pabong		RTA RTU	
27	Adi Purandara		RPM	
28	H. Juhari		BPD	
29	Maman-S		Ket RT-3	
30	TEJA		RT-3	
31	Dicky Andriana	0895321599770	Ket. RT. 02	
32	Dini Mardiani	087223697982	ket Pasyandu	
33				
34				

Lampiran 4 Daftar Hadir Penyuluhan Sosial



POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRAKTIKUM KOMUNITAS DESA BABATAN
 Jalan Ir.H. Djuanda No.367 Bandung 40135
 Telepon +62222504838 Email: humas@poltekesos.ac.id

DAFTAR HADIR
PENYULUHAN SOSIAL TENTANG KWT

Hari/Tanggal : Kamis, 28 November 2024

Tempat : Gedung Serbaguna

Waktu : 09.00 WIB

No	Nama	Jabatan	Alamat	Tanda Tangan
1.				
2.	Dini	Ket. kwt	Babatan	
3.	Yeni	Kader	Babatan	
4.	Lili	Kader	Babatan	
5.	Mimin	"	"	
6.	Tanhi	"	"	
7.	TUTI	"	"	
8.	Tati	"	"	
9.	Hernawati	"	"	
10.	Erni	"	"	
11.	fumiaty	"	"	
12.	deni	"	"	
13.	Komariel	"	"	
14.	Ipah			
15.				

Lampiran 5 Susunan Acara MPA

No	Waktu	Durasi	Kegiatan	Pengisi Acara	Keterangan
1	19.30 –19.45	15'	Absensi Kehadiran	Tami Tri Utami	Daftar Kehadiran
2	19.45–19.50	5'	Pembukaan	Iffa Atlya	MC
3	19.50–19.55	5'	Laporan Kegiatan oleh Ketua Kelompok	Nadjeela Qurratul'ain	
4	19.55 –20.00	5'	Sambutan oleh Kepala Desa Babatan	Bapak Romi Andrian	
5	20.00 -20.05	5'	Sambutan Oleh Ketua BPD	Bapak Sukim	
6	20.05 –20.15	10'	Pemaparan PPKS dan PSKS	Helga danSanaya	Pemaparan Materi Melalui Power Point
7	20.15 – 20.20	5'	Sesi Tanya Jawab	Seluruh Tamu Undangan	
8	20.20 –20.50	30'	Sesi Pemetaan PPKS dan PSKS	Seluruh Tamu Undangan	Kertas plano, Meta card, alat tulis
9	20.50 –20.55	5'	Kesimpulan	MC dan Notulensi	
10	20.55-21.00	5'	Penutup dan Dokumentasi	PDD	

Lampiran 6 Susunan Acara Penyuluhan Sosial

SUSUNAN ACARA KEGIATAN
PROGRAM SRIKANDI TANI
(ADMINISTRASI ORGANISASI, INOVASI SOSIAL DAN PEMASARAN SOSIAL)
PRAKTIKUM KOMUNITAS DI DESA BABATAN, KABUPATEN KUNINGAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG TAHUN 2024

No.	Kegiatan	Waktu	Durasi	Penanggung Jawab
1.	Pembukaan	08.00 – 08.15	15'	Praktikan
2.	Sambutan Perwakilan Anggota Kelompok Wanita Tani	08.15 – 08.25	10'	Anggota Kelompok Wanita Tani
3.	Penyuluhan "Tanam Asa Panen Bahagia"	08.25 – 09.00	35'	Praktikan
3.	Penyuluhan "Pentingnya Inovasi Sosial Produk"	09.00 – 09.35	35'	Praktikan
4.	Penyuluhan "Pemasaran Sosial"	09.35 – 10.10	35'	Praktikan
4.	Sesi Diskusi	10.10 – 10.30	20'	Praktikan dan TKM
5.	Penutup	10.30 – 10.40	10'	Praktikan
6.	Dokumentasi	10.40 – 10.50	10'	Tim Dokumentasi

Lampiran 7 Hasil Pretest Pengembangan Sumber Daya Manusia

Test ini dilakukan untuk melakukan penilaian terhadap Kelompok Wanita Tani (KWT) dengan penilaian pada setiap pernyataan dengan skala 1 hingga 5, di mana:

- 1 = Tidak bagus
- 2 = Kurang bagus
- 3 = Cukup bagus
- 4 = Bagus
- 5 = Sangat bagus

NO	ASPEK	NILAI					JUMLAH
		1	2	3	4	5	
1.	Pengembangan Kapasitas						
	Saya memiliki pemahaman yang baik tentang cara mengelola lahan pertanian	III	IIII I	I			18
	Saya mengetahui teknik bertani yang lebih produktif dan ramah lingkungan.	III	IIII	II			19
	Saya merasa memiliki keterampilan untuk meningkatkan hasil pertanian keluarga.	IIII II	III				13
	Saya mampu membuat perencanaan kerja untuk kelompok.	IIII	IIII I				16
	Saya percaya diri dalam mengambil keputusan terkait pengelolaan kelompok.	III	IIII II				17
2.	Peran Pengurus Anggota						
	Pengurus KWT memiliki kemampuan memimpin dan mengelola kelompok secara efektif.	IIII III	II				12
	Tugas dan tanggung jawab pengurus KWT dijalankan dengan baik.	III	IIII I	I			18
	Saya merasa bahwa setiap anggota memiliki peran penting dalam keberhasilan KWT.	IIII	IIII	II			18
	Anggota KWT secara aktif memberikan masukan dan mendukung keputusan kelompok.	IIII	IIII I				16
	Saya merasa dihargai atas kontribusi saya dalam kegiatan kelompok.	II	IIII	IIII			22
3.	Partisipasi Wanita						
	Saya secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan oleh kwt.	IIII II	III				13
	Perempuan dalam	I	IIIIII	II			21

	kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi.						
	Saya merasa KWT membantu meningkatkan peran perempuan dalam komunitas.		IIII	IIII			25
	Partisipasi saya di KWT memberikan dampak positif bagi keluarga saya.	II	III	IIII			23
	KWT mendukung pemberdayaan perempuan untuk meningkatkan kesejahteraan.	I	IIII	III			23
4.	Inovasi Sosial						
	Saya mampu menciptakan produk baru berbasis hasil tani untuk meningkatkan nilai jual.	IIII II	III				13
	KWT mendorong inovasi dalam pengelolaan hasil tani.		IIII	IIII			25
	Saya memiliki ide-ide baru untuk mengembangkan kegiatan KWT.	IIII III	I	I			13
	Kelompok kami terbuka terhadap perubahan dan penerapan teknologi baru.		IIII	IIII			25
	Inovasi dalam kelompok membantu meningkatkan hasil atau penghasilan kami.	IIII	III	III			19
5.	Pemasaran Sosial						
	Saya memahami pentingnya pemasaran dalam mendukung kegiatan KWT.	IIII IIII	I				11
	Saya mengetahui cara memasarkan produk hasil tani atau olahan dengan lebih efektif.	IIII II	I	II			15
	Kelompok kami memiliki strategi pemasaran yang jelas untuk produk-produk KWT.	II	IIII	IIII			22
	Saya merasa mampu mempromosikan produk kelompok kepada masyarakat.	IIII I	III	I			15
	Produk kelompok kami memiliki daya saing di pasar lokal.		IIII	IIII			25
TOTAL							457

Lampiran 8 Hasil Posttest Penilaian Kapasitas KWT Dewi Shinta

NO	ASPEK	NILAI					JUMLAH
		1	2	3	4	5	
1.	Pengembangan Kapasitas						
	Saya memiliki pemahaman yang baik tentang cara mengelola lahan pertanian		II	IIII	IIII		34
	Saya mengetahui teknik bertani yang lebih produktif dan ramah lingkungan.			IIII	IIII		35
	Saya merasa memiliki keterampilan untuk meningkatkan hasil pertanian keluarga.		II	IIII	IIII	I	35
	Saya mampu membuat perencanaan kerja untuk kelompok.		II	IIII	III		31
	Saya percaya diri dalam mengambil keputusan terkait pengelolaan kelompok.			IIII I	II	II	36
2.	Peran Pengurus Anggota						
	Pengurus KWT memiliki kemampuan memimpin dan mengelola kelompok secara efektif.		III	III	IIII		31
	Tugas dan tanggung jawab pengurus KWT dijalankan dengan baik.			IIII I	IIII		34
	Saya merasa bahwa setiap anggota memiliki peran penting dalam keberhasilan KWT.			IIII IIII	I		31
	Anggota KWT secara aktif memberikan masukan dan mendukung keputusan kelompok.			IIII II	III		33
	Saya merasa dihargai atas kontribusi saya dalam kegiatan kelompok.			IIII	IIII I		36
3.	Partisipasi Wanita						
	Saya secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan oleh kwt.			IIII	IIII I		36
	Perempuan dalam kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi.			III	IIII II		37
	Saya merasa KWT membantu meningkatkan peran perempuan dalam komunitas.			IIII III	II		32
	Partisipasi saya di KWT memberikan dampak positif bagi keluarga saya.			IIII	IIII		35
	KWT mendukung			IIII II	III		33

	pemberdayaan perempuan untuk meningkatkan kesejahteraan.						
4.	Inovasi Sosial						
	Saya mampu menciptakan produk baru berbasis hasil tani untuk meningkatkan nilai jual.			IIII II	III		33
	KWT mendorong inovasi dalam pengelolaan hasil tani.			IIII	IIII I		36
	Saya memiliki ide-ide baru untuk mengembangkan kegiatan KWT.		II	III	IIII		33
	Kelompok kami terbuka terhadap perubahan dan penerapan teknologi baru.			IIII	IIII		35
	Inovasi dalam kelompok membantu meningkatkan hasil atau penghasilan kami.			IIII II	III		33
5.	Pemasaran Sosial						
	Saya memahami pentingnya pemasaran dalam mendukung kegiatan KWT.			IIII III	II		32
	Saya mengetahui cara memasarkan produk hasil tani atau olahan dengan lebih efektif.			IIII I	IIII		34
	Kelompok kami memiliki strategi pemasaran yang jelas untuk produk-produk KWT.			IIII	IIII		35
	Saya merasa mampu mempromosikan produk kelompok kepada masyarakat.			III	IIII II		37
	Produk kelompok kami memiliki daya saing di pasar lokal.		II	IIII II	I		29
TOTAL							847

Lampiran 9 Rekapitulasi Hasil Praktikum Komunitas

**REKAPITULASI HASIL PELAKSANAAN PRAKTIKUM KOMUNITAS
PROGRAM PENGEMBANGAN KAPASITAS ORGANISASI KELOMPOK
WANITA TANI “DEWI SHINTA” DI DESA BABATAN KECAMATAN
KADUGEDE KABUPATEN**

No.	Tahap Praktikum Komunitas	Hasil	Keterangan
Tahap Persiapan Praktikum			
1.	Pembekalan	Praktikan memperoleh pemahaman mendalam tentang substansi dan proses praktikum komunitas. Selama pembekalan, praktikan mempelajari lebih dalam tentang pekerjaan sosial, program perlindungan sosial, pemberdayaan sosial, dan praktik pengembangan komunitas. Kegiatan juga mencakup teknis pelaksanaan praktikum.	
2.	Bimbingan Pra Lapangan	Praktikan mendapatkan pemahaman mendalam tentang praktik pekerjaan sosial makro di komunitas, termasuk pemberdayaan masyarakat desa, analisis masalah sosial, serta penerapan prinsip dan etika pekerjaan sosial. Mereka dilatih dalam teknik partisipatory assessment, community social mapping, dan Sustainable Livelihood Assessment (SLA) untuk merancang program intervensi berbasis keberlanjutan.	
Tahap Pelaksanaan Praktikum			
1.	Tahap Dialog	Praktikan diterima dengan baik oleh masyarakat Desa Babatan, yang	

No.	Tahap Praktikum Komunitas	Hasil	Keterangan
		<p>memberikan dukungan dan sambutan positif terhadap program praktikum. Kepercayaan dan relasi baik dengan pihak desa berhasil dibangun, memberikan legitimasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan desa.</p>	
2.	Tahap Discovery	<p>Dengan melakukan <i>community meeting</i> bersama masyarakat di Desa Babatan maka didapatkan hasil beberapa permasalahan dan yang menjadi fokus permasalahan praktikan yaitu Kelompok Wanita Tani (KWT), "Dewi Sinta" menunjukkan minimnya partisipasi anggota, dominasi ketua dalam pengambilan keputusan, serta rendahnya pemahaman peran pengurus. Faktor penyebab meliputi kesibukan anggota, kegiatan yang monoton, dan kurangnya regenerasi. Program "Tanam Asa, Panen Bahagia" diusulkan untuk meningkatkan keberdayaan perempuan melalui optimalisasi KWT, pemberdayaan pertanian, dan pengembangan keterampilan sosial-ekonomi. Program ini bertujuan menjadikan KWT aktif dan produktif dalam mendukung kesejahteraan desa.</p>	
3.	Tahap Development	<p>Praktikan melakukan penyuluhan sosial mengenai memberikan pengetahuan tentang</p>	

No.	Tahap Praktikum Komunitas	Hasil	Keterangan
		<p>pengembangan kapasitas organisasi dan peran aktif anggota KWT selanjutnya dilakukan pemberdayaan sosial yaitu melakukan diskusi tentang pengorganisasian KWT dan juga melakukan penanaman bibit untuk kegiatan yang inovatif. Pada saat evaluasi terlihat pencapaian yang lebih baik dan meningkat terhadap kegiatan intervensi yang sudah dilakukan.</p>	
	Pengakhiran Praktikum	<p>Praktikan berhasil menyusun laporan akhir yang lengkap dan sesuai pedoman Poltekesos, mendokumentasikan seluruh proses dan hasil praktikum.</p>	

Lampiran 10 Hasil Teknik SLA

HASIL PEMETAAN SUMBER DAYA DI DESA BABATAN KECAMATAN KADUGEDE SUSTAINABLE LIVELIHOOD ASSESMENT (SLA)

DUSUN	POTENSI	MASALAH	KEBUTUHAN	HARAPAN	SUMBER DAYA
1. DUSUN I (Kliwon)	<ol style="list-style-type: none"> Terdapat UMKM makanan Sragen Terdapat lapangan Pemuda yang dimanfaatkan sebagai tempat bermain Terdapat kelompok BUMDES (Badan Usaha Milik Desa) Terdapat kelompok UMKM yang 	<ol style="list-style-type: none"> Kurangnya pengetahuan tentang manajemen keuangan UMKM Kurangnya pengetahuan mengenai pemasaran UMKM Kurangnya sosialisasi kepada dalam pengetahuan BUMDES Program keterampilan / Relasi masih minim dan tidak ada yang dibelikan oleh pemerintah pusat, provinsi dan kabupaten setempat 	<ol style="list-style-type: none"> Relatihan keterampilan belajar Pemasaran UMKM yang baik agar sesuai target pasaran Diperlukan dukungan untuk meningkatkan partisipasi Pemuda dan masyarakat dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti dan kegiatan desa lainnya 	<ol style="list-style-type: none"> Usaha berharap bisa semakin maju dan mandiri, dengan ekonomi yang kuat melalui program UMKM yang sukses Harapan agar kegiatan sosial semakin merata dan partisipasi yang lebih tinggi dari Pemuda dan masyarakat 	<ol style="list-style-type: none"> Sumber daya keagamaan: Persebaran atau usaha makanan / minuman Sumber daya fisik: Mushola Sumber dayaultural: Tarab, air, dan sawah Sumber daya manusia: Himpunan Pemuda Sumber daya sosial: Ikatan Persebaran Rukun 2, Minggu sekali Dana bantuan dari Swadaya, Adanya BLT, PKH, dan bantuan pemerintah lainnya Infrastruktur kesehatan: Posyandu
2. DUSUN II (Pahing)	<ol style="list-style-type: none"> Terdapat Kelompok Wanita Tani (KWT) Lahan pertanian subur Tersedia tenaga kerja tani Adanya lapangan Terdapat potensi wisata Warga memiliki perangkat yang layak yang tinggi Terdapat pemuda yang aktif 	<ol style="list-style-type: none"> Tingkat pendidikan masih standar, tergantung pada dukungan orangtua Belum ada pengujian atau pelatihan rutin Terdapat yang kesulitan beli desa karena tidak adanya dalam desa 	<ol style="list-style-type: none"> Relatihan keterampilan kerja Program pemberdayaan Ekonomi Perlu pelatihan yang lebih lanjut bagi lahan khususnya kelompok agar meningkatkan Pemasaran Peningkatan pemberdayaan UMKM 	<ol style="list-style-type: none"> Semua warga mendapatkan bantuan yang layak Kegiatan ronda malam diharapkan berjalan lagi Perbaikan dan mempertahankan infrastruktur yang ada 	<ol style="list-style-type: none"> Sumber Daya Keagamaan: <ul style="list-style-type: none"> - Lurah, Sampah dan Kematian - Arisan Sumber daya fisik: <ul style="list-style-type: none"> - Masjid / Mushola - Posyandu - Kantor Desa Babatan - Desa - Kawan Temung - Eren Mute - RM, Cimangrove - Padi Ronda Sumber Daya Manusia: <ul style="list-style-type: none"> - Sawah - Air - Tanah Sumber daya sosial: <ul style="list-style-type: none"> - Agenda kerja belai rutin dan tahunan - Arisan - Melewat Sumber Daya Manusia: <ul style="list-style-type: none"> - Guru - PRT - PRT - PRT

Lampiran 11 Supervisi Desa Babatan



Gambar : Kegiatan Supervisi 1



Gambar : Kegiatan Supervisi 2



Gambar : Kegiatan Supervisi 3



Gambar : Kegiatan Supervisi 3

Lampiran 12 Kegiatan Bersama KWT Dewi Shinta



Gambar : Kumpul bersama anggota KWT “Dewi Sinta”



Gambar : Kumpul bersama anggota KWT “Dewi Sinta”



Gambar : Menyiram bersama anggota KWT “Dewi Sinta”